

**ANALISIS PASOKAN KOMODITI UNGGULAN
PADA PENGEMBANGAN WILAYAH
DI KABUPATEN JENEPONTO**

TESIS

E. A. KARIMENG

MPW 45 10 071



Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Magister

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

1. **Judul** : Analisis Pasokan Komoditi Unggulan Pada Pengembangan Wilayah di Kabupaten Jeneponto
2. **Nama Mahasiswa** : E. A. KARIMENG
3. **NIM** : MPW 45 10 071
4. **Program Studi** : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyetujui
Komisi Pembimbing

UNIVERSITAS

BOSOWA


Prof. Dr. Ir. Andi Muhibuddin, M.P.
Ketua

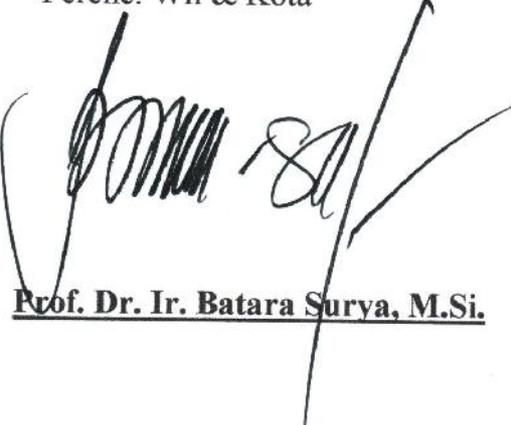

Dr. Ir. Syahriar Tato, MS.
Anggota

Direktur PPs Universitas Bosowa

Ketua Program Studi
Perenc. Wil & Kota



Dr. Muhlis Ruslan, S.E., M.Si.


Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si.

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari/ tanggal : Kamis, 28 Desember 2017

Tesis atas nama : E. A. KARIMENG

NIM : MPW 45 10 017

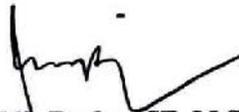
Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

PANITIA UJIAN TESIS
Ketua : Prof. Dr. Ir. Andi Muhibuddin, M.P.
(Pembimbing I)

Sekretaris : Dr. Ir. H. Syahrir Tato, S.H, M.H, M.S.
(Pembimbing II)

Anggota Penguji : 1. Dr. Ir. Murshal Manaf, M.T.
2. Dr. Ir. Agus Salim, M.Si.

Makassar, 28 Desember 2017
Direktur


Dr. Muhlis Ruslan, SE, M.Si
NIDN. 09 31 08 65 01

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/institusi lain, maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister saya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Makassar, 28 Desember 2017



E. A. Karimeng
Nomor Induk MPW 45 10 071

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan HidayahNya, sehingga Penulisan Tesis ini yang berjudul “**Analisis Pasokan Komoditi Unggulan Pada Pengembangan Wilayah di Kabupaten Jeneponto**” dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, hal ini tentunya disebabkan oleh berbagai keterbatasan, namun atas bimbingan **Prof. Dr . Ir. Andi Muhibuddin, M.P** dan **Dr. Ir. H. Syahriar Tato, S.H., M.H., M.S.** maka kendala-kendala yang ada dapat diatasi, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna mendekati kesempurnaan.

Dengan kerendahan dan ketulusan hati, penulis menyampaikan hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. Muhlis Ruslan, SE. M.Si selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Bosowa Makassar
2. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.T., selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar
3. Prof. Dr.Ir. Andi Muhibuddin,M.P. dan Dr. Ir. H. Syahriar Tato, S.H., M.H., M.S., selaku pembimbing I (pertama) dan Pembimbing II (kedua).

4. Bapak dan Ibu Dosen serta segenap Karyawan Pasca Sarjana Universitas Bosowa Makassar
5. Mahasiswa PWK Universitas Bosowa Makassar Angkatan Tahun 2010 atas segalabantuannya.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam perjalanan studi.

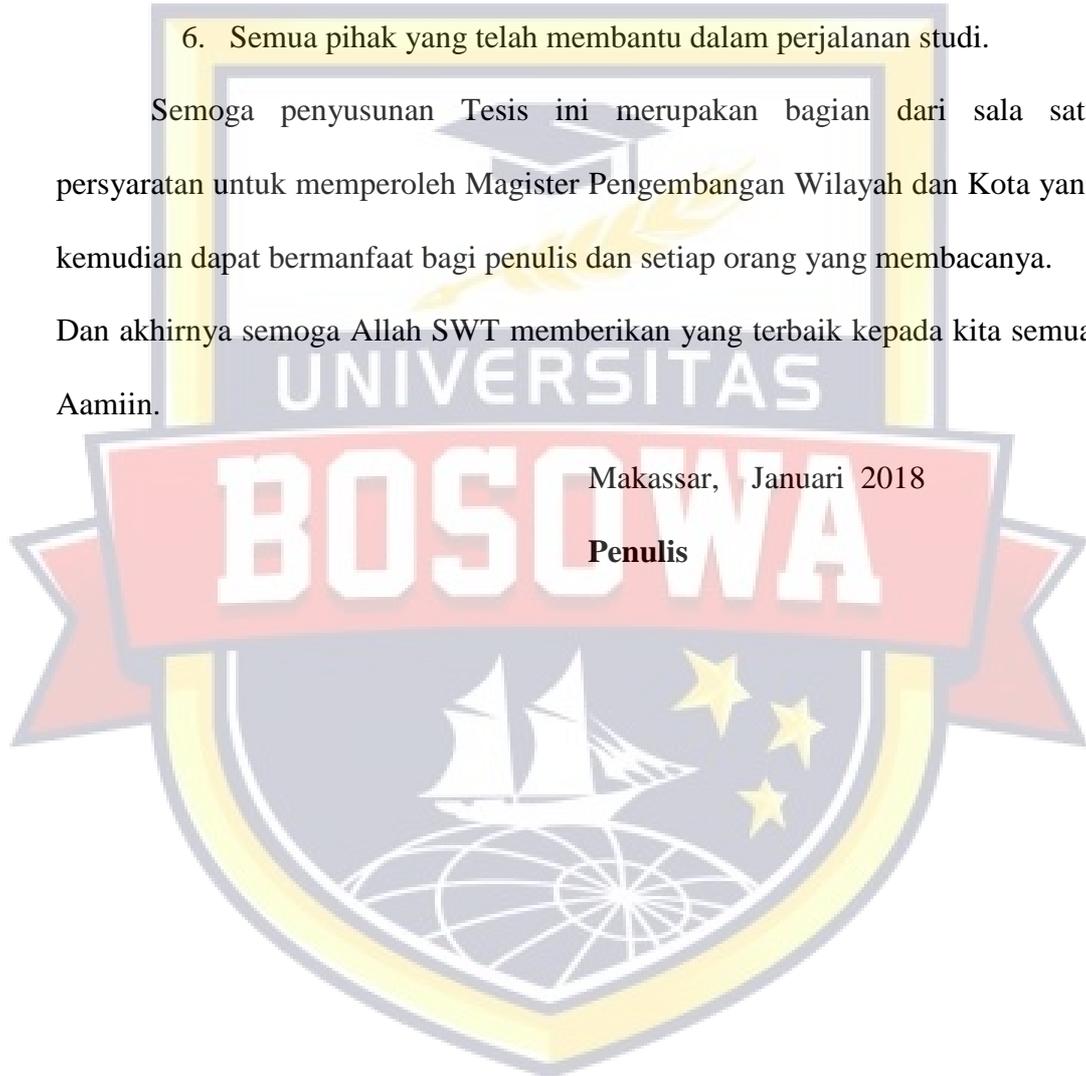
Semoga penyusunan Tesis ini merupakan bagian dari sala satu persyaratan untuk memperoleh Magister Pengembangan Wilayah dan Kota yang kemudian dapat bermanfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya.

Dan akhirnya semoga Allah SWT memberikan yang terbaik kepada kita semua.

Aamiin.

Makassar, Januari 2018

Penulis



ABSTRAK

Pengembangan wilayah sebagai konsekwensi atas berbagai faktor unggulan disuatu wilayah, Kabupaten Jeneponto sebagai wilayah studi memiliki komoditas unggulan dari berbagai komoditas yang ada, yaitu komoditas disektor perkebunan palawija, salah satu unggulan jenis tanaman palawija adalah tanaman jagung.

Rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh jarak dan waktu tempuh terhadap distribusi dari asal ke pemasaran, bagaimana komoditas unggulan, dan komparasi jenis komoditas unggulan terhadap pengembangan wilayah. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh jarak tempuh, komoditas unggulan dan komparasi unggulan jenis palawija terhadap pengembangan wilayah. Jenis penelitian merupakan deskriptif analisis kualitatif melalui jawaban responden yang diambil di wilayah penelitian yaitu di Kecamatan, Binamu, Batang dan Arungkeke di Kabupaten Jeneponto selanjutnya tabulasi data diproses dengan menggunakan software Regresi linear Berganda dan metode prosentase.

Hasil pembahasan yaitu bahwa ketiga variabel jarak tempuh, jenis komoditas unggulan dan komparasi unggulan memiliki pengaruh terhadap pengembangan dan model regresi yang diperoleh yaitu $Y = 0,186 + 0,420.X_2 + 0,531.X_3$ ($R^2 = 0,924$). Berdasarkan persamaan model pada pengembangan wilayah masyarakat memberikan respon sebesar 58 dari 100 atau 58% responden menyatakan berpengaruh, 69 atau 69% mengetahui komoditas unggulan untuk pengembangan wilayah di Kabupaten dan 54 dari 100 atau 54% mengetahui jagung sebagai unggulan komparatif di Kabupaten Jeneponto.

Kata kunci : Jarak tempuh, komoditas, komparasi, pengembangan wilayah

ABSTRACT

Regional development as a consequence of various superior factors in one region, Jeneponto Regency as the study area of having superior commodities from various existing commodities, namely commodities in the palawija plantation sector, one of the superior types of crops is corn.

The formulation of the problem is how the influence of distance and travel time on distribution from origin to marketing, how superior commodities, and the comparison of the types of superior commodities to regional development. The purpose of the study was to analyze the effect of mileage, superior commodities and superior comparability of secondary crops on regional development. This type of research is descriptive qualitative analysis through respondents' answers taken in the research area, namely in Districts, Binamu, Batang and Arungkeke in Jeneponto Regency, then tabulation of data is processed using Multiple linear regression software and percentage method.

The results of the discussion are that the three variables of distance, the types of superior commodities and superior comparability have an influence on the development and regression models obtained, namely $Y = 0.186 + 0.420.X_2 + 0.531.X_3$ ($R^2 = 0.924$). Based on the model equation on community development, the response was 58 out of 100 or 58% of respondents said that influential, 69 or 69% knew of superior commodities for regional development in the Regency and 54 out of 100 or 54% knew that corn was a comparative superiority in Jeneponto Regency.

Keywords: *mileage, commodities, comparability, regional development*

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
PERNYATAAN KEORISINILAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR ISTILAH.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Lingkup Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Deskripsi Teori.....	10
B. Penelitian Terdahulu.....	65
C. Kerangka Pikir.....	68
D. Hipotesis.....	71
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	72
B. Lokasi Penelitian.....	72
C. Fokus dan Deskripsi Fokus.....	74
D. Sampel Data Penelitian.....	74

E. Instrumen Penelitian.....	75
F. Jenis dan Sumber Data	76
G. Teknik Pengumpulan Datan	77
H. Rencana Pengujian dan Keabsahan Data	80
I. Operasionalisasi Konsep	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	89
B. Temuan Penelitian.....	89
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	99
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Surat Ijin Penelitian	
2. Kuesioner Penelitian	
3. Tabulasi Data Hasil Penelitian	
4. Dokumentasi	

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 2.1. Definisi Rantai Pasok Menurut Para Peneliti	26
Tabel 2.2. Definisi Manajemen Rantai Pasokan (SCM) Menurut Para Peneliti	31
Tabel 2.3. Manfaat SCM Bagi Daerah dan Bisnis.....	43
Tabel 2.4. Penelitian Rantai Pasokan Komoditi Jagung di Luar Negeri	66
Tabel 3.1. Dimensi, Indikator, dan Skala Pengukuran Dari Variabel Penelitian	87
Tabel 4.1. Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	91
Tabel 4.2. Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	92
Tabel 4.3. Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	93
Tabel 4.4. Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	94
Tabel 4.5. Presentase Persepsi Responden Tentang Pengaruh Distribusi Optimal Komoditas Jagung Terhadap Pengembangan di Kabupaten Jeneponto.....	95
Tabel 4.6. Presentase Persepsi Responden Berdasarkan Produksi Unggulan Kabupaten Jeneponto (X_1)	96
Tabel 4.7. Presentase Persepsi Responden Berdasarkan Jarak Tempuh Pasokan Produksi Jagung (X_2).....	97
Tabel 4.8. Presentase Persepsi Responden Berdasarkan Unggulan Komparatif di Kabupaten Jeneponto (X_3).....	98
Tabel 4.9. Tabel Pengujian Linearitas (hasil olahan SPSS).....	99
Tabel 4.10. Interpretasi nilai r.....	100
Tabel 4.11. Tabel Korelasi antar variabel bebas dan variabel tidak bebas	100
Tabel 4.12. Koefisien Determinasi (Hasil Olahan SPSS).....	101
Tabel 4.13. Hasil Pengujian Multikolinearitas (Hasil Olahan SPSS).....	102

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 2.1. Aliran Barang, Keuangan, dan Informasi Didalam Supply Chain (Diadopsi dari Stevens, 2007).....	29
Gambar 2.2. Model Konseptual Supply Chain Management (Lu, 2011)	35
Gambar 2.3. Supply Chain Komoditi Pertanian (diadopsi dari Matopoulos, et.al.,1996).....	45
Gambar 2.4. Model Konseptual Penelitian	71
Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian	73
Gambar 3.2. Peta Kawasan Strategis Kabupaten Jeneponto	73
Gambar 4.1. Diagram Presentasi Umur Responden.....	91
Gambar 4.2. Diagram Presentasi Pendidikan Terakhir Responden	92
Gambar 4.3. Diagram Presentasi pekerjaan Responden.....	93
Gambar 4.4. Diagram Presentasi pendapatan Responden.....	94
Gambar 4.5. Diagram Persentase Persepsi Responden Tentang Pengaruh Distribusi Optimal Jagung Terhadap Pengembangan di Kabupaten Jeneponto	95
Gambar 4.6. Diagram Persentase Persepsi Responden Tentang Produksi Unggulan di Kabupaten Jeneponto	96
Gambar 4.7. Diagram Persentase Persepsi Responden Tentang Jarak Tempuh Pasokan Produksi Jagung.....	97
Gambar 4.8. Diagram Persentase Persepsi Responden Tentang Unggulan Komparatif di Kabupaten Jeneponto.....	98

DAFTAR ISTILAH

Komoditi : Sesuatu yang umumnya belum diolah baik yang dapat diproses maupun dijual kembali

Komparatif : Suatu hal yang bersifat dapat diperbandingkan dengan suatu hal lainnya

MSI : Methode of Successieve Intervals

PAD : Pendapatan Asli Daerah

PMA : Penanaman Modal Asing

PMDN : Penanaman Modal Dalam Negeri

PWK : Pembangunan Wilayah dan Kota

SCM : Supply Chain Management

SDA : Sumber Daya Alam

SDM : Sumber Daya Manusia

SPSS : Statistical Product and Service Solutions

UU : Undang-Undang

VIF : Variance Inflation Factor

BAB I

PENDAHULUAN

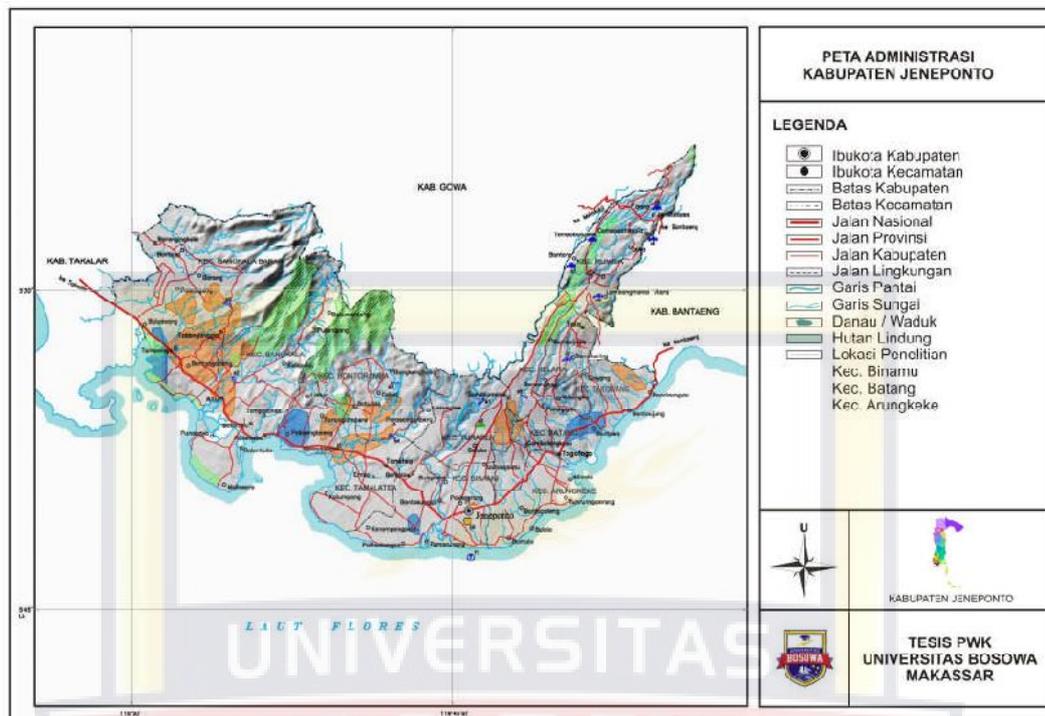
A. Latar Belakang

Pembangunan daerah sangat strategis dalam kerangka pelaksanaan pembangunan nasional, bukan hanya membangun daerah sebagai bagian integral pembangunan nasional, tetapi berhasil mendorong peningkatan pemerataan, stabilitas, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Pembangunan ekonomi suatu daerah dapat diukur melalui pertumbuhan ekonomi, yang sekaligus indikator tersebut memberikan gambaran tentang sejauh mana aktivitas perekonomian daerah pada periode tertentu dan telah menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang ditunjukkan dengan peningkatan pendapatan per kapita

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pengembangan potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan, terutama semenjak ditetapkannya otonomi daerah (UU No.22/1999). Terkait dengan Otonomi Daerah, pengembangan sektor ekonomi unggulan dapat merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan ekonomi daerah karena dianggap bahwa suatu daerah yang menerapkannya akan relatif lebih mandiri dalam pengembangan ekonomi serta lebih siap dalam menghadapi era persaingan yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga bersifat global (Elmi, 2003). Selain itu, pengembangan sektor ekonomi unggulan dianggap

dapat menjadi solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi daerah dalam melaksanakan pembangunan ekonominya, seperti masalah kemiskinan, pengangguran, kesenjangan antar wilayah (Takahashi, 2003; Kusman, 2012), dan rendahnya penerimaan daerah dari PAD (Desembriarto, 2000; Sjöholm, 1999). Oleh karena itu, kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan di wilayahnya menjadi semakin penting, sektor yang mempunyai keunggulan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan, 2005).

Salah satu sektor komoditas unggulan yang memiliki prospek untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang di berbagai wilayah (Brata, 2002). Kabupaten Jeneponto merupakan wilayah yang memiliki sektor pertanian yang cukup luas. Sektor pertanian yang tergolong strategis dalam menunjang pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Jeneponto adalah tanaman jagung, karena Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu pemasok jagung terbesar di Sulawesi Selatan dengan luas panen jagung 47.955 hektar dan rata-rata produksi sebesar 271.074 ton (Sulawesi Selatan Dalam Angka, 2017). Di sisi lain, besarnya produksi jagung di Kabupaten Jeneponto tersebut tidak sekaligus membuat petani sejahtera dan berkembangnya wilayah, karena berdasarkan data Statistik Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2014, Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupten yang jumlah penduduk miskin yang tinggi yakni 54.150 jiwa atau sekitar 15,33 % dari jumlah penduduk yang mencapai 353.287 orang.



Gambar 1.1. Peta Administrasi Kabupaten Jeneponto

Pembangunan dan pengembangan komoditi jagung di Kabupaten Jeneponto berdasar pada diskusi oleh pihak terkait, masih menghadapi sejumlah kendala, diantaranya adalah masih rendahnya pendapatan petani, harga komoditi jagung yang berfluktuasi, lemahnya posisi tawar petani terhadap pembeli, dan terbatasnya sarana serta akses pemasaran petani ke pembeli. Pada sisi lain, agribisnis jagung di kabupaten Jeneponto masih menerapkan sistem yang tersekat-sekat, masing-masing subsistem saling berdiri sendiri sebagai akibat dari konsep agribisnis (beserta manfaat-manfaatnya) yang belum sepenuhnya diterapkan secara benar dalam perencanaan perekonomian daerah, dan para pembuat kebijakan juga seringkali dihadapkan pada kerumitan dan lingkup pengambilan keputusan sehubungan aktivitas dari agribisnis jagung yang

kompleks dan melibatkan banyak pelaku. Praktik-praktik agribisnis jagung yang terjadi selama di Kabupaten Jenepono, tidak adanya keseimbangan antara penawaran suplay dan deman atau permintaan sehingga sering terjadi fluktuasi harga pasar.

Secara umum produksi jagung di Kabupaten Jenepono. belum melihat apa yang dibutuhkan pasar, penanaman jagung dilakukan secara serempak oleh para petani diberbagai wilayah kecamatan (kecamatan Tiroang, Kelara, Bangkala, dan Arung Keke. Binamu, Rumbia, Turatea, Tarowang, Kelara, Batang, Bontoramba, dan Tamalate), sehingga waktu panen juga dilakukan secara bersamaan. Berdasar fakta setiap masa panen yang bersamaan, komoditi jagung di saat itu berlimpah di pasaran atau berlebihan dan langsung berimplikasi pada jatuhnya harga. Menurut Jooste and van Zyl (1999) bahwa akibat produksi yang tidak dibatasi akan menyebabkan jatuhnya harga dan selanjutnya menurunkan keunggulan komparatif. Sebaliknya, di saat lain sangat kurang petani yang bertanam jagung di seluruh wilayah sehingga terjadi kekurangannya pasokan jagung di pasar (loss demand) yang mengakibatkan harga jagung meningkat tajam. Akibat lokasi wilayah penghasil jagung yang terpencar-pencar dengan skala produksi yang kecil serta belum memiliki infrastruktur yang memadai menyebabkan pedagang mengalami kesulitan melakukan pengumpulan jagung karena ongkos transportasi mahal dan selama ini biaya transportasi tersebut dibebankan kepada petani. Selain itu, pedagang juga mengalami kesulitan untuk memenuhi pesanan pelanggan (industri pakan ternak) secara tepat waktu, dan sesuai dengan standar kualitas karena proses pengumpulan jagung membutuhkan

waktu yang lama semenjak jagung dipanen petani hingga diserahkan ke pedagang akhir dan hal ini juga berakibat pada berkurangnya kualitas jagung sehingga pedagang enggan membeli jagung petani atau membelinya dengan harga yang rendah.

Dalam situasi permasalahan pada komoditi jagung di Kabupaten Jenepono tersebut, perbaikannya dapat dicapai jika rantai pasokan yang optimal dapat diterapkan (Tajidan.et.al,2013) Menurut Chakraborty dan Chaudhuri (2010) optimalisasi pada praktek rantai pasokan komoditi pertanian adalah sangat krusial untuk meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi tingginya proporsi petani yang hidup dalam kemiskinan di suatu wilayah. Hausman (2004), menyarankan sebagai pendekatan permasalahan, bahwa untuk perbaikan praktek rantai pasokan dengan wilayah sentra produksi yang tersebar, maka sangat penting untuk mempertimbangkan masalah yang terkait dengan faktor jarak tempuh, keunggulan komparatif dan integrasi rantai pasokan.

Sudah banyak penelitian dilakukan untuk mempelajari praktek rantai pasokan pada komodi jagung, misalnya Taji dan kawan-kawan (2013) di Nusa Tenggara Timur, Indonesia; Heyman dan Saosaovaphak (2012) di Myanmar; dan Katwal (2007) di Bhutan; namun penelitian sebelumnya tersebut pada umumnya hanya memfokuskan pada keterkaitan antara praktek rantai pasokan jagung dengan konteks kinerja organisasi; dan hingga kini masih sangat langka penelitian yang khusus mengkaji tentang keterkaitan antara praktek rantai pasokan komoditi jagung dengan konteks pengembangan wilayah (Banarjee, 2004), Mengacu pada hasil-hasil penelitian dinegara-negara Asia lainnya, apalagi

komoditi jagung memegang peranan penting bagi perekonomian suatu wilayah sentra produksi seperti di kabupaten Jeneponto yang dikategorikan sebagai kabupaten tertinggal. Jagung di Kabupaten Jeneponto merupakan komoditi pangan terpenting ke dua setelah padi/beras, serta sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja bagi penduduk, juga sebagai komoditi *tradable* yang dapat menghasilkan retribusi untuk pendapatan bagi daerah. Sehingga penelitian ini penting untuk menganalisis praktek rantai pasokan yang optimal pada komoditi jagung kaitannya pada pengembangan wilayah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Bagaimana pengaruh factor komoditas unggulan (X1), jarak tempuh (X2), dan komparasi komoditas unggulan (X3) terhadap pengembangan wilayah Kecamatan Binamu, Batang dan Arungkeke Kabupaten Jeneponto
2. Bagaimana model regresi faktor komoditas unggulan, jarak tempuh, dan komparasi komoditas unggulan terhadap pengembangan wilayah Kecamatan Binamu, Batang dan Arungkeke Kabupaten Jeneponto
3. Bagaimana persepsi masyarakat pada faktor jarak tempuh, komoditas unggulan dan komparasi komoditas unggulan pada pengembangan wilayah.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Analisis pengaruh faktor jarak tempuh, komoditas unggulan dan komparasi komoditas unggulan terhadap pengembangan wilayah kabupaten.
2. Analisis model regresi faktor jarak tempuh, komoditas unggulan dan komparasi komoditas unggulan terhadap pengembangan wilayah kabupaten
3. Analisis persepsi responden pada faktor jarak tempuh, komoditas unggulan dan komparasi komoditas unggulan terhadap pengembangan wilayah kabupaten

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis: hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori rantai pasokan dari komoditi pertanian tanaman pangan khususnya komoditi jagung pada suatu wilayah dan menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pengembangan wilayah
2. Manfaat praktis: hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Jeneponto dalam merumuskan kebijakan dan strategi untuk mengoptimal kontribusi komoditi jagung terhadap pengembangan wilayahnya, yang diwujudkan dalam bentuk serangkaian rencana aksi/program untuk mengoptimal praktek rantai pasokan serta menjadi masukan bagi para pelaku pada jaringan rantai pasokan komoditi

jagung di Kabupaten Jeneponto dalam memperbaiki kinerja praktek rantai pasokannya

E. Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini mencakup, antara lain :

1. Meliputi pengaruh jarak tempuh aksesibilitas komoditi dari sumber ke pemasaran, yang dapat berpengaruh pada efisiensi dan efektifitas biaya maupun kegiatan pasokan.
2. Meliputi jenis komoditas unggulan yang ada di wilayah penelitian khususnya pada sektor pertanian.
3. Meliputi dengan adanya berbagai komoditi pertanian yang ada di wilayah penelitian untuk dilakukan komparasi komoditas yang paling diunggulkan baik dilihat dari aspek kuantitas maupun kualitas komoditi.
4. Wilayah Penelitian yaitu Kecamatan Binamu, Kecamatan Batang dan Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

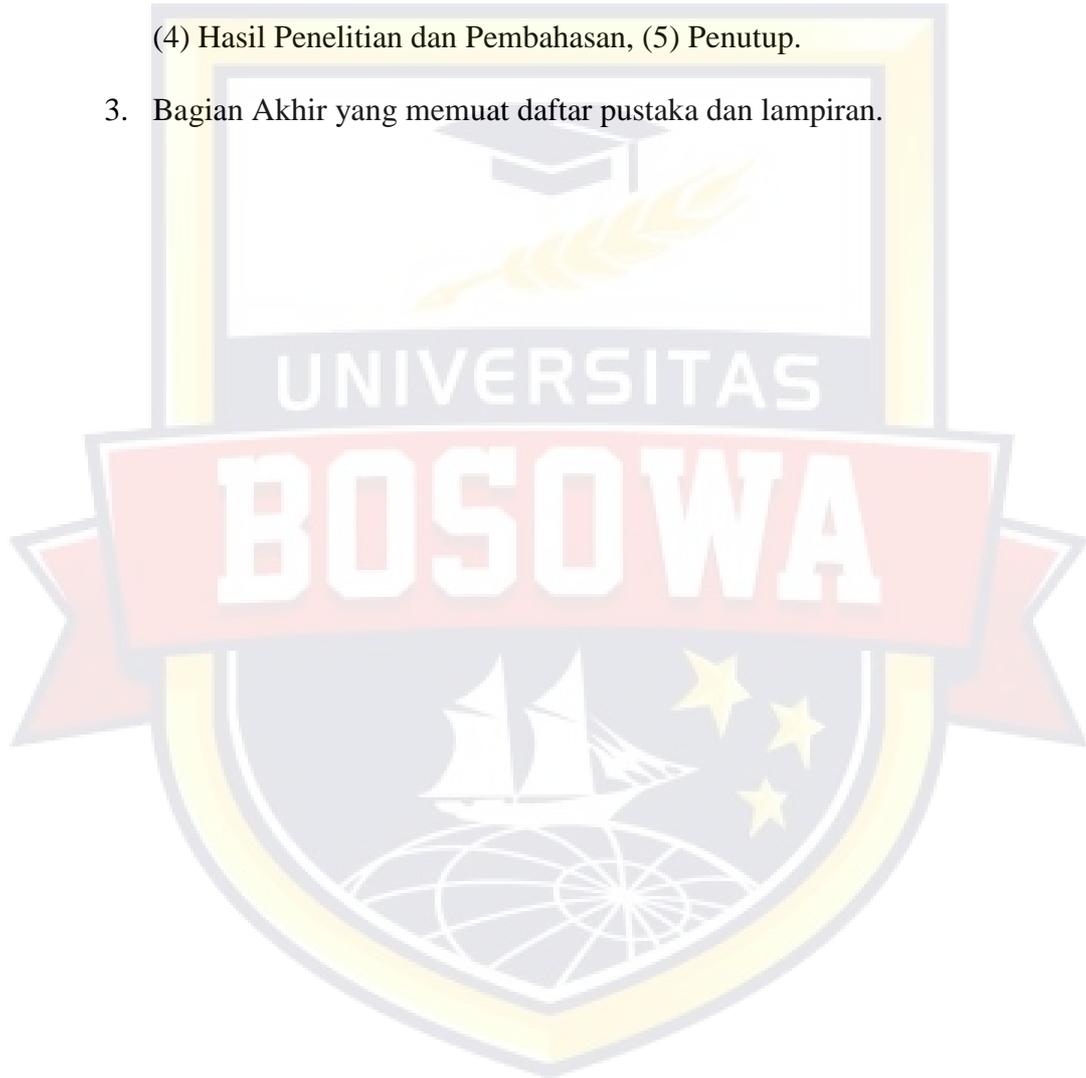
F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan terbagi atas tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal yang terdiri atas; (1) Halaman sampul depan yang memberikan informasi mengenai judul tesis, maksud tesis, lambang universitas, nama mahasiswa, institusi yang dituju dan waktu; (2) Halaman

Judul; (3) Halaman Penerimaan; (4) Halaman Pengesahan; (5) Prakata; (6) Daftar Isi; (7) Daftar Tabel; (8) Daftar Lampiran.

2. Bagian Utama yang merupakan batang tubuh dari tesis, yang terdiri atas lima Bab yaitu; (1) Pendahuluan, (2) Kajian Teori, (3) Metode Penelitian, (4) Hasil Penelitian dan Pembahasan, (5) Penutup.
3. Bagian Akhir yang memuat daftar pustaka dan lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Dan Teori Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah mengandung arti yang luas, namun pada prinsipnya merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, memperkecil kesenjangan pertumbuhan, dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Kebutuhan akan pengembangan daerah dengan pendekatan wilayah pada umumnya didasari oleh adanya masalah-masalah ketidak seimbangan demografi dalam suatu daerah, turunnya taraf hidup masyarakat, ketertinggalan pembangunan suatu daerah dengan daerah lainnya, dan adanya kebutuhan mendesak disuatu daerah tertentu.

Wilayah pengembangan adalah pewilayahan untuk tujuan pembangunan /development. Tujuan-tujuan pembangunan terkait dengan lima kata kunci, yaitu: (1) pertumbuhan; (2) penguatan keterkaitan; (3) keberimbangan; (4) kemandirian; dan (5) keberlanjutan. Pembangunan merupakan upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik. Sedangkan menurut Anwar (2005), pembangunan wilayah dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan wilayah yang mencakup aspek-aspek pertumbuhan, pemerataan dan keberlanjutan yang berdimensi lokasi dalam ruang dan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi wilayah. Pengertian pembangunan dalam sejarah dan strateginya telah mengalami evolusi perubahan,

mulai dari strategi pembangunan yang menekankan kepada pertumbuhan ekonomi, kemudian pertumbuhan dan kesempatan kerja, pertumbuhan dan pemerataan, penekanan kepada kebutuhan dasar (basic need approach), pertumbuhan dan lingkungan hidup, dan pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). Sedangkan konsep wilayah perencanaan adalah wilayah yang dibatasi berdasarkan kenyataan sifat-sifat tertentu pada wilayah tersebut yang bisa bersifat alamiah maupun non alamiah yang sedemikian rupa sehingga perlu direncanakan dalam kesatuan wilayah perencanaan. Menurut Alkadri (2001) pengembangan adalah kemampuan yang ditentukan oleh apa yang dapat dilakukan dengan apa yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup. Kata pengembangan identik dengan keinginan menuju perbaikan kondisi disertai kemampuan untuk mewujudkannya. Pendapat lain bahwa pengembangan adalah suatu proses untuk mengubah potensi yang terbatas sehingga mempengaruhi timbulnya potensi yang baru, dalam hal ini termasuk mencari peluang yang ada dalam kelompok-kelompok yang berbeda yang tidak semuanya mempunyai potensi yang sama (Budiharsono, 2002). Prod'homme dalam Alkadri (2001) mendefinisikan pengembangan wilayah sebagai program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumber daya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah. Pendapat lain menyebutkan pengembangan wilayah adalah upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah. Pengembangan wilayah sangat diperlukan karena kondisi sosial ekonomi, budaya dan geografis yang berbeda antara satu

wilayah dengan wilayah lainnya. Pada dasarnya pengembangan wilayah harus disesuaikan dengan kondisi, potensi dan permasalahan wilayah yang bersangkutan (Riyadi dalam Ambardi dan Social, 2002). Lebih jelas Zen dalam Alkadri (2001) menggambarkan tentang pengembangan wilayah sebagai hubungan yang harmonis antara sumber daya alam, manusia, dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan dalam memberdayakan masyarakat. Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal wilayah. Faktor internal ini berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi, sedangkan faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman yang muncul seiring dengan interaksinya dengan wilayah lain.

Dalam Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Menurut Rustiadi, et.al. (2011) wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu di mana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi seringkali bersifat dinamis. Komponen-komponen wilayah mencakup komponen biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta

bentuk-bentuk kelembagaan. Dengan demikian istilah wilayah menekankan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu.

Konsep wilayah yang paling klasik (Hagget, Cliff dan Frey, 1977 dalam Rustiadi et al., 2011) mengenai tipologi wilayah, mengklasifikasikan konsep wilayah ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) wilayah homogen (uniform/homogenous region); (2) wilayah nodal (nodal region); dan (3) wilayah perencanaan (planning region atau programming region). Sejalan dengan klasifikasi tersebut, (Glason, 1974 dalam Tarigan, 2010) berdasarkan fase kemajuan perekonomian mengklasifikasikan region/wilayah menjadi: 1) fase pertama yaitu wilayah formal yang berkenaan dengan keseragaman/homogenitas. Wilayah formal adalah suatu wilayah geografik yang seragam menurut kriteria tertentu, seperti keadaan fisik geografi, ekonomi, sosial dan politik. 2) fase kedua yaitu wilayah fungsional yang berkenaan dengan koherensi dan interdependensi fungsional, saling hubungan antar bagian-bagian dalam wilayah tersebut. Kadang juga disebut wilayah nodal atau polarized region dan terdiri dari satuan-satuan yang heterogen, seperti desa-kota yang secara fungsional saling berkaitan. 3) fase ketiga yaitu wilayah perencanaan yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan keputusan-keputusan ekonomi. Menurut Saefulhakim, dkk (2002) wilayah adalah satu kesatuan unit geografis yang antar bagiannya mempunyai keterkaitan secara fungsional. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan pewilayahan (penyusunan wilayah) adalah pendelineasian unit geografis berdasarkan kedekatan, kemiripan, atau intensitas hubungan fungsional (tolong menolong, bantu membantu, lindung

melindungi) antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.

Pada umumnya pengembangan wilayah mengacu pada perubahan produktivitas wilayah, yang diukur dengan peningkatan populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan nilai tambah industri pengolahan. Selain definisi ekonomi, pengembangan wilayah mengacu pada pengembangan sosial, berupa aktivitas kesehatan, pendidikan, kualitas lingkungan, kesejahteraan dan lainnya. Pengembangan wilayah lebih menekankan pada adanya perbaikan wilayah secara bertahap dari kondisi yang kurang berkembang menjadi berkembang, dalam hal ini pengembangan wilayah tidak berkaitan dengan eksploitasi wilayah.

Berbagai konsep pengembangan wilayah telah diterapkan dari berbagai negara melalui berbagai disiplin ilmu. Dalam penerapannya, keberhasilan konsep-konsep tersebut akan lebih banyak bergantung pada potensi pertumbuhan setiap wilayah yang berbeda dengan wilayah lainnya, baik potensi social budaya dan ekonomi masyarakat, ketersediaan infrastruktur, dan lainnya. Beberapa konsep pengembangan wilayah yang telah banyak diterapkan menurut Ruchyat (2002), yaitu:

1. Konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang. Pengembangan wilayah berbasis penataan ruang (spasial) merupakan konsep pembangunan wilayah dengan menggunakan pendekatan penataan ruang wilayah. Di Indonesia, pendekatan ini diimplementasikan dalam bentuk penyusunan penataan ruang nasional yang dirinci kedalam wilayah provinsi dan kabupaten. Terdapat tiga konsep yang mendasari pengembangan wilayah

berbasis penataan ruang, antara lain:

- Konsep Pusat Pertumbuhan. Pada dasa warsa pertama pertengahan abad ke-20 muncul teori-teori yang menyatakan pentingnya peranan pusat-pusat pertumbuhan/pembangunan, diantaranya adalah teori kutub pertumbuhan (growth pole theory) yang dikemukakan oleh Francois Perroux, teori kutub pertumbuhan yang terlokalisasi (localized development pole theory) yang dikemukakan oleh Boudeville, serta teori titik pertumbuhan (growth point theory) yang dikemukakan oleh Albert Hirschman. Menurut teori-teori tersebut, peranan kutub pertumbuhan dalam pengembangan wilayah adalah sebagai penggerak utama atau lokomotif pertumbuhan, yang selanjutnya menyebarkan hasil-hasil pembangunan dan dampak pertumbuhan kewilayah pengaruhnya. Dalam hubungan dengan penyebaran dampak pertumbuhan ke wilayah di sekitarnya, Albert Hirschman telah memperkenalkan istilah trickling down effect atau dampak tetesan kebawah. Melalui konsep ini, pembangunan wilayah dilancarkan melaluipusat-pusat pertumbuhan yang pada umumnya merupakan kota-kota besar. Peranan investasi skala besar sebagai external force sangat dibutuhkan untuk mengembangkan sektor industri, perbankan dan keuangan, properti, dan lainnya. Infrastruktur dan utilitas perkotaan yang lengkap mendorong mengalirnya Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang digerakkan secara sentralistik oleh perusahaan-perusahaan korporasi skala besar. Beberapa penerapan konsep ini di Indonesia adalah

Kawasan Andalan, Kawasan Strategis, dan sebagainya.

- Konsep Integrasi fungsional. Konsep ini merupakan alternatif pendekatan yang mengutamakan adanya integrasi yang diciptakan secara sengaja di berbagai pusat pertumbuhan karena adanya konsep yang komplementer. Konsep ini berargumentasi bahwa suatu wilayah memiliki hirarki. Konsep center- periphery yang diintegrasikan secara fungsional agar terjadi ikatan yang kuat kedepan maupun kebelakang dari suatu proses produksi merupakan pengembangan dari konsep ini.
- Konsep Desentralisasi. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan pada penerapan konsep pusat pertumbuhan. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan dapat menyebabkan terjadinya backwash effect yang merugikan wilayah-wilayah periphery. Pendekatan desentralisasi dimaksudkan untuk mencegah tidak terjadinya aliran keluar dari sumberdaya modal dan sumberdaya manusia.

2. Konsep Pengembangan Wilayah Berbasis Sumberdaya yang Dimiliki. Pengembangan wilayah sesungguhnya merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan, yang didasarkan atas sumberdaya yang ada dan berkontribusi pada pembangunan suatu wilayah tertentu. Dengan demikian dalam mengembangkan suatu wilayah diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik daerah yang bersangkutan. Beberapa pendekatan pengembangan wilayah berdasarkan karakteristik dan sumberdaya daerah yang bersangkutan, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Pengembangan Wilayah Berbasis Sumberdaya. Konsep ini menghasilkan sejumlah pilihan strategi sebagai berikut:

- Pengembangan wilayah berbasis input namun surplus sumberdaya manusia. Bagi wilayah yang memiliki SDM yang cukup banyak namun lahan dan SDA terbatas maka labor surplus strategy cukup relevan untuk diterapkan. Tujuan utama strategi ini adalah menciptakan lapangan kerja yang bersifat padat karya dan mengupayakan ekspor tenaga kerja ke wilayah lain.

- Pengembangan wilayah berbasis input namun surplus sumberdaya alam. Strategi ini mengupayakan berbagai SDA yang mengalami surplus yang dapat diekspor ke wilayah lain baik dalam bentuk bahan mentah maupun bentuk setengah jadi. Hasil dari ekspor SDA ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengimpor produk yang jumlahnya sangat terbatas di wilayah tersebut, misalnya barang modal, bahan baku, bahan penolong, konsumsi dan jasa.

b. Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya modal dan manajemen. Strategi pengembangan wilayah berdasarkan pengembangan lembaga keuangan yang kuat dan pengembangan sistem manajemen yang baik, yang dapat ditempuh oleh wilayah yang memiliki keterbatasan dalam hal modal dan manajemen tersebut.

c. Pengembangan wilayah berbasis seni budaya dan keindahan alam. Wilayah dengan potensi potensi pantai dan pemandangan yang indah, seni dan

budaya yang menarik dan unik, dapat mengembangkan wilayahnya dengan cara membangun transportasi perhotelan dan restoran, industri-industri kerajinan, pelayanan travel, dan lainnya yang terkait dengan pengembangan kepariwisataan.

3. Pengembangan wilayah berbasis efisiensi. Konsep ini menekankan pengembangan wilayah melalui pembangunan bidang ekonomi yang porsinya lebih besar dibandingkan dengan bidang-bidang lain. Pembangunan ekonomi ini dilaksanakan dalam kerangka pasar bebas/pasar persaingan sempurna.
4. Pengembangan wilayah berbasis pelaku pembangunan. Peranan setiap pelaku pembangunan menjadi fokus utama dalam pengembangan wilayah konsep ini. Pelaku pembangunan ekonomi tersebut dapat dipilah menjadi lima kelompok yaitu: usaha kecil/rumah tangga, lembaga sosial, lembaga keuangan, koperasi, dan pemerintah.
5. Pengembangan wilayah berbasis penataan ruang, yakni : (1) Pengembangan wilayah berbasis karakter sumberdaya yang dimiliki, dan (2) Pengembangan wilayah berbasis kluster. Penerapan dari suatu konsep tersebut, memiliki hasil yang berbeda di tiap wilayah. Walaupun menggunakan konsep yang sama, keberhasilan penerapan suatu konsep bisa berbeda antara satu daerah dibandingkan dengan daerah lain. Keberhasilan dan kegagalan pengembangan daerah sangat terkait dengan potensi dan kondisi daerah tersebut yang tentu mempunyai perbedaan jika dibandingkan dengan wilayah lain.
6. Pengembangan wilayah berbasis komoditi unggulan. Konsep ini menekankan

pada pilihan komoditi unggulan suatu wilayah sebagai motor penggerak pembangunan, baik di tingkat domestik maupun internasional. Menurut Kuncoro (2000) bahwa pembangunan regional sebaiknya lebih memperhatikan keunggulan keunggulan dan karakteristik khusus suatu daerah

Pengembangan wilayah dalam jangka panjang lebih ditekankan pada pengenalan potensi sumber daya alam dan potensi pengembangan lokal wilayah yang mampu mendukung (menghasilkan) pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk pengentasan kemiskinan, serta upaya mengatasi kendala pembangunan yang ada di daerah dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam rencana pembangunan nasional, pengembangan wilayah lebih ditekankan pada penyusunan paket pengembangan wilayah terpadu dengan mengenali sektor strategis (potensial) yang perlu dikembangkan di suatu wilayah (Friedmann & Allonso, 2008).

Tujuan pengembangan wilayah mengandung 2 (dua) sisi yang saling berkaitan yaitu sisi sosial dan ekonomis. Dengan kata lain pengembangan wilayah adalah merupakan upaya memberikan kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, misalnya menciptakan pusat-pusat produksi, memberikan kemudahan prasarana dan pelayanan logistik dan sebagainya (Triutomo, 2001). Menurut Arsyad (1999), terdapat beberapa tujuan dengan adanya pengembangan wilayah, yaitu (i) menciptakan lapangan kerja; (ii) mencapai stabilitas ekonomi daerah; serta (iii) mengembangkan basis ekonomi

yang beragam. Lapangan kerja diperlukan agar penduduk mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Agar lapangan kerja dapat tercipta, diperlukan persyaratan antara lain tersedianya lahan, modal, dan prasarana. Stabilitas ekonomi daerah perlu dipertahankan agar pelaku usaha dan masyarakat dapat melakukan berbagai upaya secara terencana. Stabilitas ekonomi mencakup inflasi yang rendah, adanya peraturan usaha yang jelas disertai penegakan hukum yang jelas, dan tidak adanya gangguan keamanan.

Pengembangan wilayah sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen tertentu seperti (Friedman and Allonso, 2008):

- a) Sumber daya lokal. Merupakan kekuatan alam yang dimiliki wilayah tersebut seperti lahan pertanian, hutan, bahan galian, tambang dan sebagainya. Sumber daya lokal harus dikembangkan untuk dapat meningkatkan daya saing wilayah tersebut.
- b) Pasar. Merupakan tempat memasarkan produk yang dihasilkan suatu wilayah sehingga wilayah dapat berkembang.
- c) Tenaga kerja. Tenaga kerja berperan dalam pengembangan wilayah sebagai pengolah sumber daya yang ada.
- d) Investasi. Semua kegiatan dalam pengembangan wilayah tidak terlepas dari adanya investasi modal. Investasi akan masuk ke dalam suatu wilayah yang memiliki kondisi kondusif bagi penanaman modal.
- e) Kemampuan pemerintah. Pemerintah merupakan elemen pengarah pengembangan wilayah. Pemerintah yang berkapasitas akan dapat mewujudkan pengembangan wilayah yang efisien karena sifatnya sebagai

katalisator pembangunan.

f) Transportasi dan Komunikasi. Transportasi dan komunikasi berperan sebagai media pendukung yang menghubungkan wilayah satu dengan wilayah lainnya. Interaksi antara wilayah seperti aliran barang, jasa dan informasi akan sangat berpengaruh bagi tumbuh kembangnya suatu wilayah.

g) Teknologi. Kemampuan teknologi berpengaruh terhadap pemanfaatan sumber daya wilayah melalui peningkatan output produksi dan keefektifan kinerja sektor-sektor perekonomian wilayah. Pengembangan wilayah adalah upaya pembangunan dalam suatu wilayah administratif atau kawasan tertentu agar tercapai kesejahteraan (people property) melalui pemanfaatan peluang-peluang dan pemanfaatan sumber daya secara optimal, efisien, sinergi dan berkelanjutan dengan cara menggerakkan kegiatan-kegiatan ekonomi, penciptaan iklim kondusif, perlindungan lingkungan dan penyediaan prasarana dan sarana. Pada dasarnya komponen utama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah adalah kemajuan ekonomi wilayah bersangkutan.

Menurut Martin (2009), kinerja ekonomi suatu wilayah dan kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda . Faktor-faktor ini mungkin berbeda ke lokasi, seperti dukungan sumber daya alam, atau bisa menjadi hasil dari peristiwa masa lalu , seperti investasi atau pola migrasi. Lima faktor kunci pembangunan ekonomi jangka panjang daerah adalah :

- Modal manusia , terutama pendidikan dan keterampilan
- berkelanjutan (ekonomi, lingkungan dan sosial) masyarakat dan pertumbuhan penduduk
- akses ke pasar regional internasional, nasional dan
- keunggulan komparatif dan daya saing bisnis , dan
- kemitraan lintas sektoral dan antar pemerintah yang efektif (termasuk melalui pendekatan berbasis tempat) dan terpadu daerah berencana.

Faktor penentu tersebut tidak beroperasi secara independen. Kegiatan untuk mempengaruhi salah satu penentu juga akan berdampak pada yang lain . Misalnya, menarik warga terampil untuk suatu kawasan akan berdampak pada pertumbuhan penduduk serta modal manusia kawasan. Demikian pula , mengembangkan hubungan perdagangan antar kawasan meningkatkan akses ke pasar dan juga mempromosikan daya saing usaha .

Pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan wilayah di Indonesia sangat beragam karena dipengaruhi oleh perkembangan teori dan model pengembangan wilayah serta tatanan sosial-ekonomi, sistim pemerintahan dan administrasi pembangunan. Pendekatan yang mengutamakan pertumbuhan tanpa memperhatikan lingkungan, bahkan akan menghambat pertumbuhan itu sendiri (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2003). Pengembangan wilayah dengan memperhatikan potensi pertumbuhan akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui penyebaran penduduk lebih rasional, meningkatkan kesempatan kerja dan produktifitas (Mercado, 2002).

Sistem pengembangan wilayah di Indonesia sebelum otonomi daerah dilaksanakan secara top down, baik kebijakan perluasan wilayah administratif maupun pembentukan wilayah kawasan ekonomi. Hal yang sama juga dilakukan dalam pembentukan kawasan khusus yang mengutamakan landasan kepentingan nasional yang mencerminkan karakteristik pendekatan regionalisasi sentralistik. Dalam hal ini aspek pengambilan keputusan dilaksanakan secara top down (Abdurrahman, 2005). Rondinelli dalam Rustiadi (2006) mengidentifikasi tiga konsep pengembangan kawasan, yakni (1) konsep kutub pertumbuhan (growth pole), (2) integrasi (keterpaduan) fungsional-spasial, dan (3) pendekatan decentralized territorial. Di Indonesia konsep growth pole dirintis mulai tahun delapan puluhan yaitu dengan menekankan investasi massif pada industri-industri padat modal di pusat-pusat urban terutama di Jawa di mana banyak tenaga kerja, dengan harapan dapat menciptakan penyebaran pertumbuhan (spread effect) atau efek tetesan ke bawah (trickle down effect) dan berdampak luas terhadap pembangunan ekonomi wilayah. Indikator ekonomi nasional sangat bagus hingga tahun 1997, namun dampaknya bagi pembangunan daerah lain sangat terbatas. Kenyataannya teori ini gagal menjadi pendorong utama (prime over) pertumbuhan ekonomi wilayah. Sebaliknya kecenderungan yang terjadi adalah penyerapan daerah sekelilingnya dalam hal bahan mentah, modal, tenaga kerja dan bakat-bakat enterpreneur. Hal ini menyebabkan kesenjangan antar daerah. Perencanaan dan aplikasi pembangunan dengan paradigma top down (sentralistik) tidak dapat membuat perubahan sehingga mulai dievaluasi dan secara bertahap berubah menjadi sistem bottom up, dimulai sejak tahun 1998

dengan diundangkannya kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah pada tahun 1999 yang baru diaplikasikan pada tahun 2001. Perubahan dari paradigma sentralistik pasca otonomi daerah tidak serta merta hilang, namun secara berangsur-angsur mulai beralih pola ke arah bottom up. Peluang pembangunan wilayah secara nonstruktural, berdasarkan inisiatif lokal dan dikelola tanpa memiliki keterikatan struktural administratif terhadap hirarki yang di atasnya.

Pendekatan teknis kewilayahan melalui pendekatan homogenitas atau system fungsional mengalami proses yang lebih kompleks karena pelaksanaannya meliputi aspek kesepakatan atau komitmen para aktor regional dalam memadukan kekuatan endogen (Abdurrahman, 2005). Kemudian Rustiadi (2006) menambahkan bahwa konsep integrasi fungsional-spasial seperti yang pernah dicetuskan oleh Rondinelli berupa pengembangan pusat-pusat pertumbuhan dengan berbagai ukuran dan karakteristik fungsional secara terpadu perlu dikembangkan untuk memfasilitasi dan memberi pelayanan regional secara lebih luas. Salah satu bentuk konsep ini adalah wilayah agropolitan yang dirancang pertama kali oleh Friedman, Mc Douglas, 1978 yang merupakan rancangan pembangunan dari bawah (development from below) sebagai reaksi dari pembangunan top down (development from above). Agropolitan merupakan distrik atau region selektif yang dirancang agar pembangunan digali dari jaringan kekuatan lokal ke dalam yang kuat baru terbuka keluar (Sugiono, 2002). Namun dimensi ruang (spatial) memiliki arti yang penting dalam konteks pengembangan wilayah, karena ruang dapat menciptakan konflik dan pemicu kemajuan bagi individu dan masyarakat. Secara kuantitas ruang adalah terbatas dan secara

kualitas ruang memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda. Maka dari itu intervensi terhadap kekuatan pasar (planning) yang berwawasan keruangan memegang peranan yang sangat penting dalam formulasi kebijakan pengembangan wilayah. Sehingga keserasian berbagai kegiatan pembangunan sektor dan wilayah dapat diwujudkan, dengan memanfaatkan ruang dan sumber daya yang ada didalamnya guna mendukung kegiatan kehidupan masyarakat (Riyadi dalam Ambardi, 2002). Sebagai suatu sistem yang kompleks perlu intervensi isolasi dalam proses integrasi kedalam dengan kontrol dan subsidi yang mencegah proses infiltrasi dari luar (Sugiono, 2002). Namun karena penerapan program agropolitan yang berjalan seiring dengan proses globalisasi maka proteksi wilayah sulit dilakukan. Jadi ada dua sisi yang saling tarik menarik dan keduanya juga saling bertolak belakang. Di mana satu sisi dibutuhkan kemandirian dalam mengembangkan wilayah sementara disisi lainnya dibutuhkan proteksi atau kekuatan central agar satu dan lain hal dapat dikondisikan untuk mencapai tujuan yang ideal. Sementara itu hal lain yang juga berpengaruh besar adalah adanya kekuatan globalisasi yang tidak memungkinkan bagi pemerintah untuk mengatur segala sesuatunya sesuai dengan konsep yang dicanangkan. Ada beberapa perubahan yang terjadi sesuai dengan berjalannya proses pembangunan itu sendiri.

2. Konsep dan Teori Rantai Pasokan (Supply Chain)

Rantai pasok telah diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai peneliti sehingga tidak mengheran bilamana timbul banyak perdebatan tentang definisi

dari rantai pasokan. Sebuah rantai pasok adalah jaringan para aktor yang mengubah bahan baku menjadi produk yang didistribusikan. Tapi, sebagai namanya, rantai pasok secara tradisional dianggap sebagai suatu rantai para aktor. Selain itu, rantai pasokan yang dianggap sebagai suatu kerjasama jangka panjang di hulu (upstream). Pada awal tahun 1990-an, rantai pasokan masih dianggap sebagai suatu rantai linear dari berbagai perusahaan (Kemppainen & Vepsäläinen, 2003). Namun, konsep rantai pasokan saat ini lebih dipahami sebagai suatu jaringan daripada suatu rantai. Berdasarkan review literature rantai pasok, Jain et.al. (2010) menguraikan tentang berbagai definisi rantai pasokan menurut berbagai peneliti sebagai berikut:

Tabel 2.1. **Definisi Rantai Pasok Menurut Para Peneliti**

No.	Peneliti	Tahun	Definsi
	Chopra and Meindl	2001	Sebuah rantai pasokan terdiri dari semua tahapan yang terlibat langsung maupun tidak langsung, di memenuhi permintaan pelanggan
	Mentzer et al.	2001	Supply chain didefinisikan sebagai satu set dari tiga atau lebih pelaku (organisasi atau individu) yang terlibat langsung dalam arus hulu dan hilir produk, jasa, keuangan, dan/atau informasi dari sumber ke pelanggan
	Handfield & Nichols	1999	Sebuah rantai pasokan mencakup semua kegiatan yang berhubungan dengan aliran dan transformasi barang dari tahap bahan baku, sampai ke pengguna akhir, serta arus informasi yang terkait "
	Christopher	1998	Rantai pasokan adalah jaringan organisasi yang terlibat, melalui hubungan hulu dan hilir, dalam proses dan kegiatan yang menghasilkan nilai dalam bentuk produk dan jasa di tangan pelanggan utama "yang berbeda

Tabel 2.1. Lanjutan

Lee and Corey	1998	Kegiatan integrasi mengambil tempat di antara jaringan fasilitas pengadaan bahan baku, mengubah mereka menjadi barang setengah jadi dan kemudian produk akhir, dan memberikan produk untuk pelanggan melalui sistem distribusi
Ganeshan and Harrison	1995	Sebuah rantai pasokan adalah jaringan fasilitas dan pemilihan distribusi yang melakukan fungsi pengadaan bahan, transformasi bahan menjadi produk setengah jadi dan produk jadi, dan distribusi produk jadi ini ke pelanggan.
Cavinato	1992	Konsep supply chain terdiri dari saluran aktif dikelola pengadaan dan distribusi. Ini adalah kelompok perusahaan yang menambah nilai bersama aliran produk dari bahan baku untuk pelanggan akhir
Towil, Naim, and Wikner	1992	Rantai pasokan adalah suatu sistem, yang meliputi pemasok bahan, sarana produksi, jasa distribusi, pelanggan dihubungkan secara bersama melalui aliran barang dan umpan balik arus informasi
Scott and Westbrook	1991	Supply chain digunakan untuk merujuk pada rantai yang menghubungkan setiap elemen dari proses bahan baku hingga ke konsumen akhir
Novak and Simco	1998	Rantai pasokan meliputi arus barang dari pemasok melalui produsen dan distributor ke pengguna akhir. Rantai pasokan merupakan proses yang terintegrasi dimana berbagai pelaku (yaitu, pemasok, produsen, distributor, dan pengecer) bekerja sama dalam upaya untuk: (1) memperoleh bahan baku, (2) mengkonversi bahan baku menjadi produk akhir, dan (3) memberikan produk-produk akhir tersebut untuk pengecer.
Dong	2001	Sebuah rantai pasokan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang terintegrasi dimana berbagai entitas bisnis (yaitu, pemasok, produsen, distributor, dan pengecer) bekerja sama dalam upaya untuk: (1) memperoleh bahan baku, (2) mengkonversi bahan baku menjadi produk akhir, dan (3) memberikan produk-produk akhir untuk pengecer. Rantai ini secara tradisional ditandai dengan aliran bahan ke depan dan aliran informasi ke belakang

Sumber Jain et.al. (2010)

Dari definisi di atas, maka secara umum supply chain merupakan jaringan fasilitas dan pilihan distribusi yang berfungsi untuk pengadaan bahan, mengubah bahan menjadi produk setengah jadi dan selesai, dan mendistribusikan produk-produk jadi ke pemakai akhir. Rantai pasokan juga merupakan jaringan antar pelaku yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Para pelaku tersebut biasanya termasuk *supplier*, pabrik, distributor, toko atau *outlet*, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik. Jaringan kerjasama antar pelaku ini dapat membentuk seperti mata rantai yang terhubung satu dengan yang lain (Indrajit dan Pranoto, 2002). Menurut Folkerts and Koehorst (1998), rantai pasokan merupakan suatu kumpulan unit-unit usaha yang saling bergantung satu sama lain (interdependent), bekerja sama secara erat untuk mengelola pengaliran barang dan jasa di sepanjang rantai nilai tambah (value-added chain), dalam rangka merealisasikan suatu nilai bagi konsumen pada tingkat biaya yang terendah. Handfield and Nichols (1999) menjelaskan bahwa rantai pasokan pada dasarnya merupakan saluran yang memungkinkan: (a) produk bergerak dari produsen ke konsumen, (b) pembayaran, kredit dan modal kerja bergerak dari konsumen ke produsen, (c) teknologi disebar luaskan sepanjang rantai pasokan, (d) hak kepemilikan berpindah dari produsen ke pengepak atau pengolah, kemudian ke pemasar, dan (e) informasi mengenai permintaan konsumen serta preferensinya mengalir dari pengecer ke produsen.

Menurut Stevens (2007), suatu *supply chain* biasanya melibatkan tiga macam aliran yang berbeda tetapi terintegrasi. Pertama adalah aliran barang yang

mengalir dari produsen yang berada di hulu (*upstream*) ke konsumen/pasar yang berada di hilir (*downstream*). Kedua adalah aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari konsumen/pasar yang berada di hilir ke produsen yang berada di hulu. Ketiga adalah aliran informasi yang bisa terjadi dari produsen yang berada di hulu ke konsumen/pasar yang berada di hilir ataupun sebaliknya. Secara sederhana, ketiga macam aliran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.1. Aliran Barang, Keuangan, dan Informasi Didalam Supply Chain (Diadopsi dari Stevens, 2007)

Menurut Lumsden (1998), rantai pasokan terdiri dari lima aliran yang berbeda, yaitu :

1. Aliran fisik bahan baku yang diangkut dari produsen ke konsumen.
2. Aliran keuangan biasanya berasal dari konsumen kembali ke produsen melalui organisasi dalam rantai pasokan.
3. Arus informasi horisontal dua arah, dari konsumen ke produsen dan kembali lagi. Informasi yang dibutuhkan, misalnya, untuk menghasilkan produk yang tepat dan mengenai waktu pengiriman.
4. Arus informasi vertikal terjadi antara empat aliran horisontal, misalnya, sistem track-dan-trace pada truk.

5. Aliran fisik lainnya adalah aliran sumber daya, misalnya, kontainer yang digunakan untuk mengangkut barang dari satu tempat tujuan ke tempat tujuan yang lain

Setelah mengetahui beberapa definisi rantai pasok, maka selanjutnya akan dijelaskan definisi dari manajemen rantai pasok (supply chain management, SCM). SCM pertama kali dikemukakan oleh Oliver dan Weber (1982), dan dikembangkan dari manajemen logistik tradisional. Sebelumnya, perusahaan dianggap sebagai entitas tunggal, dengan sedikit koneksi ke perusahaan lain yang sering dianggap sebagai pesaing. Oleh karena itu, perusahaan memfokuskan pengambilan keputusan pada arus internal dan proses. Arus dan proses ini secara terpisah dioptimalkan tanpa mengambil bagian lain dari perusahaan untuk dijadikan pertimbangan. Sebagai konsekuensinya, biaya untuk optimisasi sering tidak mempengaruhi total biaya produksi.

Seperti rantai pasok yang memiliki beberapa definisi, manajemen rantai pasok juga memiliki beberapa definisi, misalnya Hugos (2003) mendefinisikan SCM adalah koordinasi produksi, persediaan, lokasi, dan transportasi antar pelaku dalam rantai pasokan untuk mencapai kombinasi terbaik yang tanggap dan efisiensi terhadap pasar yang dilayani Simchi dan Levi (2000) mendefinisikan SCM sebagai suatu set pendekatan yang digunakan untuk efisiensi integrasi pemasok, produsen, gudang dan toko-toko, sehingga barang diproduksi dan didistribusikan dalam jumlah yang tepat, di lokasi yang tepat dan pada waktu yang tepat untuk meminimalkan seluruh sistem biaya dengan persyaratan tingkat layanan yang memuaskan. Sedangkan Hanfield (2002) mendefinisikan SCM

sebagai integrasi manajemen organisasi dan kegiatan rantai supply melalui hubungan kerjasama organisasi, proses bisnis yang efektif dan berbagi informasi untuk menciptakan sistem nilai berkinerja tinggi yang memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan pada organisasi. Definisi lain mengenai manajemen rantai pasok direview oleh Mentzer et al. (2001) dari berbagai literatur sebagaimana diuraikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Definisi Manajemen Rantai Pasokan (SCM) Menurut Para Peneliti

No.	Researchers	Year	Definition
1	Monczka, Trent, and Handfield	1998	SCM membutuhkan fungsi bahan tradisional terpisah untuk melaporkan seorang eksekutif bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan seluruh bahan proses, dan juga membutuhkan hubungan kerjasama dengan pemasok di beberapa tingkatan. SCM adalah sebuah konsep, "tujuan utama yang adalah untuk mengintegrasikan dan mengelola sumber, aliran, dan pengendalian bahan menggunakan perspektif total sistem di beberapa fungsidan beberapa tingkatan pemasok
	La Londe and Masters	1994	Strategi rantai pasokan meliputi: "... dua atau lebih perusahaan dalam persediaan rantai menandatangani perjanjian jangka panjang; pembangunan kepercayaan dan komitmen untuk hubungan; itu integrasi kegiatan logistik yang melibatkan berbagi permintaan dan data penjualan; potensi pergeseran lokus kontrol proses logistik"
	Stevens	1989	Tujuan dari mengelola rantai pasokan untuk menyinkronka persyaratan pelanggan dengan aliran bahan dari pemasok untuk mempengaruhi keseimbangan antara apa yang sering dilihat sebagai tujuan yang saling bertentangan dari layanan pelanggan yang tinggi, persediaan rendah manajemen, dan unit rendah biaya
	Jones and Riley	1985	SCM berkaitan dengan total aliran bahandari pemasok melalui pengguna akhir
	Cooper et al.	1997	SCM adalah "filsafat integratif untuk mengelola total aliran saluran distribusi dari pemasok ke pengguna akhir

Tabel 2.2. Lanjutan

Ganeshan and Harrison	1995	SCM sebagai jaringan fasilitas dan pilihan distribusi yang melakukan fungsi pengadaan bahan, transformasi bahan-bahan menjadi produk setengah jadi dan selesai, dan distribusi produk-produk jadi ke pelanggan
Lee and Corey	1995	SCM terdiri dari kegiatan terintegrasi yang mengambil tempat antara jaringan fasilitas pengadaan bahan baku, mengubahannya menjadi barang setengah jadi dan kemudian produk akhir, dan memberikan produk kepada pelanggan melalui sistem distribusi

Sumber : Mentzer et.al, (2011)

Dari definisi SCM) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SCM melibatkan koordinasi aktif, integrasi dan pengelolaan proses permintaan dan penawaran, kegiatan, informasi dan hubungan-hubungan sedemikian rupa untuk mengoptimalkan rantai antar organisasi/perusahaan sehingga menciptakan nilai bagi pelanggan dan secara keseluruhan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Selanjutnya, dari filosofi manajemen, SCM merupakan perencanaan dan manajemen dari seluruh aktivitas yang terlibat dalam sumber dan pengadaan, konversi, dan semua kegiatan manajemen logistik. Hal ini juga mencakup koordinasi dan kolaborasi dengan mitra bisnis dan pelanggan. Pada intinya, SCM mengintegrasikan penawaran dan manajemen permintaan di dalam dan di luar perusahaan. Ini mencakup semua kegiatan manajemen logistik, serta operasi manufaktur, dan drive koordinasi proses dan kegiatan dengan dan di pemasaran, penjualan, desain produk, keuangan dan informasi technolIt (Council of Supply Chain Management Professionals 2006). Menurut Mentzer et.al. (2011), SCM sebagai filosofi manajemen memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pendekatan systems melihat rantai pasokan secara menyeluruh, dan untuk mengelola total aliran persediaan barang dari pemasok ke pelanggan utama;

2. Orientasi strategis terhadap upaya koperasi untuk menyinkronkan dan bertemu antar perusahaan dan antar perusahaan kemampuan operasional dan strategis menjadi suatu kesatuan yang utuh , dan
3. Fokus pelanggan untuk menciptakan sumber unik dan individual nilai pelanggan , yang mengarah ke kepuasan pelanggan .

Menurut Said *et al* (2006) ada empat prinsip dasar dari SCM , yaitu :

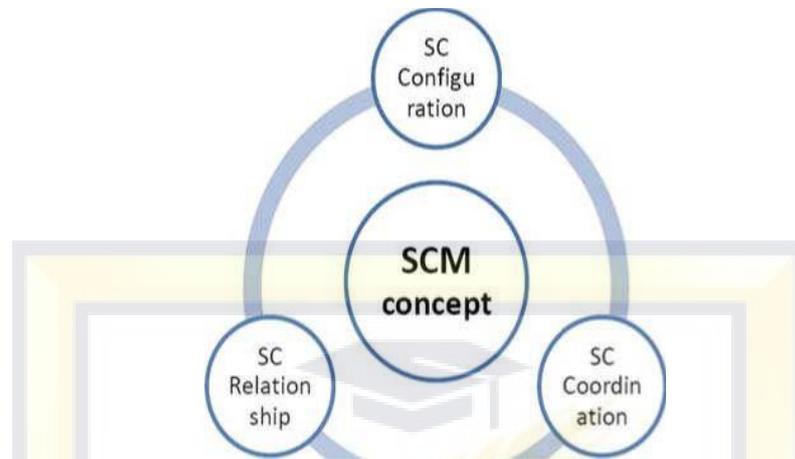
1. Prinsip Integrasi. Artinya semua elemen yang terlibat dalam rangkaian SCM berada dalam satu kesatuan yang kompak dan menyadari adanya saling ketergantungan.
2. Prinsip Jejaring. Artinya semua elemen berada dalam hubungan kerja yang selaras.
3. Prinsip Ujung ke ujung. Artinya proses operasinya mencakup elemen pemasok yang paling hulu sampai konsumen paling hilir.
4. Prinsip Saling Tergantung. Setiap elemen dalam SCM menyadari bahwa untuk mencapai manfaat bersaing diperlukan kerja sama yang saling menguntungkan.

Lu (2011) menyatakan bahwa praktek dan aktivitas manajemen rantai pasokan dicakup oleh tiga komponen konseptual (Gambar 2.2), yaitu: Konfigurasi rantai pasokan (supply chain configuration), hubungan rantai pasokan (supply chain relationship), dan koordinasi rantai pasokan (supply chain coordination), yang diuraikan sebagai berikut

- Konfigurasi rantai pasokan adalah tentang bagaimana rantai pasokan dibangun dari semua perusahaan yang berpartisipasi. Ini termasuk bagaimana lebar atau sempit adalah tingkat integrasi vertikal (yang merupakan

kepemilikan tunggal kegiatan berturut-turut sepanjang rantai pasokan); berapa banyak operasi outsourcing; bagaimana saluran distribusi hilir dirancang, dan sebagainya. Hal ini juga dikenal sebagai arsitektur rantai pasokan. Keputusan pada konfigurasi rantai pasokan strategis dan pada tingkat yang lebih tinggi.

- Hubungan rantai pasokan adalah tentang hubungan antar-perusahaan di seluruh rantai pasokan meskipun fokus utama dari hubungan sering sekitar pemasok lapis pertama dan pelanggan, dan hubungan di antara keduanya. Jenis dan tingkat hubungan ditentukan oleh isi dari pertukaran antar-organisasi. Hubungan cenderung "jangka panjang" jika mereka hanya bertukar volume dan harga transaksi, di sisi lain, hubungan akan dianggap sebagai kemitraan yang erat jika para pihak bertukar visi mereka, perencanaan investasi, proses dan informasi rinci keuangan. Keputusan pada hubungan rantai pasokan ini bisa strategis maupun operasional.
- Koordinasi rantai Pasokan merujuk terutama untuk koordinasi operasional antar perusahaan dalam rantai pasokan. Ini melibatkan koordinasi aliran material terus menerus dari pemasok ke pembeli dan sampai konsumen akhir dengan cara pengelolaan just in time (JIT). Manajemen persediaan di seluruh rantai pasokan bisa menjadi titik awal utama untuk terjadinya koordinasi. Kapasitas produksi, peramalan, penjadwalan produksi, bahkan layanan pelanggan semua akan merupakan isi utama dari kegiatan koordinasi dalam rantai pasokan. Keputusan pada koordinasi rantai pasokan cenderung operasional.



Gambar 2.2. Model Konseptual Supply Chain Management
Sumber: Lu, 2011

Henriksson (2005) yang mereview literature tentang berbagai model konseptual SCM, dan menyimpulkan bahwa model konseptual dari SCM mencakup komponen supply chain collaboration, agile supply chains dan supply chain integration, yang diuraikan sebagai berikut.

- Supply chain collaboration. Kerjasama dalam rantai pasokan sering disebut sebagai kolaborasi rantai pasokan. Selama dekade terakhir, bentuk-bentuk baru dari kerjasama dalam rantai pasokan telah dikembangkan dalam rangka untuk lebih memajukan hubungan berbagi informasi. Bentuk-bentuk kerjasama baru ini memperluas fokus kerjasama, tidak hanya mencakup pertukaran informasi secara pasif antara para mitra, tetapi juga pendekatan yang lebih proaktif melalui perencanaan umum dan sinkronisasi kegiatan dan proses bisnis. Untuk mencapai kerjasama tersebut, beberapa kontak personal yang diperlukan di masa lalu. Namun, dengan teknologi informasi modern banyak koordinasi dan

pertemuan tatap muka yang mungkin digantikan dengan teknologi. Perusahaan-perusahaan dalam rantai pasokan harus memiliki tujuan bersama. Kolaborasi dapat membantu masing-masing perusahaan untuk memahami tujuan dari seluruh jaringan apakah itu melibatkan kedua tujuan, tujuan ekonomi dan dimensi jaringan sosial. Untuk tujuan ini, sebuah konsep kolaborasi diperkenalkan pada tahun 1995, yakni kolaborasi antara dua atau lebih pihak dalam rantai pasokan secara bersama-sama merencanakan sejumlah kegiatan dan mensinkronkannya, atas dasar mana proses produksi dan pasokan ditentukan".

- Agile supply chains. Agile supply chains atau kelincahan rantai pasokan adalah rantai pasokan yang memiliki kemampuan tinggi untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap perubahan lingkungan yang cepat. Dengan kemampuan ini, jaringan dapat lebih mudah mencapai tujuan penting dari rantai pasokan ; kepuasan pelanggan dan keuntungan. Sebuah agile supply chain terdiri dari struktur organisasi, sistem informasi dan proses logistik yang dirancang dengan baik. Namun, fakta utama yang memungkinkan kelincahan adalah tentang kombinasi kecepatan dan fleksibilitas jaringan untuk memanfaatkan peluang yang menguntungkan di pasar yang volatile. Manfaat dari kelincahan dapat ditemukan di semua pelaku perusahaan dari rantai pasokan. Empat dimensi dasar dari kelincahan: merespon pelanggan, bekerja sama untuk meningkatkan daya saing, mengatur untuk menguasai perubahan dan ketidakpastian dan juga memanfaatkan dampak dari orang dan informasi

- Supply chain integration. Integrasi sepanjang rantai pasokan telah dianggap sebagai sumber keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, banyak manajer logistik dan peneliti telah melihat integrasi sebagai isu menarik dan penting untuk penelitian. Ada empat tahap yang berbeda untuk integrasi rantai pasokan. Tahap pertama, perusahaan memiliki departemen internal yang berusaha untuk mengoptimalkan proses internalnya. Dengan melakukan hal ini, maka departemen menjadi bersaing satu sama lain dan mereka tidak peduli bagaimana departemen lainnya akan terpengaruh jika perubahan dilakukan. Tahap kedua, integrasi fungsional, yang merupakan langkah menuju integrasi di seluruh perusahaan. Dengan berkomunikasi antar departemen, fungsi yang bergantung pada satu sama lain, akan membangun suatu blok yang terintegrasi. Fungsi-fungsi ini bisa berupa misalnya, pembelian dan pengendalian material. Berbagi informasi pasar antara fungsi harus membimbing perusahaan untuk merespon lebih baik dan lebih cepat untuk kebutuhan pelanggan atau masalah dan ancaman pesaing. Akibatnya, tanggapan pelanggan harus mendapatkan prioritas untuk menghasilkan loyalitas yang lebih besar, profitabilitas, dan penjualan. Tahap ketiga merupakan sudah menjadi integrasi internal, di mana fungsi dalam perusahaan yang terintegrasi sehingga semua berusaha untuk mencapai tujuan bersama. Perusahaan harus memiliki budaya untuk integrasi internal sebelum dapat berbagi informasi dengan mitra eksternal, misalnya pemasok dan pelanggan. Untuk mencapai tahap ini membutuhkan komunikasi yang terkendali antara

departemen, dan ini dapat dicapai, misalnya dengan menggunakan sistem informasi modern Tahap keempat, integrasi eksternal, menggambarkan tujuan akhir dari proses yang terkoordinasi yaitu manajemen rantai pasokan. Pada tahap ini para pelaku rantai pasokan memiliki tujuan bersama, seperti menciptakan arus logistik optimal. SCM berusaha untuk mengoptimalkan proses yang terkoordinasi melalui rantai pasokan dan pelaku

Sehubungan dengan pendapat Henriksson tersebut, Chopra dan Meindl (2004) mengemukakan dua strategi supply chain yaitu lean supply chain (efficient supply chain) dan agile supply chain (responsive supply chain). Efficient supply chain menitikberatkan pada upaya memenuhi permintaan konsumen pada harga terendah dengan cara meminimumkan biaya total (strategi low cost), sedangkan responsive supply chain menitikberatkan pada upaya merespon permintaan konsumen secara cepat sehingga mendukung adanya persediaan dalam mengantisipasi permintaan yang tidak pasti dan mengantisipasi fluktuasi dalam persediaan pemasok (strategi inovatif).

Henriksson (2005) menyatakan bahwa tujuan dari praktek manajemen rantai pasokan adalah untuk meningkatkan nilai tambah dan ini membuktikan pemanfaatan sumber daya dan efisiensi biaya dengan mendapatkan produk yang tepat pada waktu yang tepat, ke tempat yang tepat dengan penanganan yang minimum. Alasan menekankan peran manajemen rantai pasokan :

- Internasionalisasi perusahaan : Globalisasi telah menyebabkan situasi, di mana perusahaan, bahkan yang berukuran sedang, memiliki unit di berbagai

negara . Sejak operasi sering terjadi di daerah geografis yang luas, kebutuhan timbul menghemat pergudangan dan transportasi.

- Kompleksitas produk: Produk telah menjadi kompleks dan satu perusahaan tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkannya. Sejak pengembangan sumber daya dari awal dapat mengambil banyak waktu dan upaya , mungkin menjadi pilihan terbaik untuk memanfaatkan sumber daya yang ada perusahaan lain. Meskipun produk ini tidak rumit, sering harus disesuaikan.
- Perubahan kondisi pasar: pembangunan teknologi yang cepat telah mengakibatkan memperpendek siklus hidup produk . Karena peluang yang menguntungkan datang dan pergi dengan cepat , pasar sudah cepat jenuh dan produk baru harus sering dibawa ke pasar. Oleh karena itu, kebutuhan dan kemampuan mitra dagang yang berbeda harus ditemukan dan dicocokkan dengan cepat.
- Response waktu adalah waktu ketika pelanggan tempat pesanan dan menerima pesanan ini. Sejak waktu respon lebih pendek meningkatkan kepuasan pelanggan , meningkatkan daya saing.
- Tingkat persediaan memiliki dampak penting terhadap profitabilitas karena persediaan yang lebih kecil mengurangi biaya modal kerja. Hal ini juga mengurangi risiko.
- Lead time adalah lama waktu untuk mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi dan waktu tunda/menunggu. Pada prinsipnya , daya saing and profitabilitas tidak harus saling eksklusif. Dalam prakteknya , meningkatkan

safety inventories dapat mengurangi waktu respon. Demikian pula , waktu respon lagi dapat memungkinkan persediaan lebih kecil. Karena waktu tempuh lebih pendek memungkinkan reaksi cepat, dan ini membuka sebuah cara untuk meningkatkan daya saing dan profitabilitas dengan baik.

- Pemanfaatan kapasitas memainkan peran penting. Di satu sisi, penggunaan kapasitas yang rendah (underutilization) mengikis daya saing dan profitabilitas karena karyawan menganggur dan mesin menghasilkan biaya tapi tidak ada pendapatan. Hal ini dimungkinkan untuk menyeimbangkan biaya ini terhadap pendapatan tetapi penyesuaian kapasitas mungkin juga mahal . Di sisi lain , penggunaan kapasitas berlebih (over utilization) kapasitas cepat habis dipakai. Meskipun akan menguntungkan dalam jangka pendek, penurunan kapasitas mungkin sangat mahal dalam jangka panjang. Dalam rangka meningkatkan penggunaan kapasitas, perusahaan harus mampu menggunakan kapasitas sendiri dan ketika mungkin dapat menggunakan kapasitas perusahaan lain.

Penerapan SCM pada dasarnya memiliki tiga tujuan utama yaitu penurunan biaya (reduction cost), penurunan modal (capital reduction) dan perbaikan pelayanan (service improvement). Penurunan biaya bisa dicapai dengan meminimalkan biaya logistik, misalnya dengan memilih alat atau model transportasi dan pergudangan dengan harga minimal. Penurunan modal dengan cara meminimalkan tingkat investasi dalam logistik, sedangkan perbaikan pelayanan secara proaktif karena berpengaruh terhadap pendapatan dan profitabilitas perusahaan. (Anatan & Ellitan, 2008), dapat memberikan kontribusi pada peningkatan hasil produksi, menghasilkan produk yang berkualitas tinggi,

akses pada pasar yang lebih besar, dan nilai tambah yang diciptakan oleh hubungan keterkaitan yang berlangsung pada kegiatan hulu dan hilir (Lerman (2012). Praktek rantai pasokan juga membantu peningkatan kinerja ekonomi pedesaan dengan mengurangi jumlah penduduk miskin melalui penciptaan kesempatan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan penduduk di pedesaan (International Labour Organization, 2009). Menurut Adiyoga (2005), manfaat penting yang dapat diperoleh dari keberhasilan penerapan konsep rantai pasokan, diantaranya adalah: (a) hubungan/relasi jangka panjang antar pelaku di sepanjang rantai yang mengarah pada perbaikan margin dan pengetahuan pasar bagi produsen primer atau petani; (b) pengurangan kehilangan hasil selama penyimpanan dan transportasi sebagai konsekuensi dari koordinasi aktivitas di sepanjang rantai secara optimal; (c) perbaikan kualitas dan/atau kesegaran produk secara signifikan; (d) jaminan perbaikan keamanan produk makanan/pangan; (e) peningkatan penjualan secara signifikan sebagai konsekuensi dari pertukaran informasi pasar yang berjalan cepat dan lancar; (f) rantai pasokan yang terkoordinasi dapat menghasilkan produk yang bernilai tambah tinggi serta penerimaan yang tinggi pula, karena produk bersangkutan sesuai dengan permintaan konsumen disegmen pasar tertentu. Pentingnya SCM selain menurunkan biaya (Lambert and Cooper, 2000; Ellram and Liu, 2002; Farris and Hutchison, 2002) dinyatakan bahwa pengelolaan rantai supply yang memuaskan (excellence) terkait langsung dengan kinerja organisasi yang superior Supply chain management melakukan tugas yang akurat dalam penggunaan sumber daya dan sinkronisasi yang tepat dari kegiatan dalam rantai pasokan. Ini memiliki

potensi dampak yang cukup besar baik positif atau negatif . Dalam kasus dampak positif , manajemen rantai pasokan memungkinkan rantai pasokan mulus yang mengurangi waktu respon, lead time, dan tingkat persediaan, dan meningkatkan utilisasi kapasitas. Dalam kasus dampak negatif, kegagalan menyebabkan retribusi manfaat dan risiko yang mahal dan tidak menciptakan nilai tambah baru.

Pentingnya SCM telah menjadi lebih menonjol di tengah-tengah persaingan yang tajam antara daerah dan negara-negara untuk memperbesar perdagangan dan bisnis untuk menghasilkan pendapatan lebih dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham mereka. Daerah atau negara dan perusahaan harus menanggapi kebutuhan pelanggan untuk produk dan bahan. Mampu merespon dengan cepat tuntutan yang selalu berubah konsumen, selera, kebutuhan dan harapan telah menjadi faktor penentu keberhasilan dalam perdagangan dan bisnis. Peran SCM dalam membantu perusahaan untuk mencapai respon konsumen secara cepat. Sebagai konsumen dan pasar semakin "manja" dengan banyak produk dan merek alternatif dengan biaya yang sangat kompetitif , mereka telah menjadi pemilih yang cerdas. Mereka dengan cepat bisa "menghukum" produsen akibat pengirim yang gagal memenuhi harapan mereka dan mampu memberikan barang yang mereka inginkan kapan dan di mana mereka ingin mereka. Manfaat efisien SCM bagi daerah dan bisnis bermacam-macam, SCM menyebabkan daerah dan bisnis mendapatkan keunggulan kompetitif, memecahkan masalah, meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, meningkatkan kemitraan di seluruh rantai pasokan dan akhirnya memenuhi dan memuaskan

kebutuhan pasar pelanggan (Khalid (2009)). Manfaat penting SCM bagi daerah dan bisnis tercantum pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Manfaat SCM Bagi Daerah dan Bisnis

No	Manfaat Bagi Daerah	Manfaat Bagi Bisnis
1	Memfasilitasi sistem produksi daerah	Mendorong kemitraan trans-perbatasan
2	Menciptakan sinergi antara berbagai pihak dalam perdagangan	Mengurangi waktu dan biaya untuk produk yang akan disimpan dalam persediaan dan diangkut ke pengguna akhir
3	Memungkinkan penanganan perdagangan lancar dan dengan cara biaya yang efektif	Memungkinkan perusahaan kecil untuk mengatasi keterbatasan sumber daya (yaitu tenaga kerja, keuangan, aset, tanah) dan teknis know-how
4	Memungkinkan daerah untuk mengatasi tumbuhnya perdagangan	Membebaskan arus kas perusahaan untuk memungkinkan mereka menggunakan modal kerja mereka dalam cara optimal
	Memperbesar jangkauan produk lokal	Meningkatkan kontrol yang lebih baik dari biaya melakukan bisnis dan profit margin meningkat
7	Memacu investasi dan ekonomi kegiatan	Pertemuan dan meningkatkan pelanggan kepuasan dengan menjadi responsif terhadap mereka kebutuhan dan kecepatan sesuai dengan tuntutan mereka dan harapan
8	Menciptakan kekayaan dengan menghasilkan baru sumber penerimaan	Mendorong kompetisi, efisiensi, produktivitas dan inovasi

Sumber : Khalid (2009).

Dengan demikian, SCM bagi perusahaan dan daerah/negara dapat meningkatkan pengiriman ke pasar dan mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar. Pendekatan pengelolaan rantai pasokan secara rinci dan mencakup dari produksi ke konsumsi, mempromosikan efektivitas biaya, efisiensi, keandalan, produktivitas, keselamatan, keamanan dan akhirnya kepuasan pelanggan. Di antara manfaat utama dari menerapkan SCM adalah:

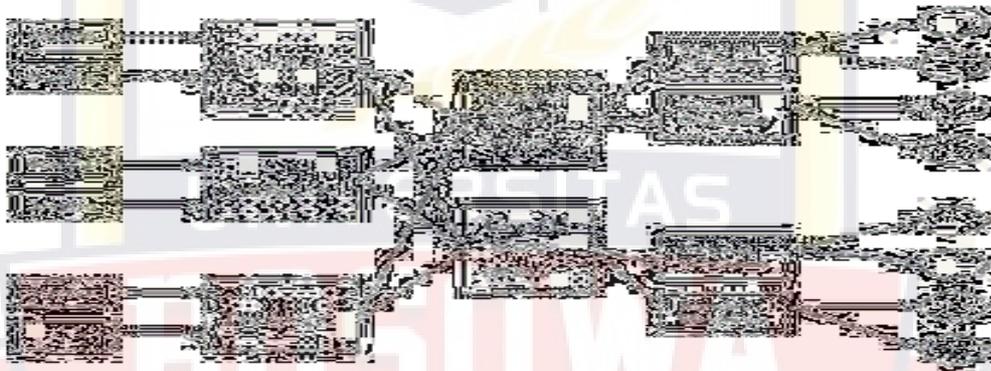
- Menjaga hubungan bisnis di luar pelanggan langsung dan vendor.

- Proses bisnis. Sinkronisasi untuk meningkatkan waktu pengiriman, mengurangi persediaan, memenuhi permintaan pasar, meningkatkan produktivitas dan biaya yang lebih rendah.
- Mempromosikan berbagi data permintaan antara perusahaan dan pemasok mereka untuk meningkatkan peramalan dan manajemen persediaan.
- Menyeimbangkan biaya produksi dan logistik.
- Berbagi data / informasi antar pemain di rantai pasokan.
- Meningkatkan tingkat layanan kepada pelanggan.
- Meningkatkan waktu respon terhadap perubahan pasar.
- Meningkatkan penjualan dan siklus pengisian.

3. Rantai Pasokan Komoditi Pertanian

Teori rantai komoditi berfokus pada gerakan progresif komoditi melalui tahapan berurutan yaitu produksi, distribusi dan konsumsi (Leslie dan Reimer 1999; Hartwick 2000). Teori ini membangun rantai tidak linier (unilinear) dimana komoditi yang diproduksi di daerah 'pinggiran' dari ekonomi global untuk ritel dan konsumsi di 'inti' (Hughes 2000). Analisis berfokus pada hubungan aktor 'antara inti dan pinggiran dan jangkauan spasial mereka. Krusial, semua koneksi ditentukan oleh hubungan kekuasaan, yang dapat berupa produser-driven (seperti di mobil) atau pembeli-driven (seperti pada komoditi pangan). Penekanannya terletak dengan produksi, dengan sistem dan arus daripada node individu, dan dengan dimensi vertikal dari rantai suplai makanan (yaitu, atas dan bawah rantai dari peserta tersebut), (Lowe dan Wrigley 1998).

Supply chain management pada komoditi pertanian adalah strategi untuk merencanakan, mengelola dan mengawasi aliran komoditi pertanian dan informasi dari pemasok saprodi, usahatani, pengolahan/pasca panen, distribusi sampai dengan konsumen akhir dengan kualitas yang terjaga sepanjang waktu (Adiyoga, 2005). Secara sederhana sebuah Supply Chain komoditi pertanian dapat diringkas seperti nampak dalam Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Supply Chain Komoditi Pertanian
Sumber : diadopsi dari Matopoulos, et.al.,1996

Van Rooyen, Esterhuizen, dan Boyer (1999) menyatakan bahwa perspektif dari rantai pasokan memberikan definisi khusus untuk agribisnis. Sifat terpadu dari rantai pasokan membutuhkan transaksi bisnis antara semua proses produksi, mulai dari usahatani, melewati pintu gerbang usahatani (he farm-gate) untuk melayani konsumen akhir. Dalam rantai pasokan, konsep agribisnis mencakup usahatani (agribisnis primer) dan semua transaksi antara pemasok, pengolah dan jasa pelayanan yang berhubungan langsung dengan petani produsen (agribisnis sekunder). Para pelaku dalam rantai pasokan ini mencakup koperasi, perusahaan sarana produksi, lembaga keuangan dan jasa pelayanan lainnya, pengolah dll yang berhubungan dengan petani.

Snyman (2007) menyatakan bahwa semua pihak yang terlibat dalam rantai pasokan komoditi pertanian bersedia bekerja sama dan memberikan produk yang lebih baik ke pasar akhir, namun Penelitian ini juga menunjukkan bahwa berbagai segmen pelanggan semua panggilan untuk strategi pemasaran yang berbeda. Selain itu, informasi tampaknya tidak belasan bebas melalui rantai. Meskipun nasional segar menghasilkan pasar 'menjadi alat utama yang digunakan untuk merumuskan harga, tampaknya pasar ini TTO tidak menerima perhatian yang layak. Laba meningkat sebagai nilai lebih yang ditambahkan ke produk, yaitu meningkatkan keuntungan lebih dekat seseorang datang ke pengguna akhir dalam rantai pasokan.

Menurut Marimin (2012) petani sebagai tahap awal dalam jaringan rantai pasokan biasanya lemah dan tidak memiliki daya tawar dalam harga komoditas pertanian, karena ketersediaan komoditas tergantung pada musim dan memiliki potensi yang sangat tinggi untuk kerusakan sebelum diolah menjadi produk tertentu. Jadi harga komoditas pertanian sangat risiko tinggi dan berfluktuasi dibandingkan dengan harga produk jadi. Sebagai profesi pertanian menjadi kurang menarik bagi petani yang terlibat dalam yang bisa mengancam pasokan produk pertanian sebagai bahan baku untuk industri dan ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, perlu mengembangkan mekanisme harga komoditas yang cukup untuk mendorong lebih banyak petani berproduksi sehingga pasokan produk pertanian dapat dipertahankan.

Dalam rangka mempertahankan keunggulan kompetitif dalam lingkungan bisnis yang turbulen, telah diakui secara luas bahwa perusahaan pertanian harus

lebih berpartisipasi dalam rantai pasokan yang didorong oleh permintaan (demand-driven supply chain) agar mampu beradaptasi secara fleksibel terhadap perubahan di pasar. Sebuah rantai pasokan yang didorong oleh permintaan adalah rantai pasokan yang merasakan dan bereaksi terhadap informasi permintaan dari konsumen akhir dan memenuhi berbagai tuntutan mereka secara tepat waktu dan hemat biaya. Namun, pelaksanaan rantai pasokan tersebut adalah tugas kompleks, yang membutuhkan produk dan proses bisnis, termasuk jaringan produsen dan distributor, dan terus menyesuaikan dengan persyaratan pelanggan (Verdouw, et.al., 2010).

4. Beberapa pengertian

a. Analisis

Definisi analisis dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer karangan Peter Salim dan Yenni Salim (2002), menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut: "Analisis merupakan proses pemecahan masalah yang dimulai dengan adanya hipotesis atau persepsi/anggapan sementara hingga sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian antara lain eksperimen, percobaan dan lainnya. Selanjutnya secara etimologi kata analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, "penguraian atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan."

Selanjutnya pengertian tersebut diatas, menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut:

- a. Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu kejadian (perbuatan, karangan dan sebagainya) guna mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis didefinisikan sebagai penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara menyeluruh.
- c. Analisis merupakan penjabaran sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis sebagai dugaan terhadap sesuatu sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian hasil pembuktian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).
- e. Analisis adalah proses pemecahan masalah melalui akal ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Menurut Harahap, (2004) pengertian analisis adalah “memecahkan atau menyatukan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil.”

Analisis adalah penguraian dari suatu pokok bahasan atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Sedangkan menurut M.Kasiram, (2006), data bersumber dari hasil pengumpulan data, jika data yang telah dikumpul, bila tidak dianalisis akan menjadi barang yang tidak memiliki makna, tidak berarti, menjadi data yang mati,

data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data disini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu sendiri. Selanjutnya Komaruddin (1991), menyatakan bahwa analisis merupakan kegiatan berfikir guna menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat dikenal tanda-tanda komponen, yang berhubungan satu sama lain dan masing-masing berfungsi dalam satu keseluruhan yang terpadu.

Adapun kegiatan dalam analisis data antara lain: mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis sampel sebagai responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis.

Pengertian analisa (Minto Rahayu, 2000), adalah suatu cara membagi-bagi suatu subjek ke dalam komponen-komponen; yang berarti melepaskan, menanggalkan, menguraikan sesuatu yang terikat padu.

Berdasar pada beberapa pendapat mengenai pengertian analisis, maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah penguraian atau penggabungan suatu materi atas bagian-bagiannya untuk dapat memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

b. Produk/ Komoditas Unggulan

Produk Unggulan Daerah (PUD) merupakan suatu barang atau jasa yang dimilikidan dikuasai oleh suatu daerah yang mempunyai nilai ekonomis dan daya saing tinggi serta menyerap tenaga dalam jumlah besar, yang diproduksi

berdasarkan pertimbangan kelayakan teknis (bahan baku dan pasar), talenta masyarakat dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur dan kondisi sosial budaya setempat) yang berkembang di lokasi tertentu.

Kriteria produk unggul menurut Unkris Satya Wacana Salatiga adalah komoditi yang memenuhi persyaratan kecukupan sumber daya lokal, keterkaitan komoditas, posisi bersaing dan potensi bersaing. Dari kriteria ini memunculkan pengelompokan komoditas berikut:

- 1) Komoditas potensial adalah komoditas daerah yang memiliki potensi untuk berkembang karena memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif terjadi misalnya karena kecukupan ketersediaan sumber daya seperti bahan baku loka, keterampilan sumber daya lokal, teknologi produksi lokal serta sarana dan prasarana lainnya.
- 2) Komoditas andalan adalah komoditas potensial yang dipandang dapat dipersandingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi. Efisiensi usaha itu tercermin dari efisiensi produksi, produktivitas pekerja, profitabilitas dan lain-lain.
- 3) Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif, karena telah memenangkan persaingan dengan produk sejenis di daerah lain. Keunggulan kompetitif dapat terjadi karena efisiensi produksinya yang tinggi akibat posisi penawaran yang tinggi

baik terhadap pemasok, pembeli serta daya saing yang tinggi terhadap pesaing, pendatang baru maupun barang substitusi.

Produk Unggulan Daerah (PUD) menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 merupakan produk baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial memiliki daya saing, daya jual dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global.

Beberapa ahli mengartikan komoditi sebagai berikut:

1. Komoditi adalah makanan, logam atau hal lainnya yang memiliki substansi fisik tertentu dan investor membeli atau menjual barang melalui kontrak berjangka (Campbell)
2. Komoditi adalah sesuatu yang umumnya belum diolah, baik yang dapat diproses maupun yang dapat dijual kembali. Komoditas diperdagangkan dipasar keuangan seperti biji-bijian, logam dan mineral. Komoditi umumnya diperdagangkan dalam jumlah yang sangat besar (David L. Scott)
3. Komoditi adalah bahan curah dan bahan baku seperti biji-bijian, logam, hewan ternak, minyak, kapas, kopi, gula dan kakao, yang digunakan untuk menghasilkan produk konsumen. Komoditas dibeli dan dijual di pasar tunai dan diperdagangkan di bursa berjangka dalam bentuk kontrak berjangka

(Presston)

4. Komoditi adalah sesuatu yang digunakan dalam perdagangan yang dapat dipertukarkan dengan komoditi lain dari jenis yang sama. Komoditi sebagian besar sering digunakan sebagai bahan baku dalam produksi barang atau jasa lainnya. Kualitas komoditas mungkin sedikit berbeda satu dengan yang lainnya. Komoditas yang diperdagangkan di bursa harus memiliki standar minimum yang ditentukan yang dikenal dengan landasan mutu (Hill).

Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya secara nyata, member kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan atau menembus pasar ekspor (Sudarsono, 2011).

Menurut Ambardi dkk (2002) ada beberapa ciri komoditas unggulan antara lain: komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama (prime mover) pembangunan yang artinya mempunyai kontribusi yang menjanjikan pada peningkatan produksi dan pendapatan, memiliki keterkaitan kedepan yang kuat, baik secara komoditas unggulan maupun komoditas lainnya, mampu bersaing dengan produksi sejenis dari wilayah lain dipasar nasional baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya, memiliki keterkaitan dengan daerah lain baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasok bahan baku. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara

optimal sesuai dengan skala produksinya, pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai dukungan, misalnya sosial, budaya, informasi dan peluang pasat, kelembagaan, pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan.

Sektor unggulan menurut Tumenggung (1996) adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki multiplier effect yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Mawardi, 1997).

Sektor unggulan menurut Tumenggung (1996) adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki multiplier effect yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Mawardi, 1997).

Menurut Badan Litbang pertanian (2003), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk di kembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (pengusaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat). Ditambahkan pula oleh (Bachrein, 2003) bahwa penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan

pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah yang lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

c. Keunggulan komparatif

David Ricardo pertama kali memperkenalkan konsep keunggulan komparatif pada awal abad ke 19 dengan hukum keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa setiap negara memiliki keunggulan komparatif dalam sesuatu dan memperoleh manfaat dengan memperdagangkannya untuk ditukar dengan barang lain (Lindert dan Kindleberger, 1995). Sementara Hadi (2004) mengemukakan bahwa menurut teori keunggulan komparatif berdasarkan faktor efisiensi tenaga kerja, suatu negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengimpor barang di mana negara tersebut relatif kurang efisien dalam memproduksi. Heckscher-Ohlin kemudian mengembangkan teori keunggulan komparatif Ricardo dengan menyatakan bahwa negara-negara mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang melimpah secara intensif dan mengimpor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang langka secara intensif. Biaya untuk faktor-faktor produksi diterangkan dengan Teori Biaya Alternatif (Opportunity Cost Theory), bahwa biaya dari suatu komoditi adalah jumlah komoditi kedua yang harus dikorbankan agar diperoleh faktor-faktor produksi atau sumber produksi yang memadai untuk menghasilkan satu unit tambahan dari komoditi

pertama. Suatu negara dikatakan mempunyai keunggulan komparatif dalam suatu komoditi bila biaya alternatif yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya untuk komoditi lain. Menurut teori Heckscher-Ohlin, perbedaan opportunity cost suatu produk antara satu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara (Hadi, 2004).

Schydlowsky (1984) dalam Aulinuriman (1998) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi keunggulan komparatif, diantaranya:

- 1) Perubahan keadaan ekonomi dunia Dilihat dari sisi keunggulan komparatif, tingkat harga yang terjadi adalah apabila suatu negara dapat membeli atau menjual pada pasaran dunia. Hargaharga ini akan berubah setiap waktu dan tempat selain pengaruh inflasi dunia. Perubahan harga dunia merupakan unsur penting dalam perubahan keunggulan komparatif.
- 2) Lingkungan domestik Salah satu unsur yang terpenting dari keunggulan komparatif adalah biaya faktor produksi. Biaya tidak mungkin tetap setiap waktu. Mulai dari perubahan sumberdaya yang ada, misalnya proses kenaikan penyimpanan modal fisik dan manusia, proses reproduksi yang mengubah persediaan tenaga kerja dan kemudian memengaruhi perhitungan harga bayangan. Harga bayangan merupakan bagian dari faktor domestik yang hakikatnya merupakan komponen yang dinamis dari keunggulan komparatif.
- 3) Perubahan teknologi dan efisiensi dalam transportasi Perubahan

teknologi setiap saat akan berpengaruh pada penggunaan input dalam usaha menghasilkan suatu output. Keadaan ini akan mengubah penggunaan biaya sumberdaya domestik dalam aktivitas tersebut. Teknologi yang lebih tinggi akan menghemat dalam penggunaan faktor domestik. Selain itu biaya transportasi yang efisien juga berpengaruh dalam biaya yang digunakan.

Berdasarkan hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil serta mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (Salvatore, 1997).

David Ricardo dalam Salvatore (1997), menjelaskan hukum keunggulan komparatif pada sejumlah asumsi yang disederhanakan, yaitu:

- 1) Hanya terdapat dua negara dan dua komoditi.
- 2) Perdagangan bersifat bebas.
- 3) Terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negara namun tidak ada mobilitas antara dua negara.
- 4) Biaya produksi konstan.
- 5) Tidak terdapat biaya transportasi.
- 6) Tidak ada perubahan teknologi.
- 7) Menggunakan teori tenaga kerja.

Menurut Boediono (1990), terdapat tiga faktor utama yang menentukan atau mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara dan merupakan faktor yang fundamental dalam menentukan pola perdagangan internasional, yaitu:

- 1) Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam macam atau jumlah yang berbeda antara negara satu dengan yang lain.
- 2) Adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu orang bisa memproduksi secara lebih efisien apabila skala produksi semakin besar.
- 3) Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi.

Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi. Lebih lanjut Simatupang (1995) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dapat dilakukan dengan strategi pengembangan agribisnis dalam konsep industrialisasi pertanian diarahkan pada pengembangan agribisnis sebagai suatu sistem keseluruhan yang dilandasi prinsip-prinsip efisiensi dan keberlanjutan di mana konsolidasi usahatani diwujudkan melalui koordinasi vertikal sehingga produk akhir dapat dijamin dan disesuaikan preferensi konsumen akhir.

Terkait dengan konsep keunggulan komparatif adalah kelayakan ekonomi, dan terkait dengan keunggulan kompetitif adalah kelayakan finansial dari suatu aktivitas. Kelayakan finansial melihat manfaat proyek atau aktivitas ekonomi dari sudut lembaga atau individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut, sedangkan analisa ekonomi menilai suatu aktivitas atas manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan tanpa melihat siapa yang menyumbangkan dan siapa yang menerima

manfaat tersebut.

Teori Comparative Advantage menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki comparative advantage dan mengimpor barang yang memiliki comparative disadvantage, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar (J.S Mill dalam Nopirin 1993).

Komparatif adalah suatu prinsip umum yang menerangkan keadaan di mana perniagaan yang menguntungkan, dapat timbul antara dua daerah ekonomi. Keuntungan komparatif timbul oleh karena “endowments” yang berbeda yang meliputi sumber daya alamiah, modal, penduduk dan sebagainya. Sedangkan rasio-rasio antara biaya produksi untuk menghasilkan sejumlah barang pada negara yang satu, berbeda dengan rasio sama, pada negara lain (Winardi, 1992).

Menurut (Sloan and Zurcher dalam Winardi, 1992) comparative advantage adalah keadaan yang terdapat bilamana suatu negara atau daerah dapat menghasilkan dua barang dengan biaya produksi lebih rendah daripada negara atau daerah lain dan penghematan relatif dalam biaya produksi salah satu barang lebih besar dari pada barang kedua.

Jenis komoditi yang kemungkinan berpeluang untuk dapat secara aktif diperdagangkan pada pasar regional/global yang kompetitif tersebut, tampaknya tidak ada pilihan, kecuali yang mempunyai keunggulan komparatif (comparative advantage). Komoditi tersebut terutama berasal dari sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan, sektor kelautan khususnya subsektor perikanan, serta

sektor industri khususnya subsektor industri pengolahan dan industri kecil. (Suhendar Sulaiman, 2004).

Faktor – faktor yang bisa membuat suatu daerah memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dapat berupa kondisi alam, yaitu sesuatu yang sudah *given* tetapi dapat juga karena usaha-usaha manusia. Faktor-faktor yang dapat membuat sesuatu wilayah memiliki keunggulan komparatif dapat dikelompokkan (Tarigan, 2005), sebagai berikut :

1. Pemberian alam.
2. Masyarakatnya menguasai teknologi mutakhir.
3. Masyarakatnya menguasai ketrampilan khusus.
4. Wilayah itu dekat dengan pasar.
5. Wilayah dengan aksesibilitas yang tinggi.
6. Daerah konsentrasi / sentra dari suatu kegiatan sejenis.
7. Daerah aglomerasi dari berbagai kegiatan.
8. Upah buruh yang rendah dan tersedia dalam jumlah yang cukup serta didukung oleh ketrampilan yang memadai dan mentalitas yang mendukung.
9. Mentalitas masyarakat yang sesuai untuk pembangunan.
10. Kebijakan pemerintah

d. Jarak Tempuh

Jarak adalah angka yang menunjukkan seberapa jauh suatu benda berubah posisi melalui suatu lintasan tertentu. Dalam fisika atau dalam pengertian

sehari-hari, jarak dapat berupa estimasi jarak fisik dari dua buah posisi berdasarkan kriteria tertentu (misalnya jarak tempuh antara Jakarta-Bandung). Dalam bidang matematika, jarak haruslah memenuhi kriteria tertentu. Berbeda dengan koordinat posisi, jarak tidak mungkin bernilai negatif. Jarak merupakan besaran skalar, sedangkan perpindahan merupakan besaran vektor. Jarak yang ditempuh oleh kendaraan (biasanya ditunjukkan dalam odometer), orang, atau obyek, haruslah dibedakan dengan jarak antara titik satu dengan lainnya.

e. Wilayah/Kawasan

Pengertian wilayah/kawasan dalam tata ruang adalah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Kawasan adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya, terdiri dari:

1. Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.
2. Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.

Selain itu dikenal kawasan perdesaan, kawasan perkotaan, dan kawasan tertentu yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kawasan perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan

fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

2. Kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi
3. Kawasan tertentu adalah kawasan yang ditetapkan secara nasional mempunyai nilai strategis yang penataan ruangnya diprioritaskan.

Dalam Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Menurut Rustiadi dan Tim P4W (2007) wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu dimana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi seringkali bersifat dinamis.

Komponen-komponen wilayah mencakup komponen biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk kelembagaan. Dengan demikian istilah wilayah menekankan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu.

Konsep wilayah yang paling klasik (Hagget, Cliff dan Frey, 1977 dalam Rustiadi dan Panuju, 2005) mengenai tipologi wilayah, mengklasifikasikan

konsep wilayah ke dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Wilayah homogen (uniform/homogenous region);
- 2) Wilayah nodal (nodal region); dan
- 3) Wilayah perencanaan (planning region atau programming region)

Sejalan dengan klasifikasi tersebut, fase kemajuan perekonomian region/wilayah diklasifikasikan menjadi:

- 1) fase pertama yaitu wilayah formal yang berkenaan dengan keseragaman/homogenitas. Wilayah formal adalah suatu wilayah geografik yang seragam menurut kriteria tertentu, seperti keadaan fisik geografi, ekonomi, sosial dan politik;
- 2) fase kedua yaitu wilayah fungsional yang berkenaan dengan koherensi dan interdependensi fungsional, saling hubungan antar bagian-bagian dalam wilayah tersebut. Kadang juga disebut wilayah nodal atau polarized region dan terdiri dari satuan-satuan yang heterogen, seperti desa-kota yang secara fungsional saling berkaitan;
- 3) fase ketiga yaitu wilayah perencanaan yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan keputusan-keputusan ekonomi.

Wilayah adalah satu kesatuan unit geografis yang antar bagiannya mempunyai keterkaitan secara fungsional. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan pewilayahan (penyusunan wilayah) adalah pendelineasian unit geografis berdasarkan kedekatan, kemiripan, atau intensitas hubungan fungsional (tolong menolong, bantu membantu, lindung melindungi) antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.

Wilayah Pengembangan adalah pewilayahan untuk tujuan pengembangan/pembangunan/development. Tujuan-tujuan pembangunan terkait dengan lima kata kunci, yaitu:

- (1) pertumbuhan;
- (2) penguatan keterkaitan;
- (3) keberimbangan;
- (4) kemandirian; dan
- (5) keberlanjutan.

Sedangkan konsep wilayah perencanaan adalah wilayah yang dibatasi berdasarkan kenyataan sifat-sifat tertentu pada wilayah tersebut yang bisa bersifat alamiah maupun non alamiah yang sedemikian rupa sehingga perlu direncanakan dalam kesatuan wilayah perencanaan.

Perencanaan wilayah adalah suatu aktivitas manusia dalam usaha untuk memanfaatkan suatu sumberdaya ruang yang terbatas yang tersedia di atas bumi dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat yang maksimal dari suatu ruang. Dalam sejarah perkembangan konsep pengembangan wilayah di Indonesia, terdapat beberapa landasan teori yang turut mewarnai keberadaannya. Pertama adalah Walter Isard sebagai pelopor Ilmu Wilayah yang mengkaji terjadinya hubungan sebab-akibat dari faktor-faktor utama pembentuk ruang wilayah, yakni faktor fisik, sosial-ekonomi, dan budaya. Kedua adalah Hirschmann (era 1950-an) yang memunculkan teori polarization effect dan trickling-down effect dengan argumen bahwa perkembangan suatu wilayah tidak terjadi secara bersamaan (unbalanced development). Ketiga adalah Myrdal (era 1950-an) dengan teori yang

menjelaskan hubungan antara wilayah maju dan wilayah belakangnya dengan menggunakan istilah backwash and spread effect. Keempat adalah Friedmann (era 1960-an) yang lebih menekankan pada pembentukan hirarki guna mempermudah pengembangan sistem pembangunan yang kemudian dikenal dengan teori pusat pertumbuhan. Terakhir adalah Douglass (era 70-an) yang memperkenalkan lahirnya model keterkaitan desa – kota (rural – urban linkages) dalam pengembangan wilayah (Rustiadi dan Panuju, 2005).

Keberadaan landasan teori dan konsep pengembangan wilayah diatas kemudian diperkaya dengan gagasan-gagasan yang lahir dari pemikiran cemerlang putra-putra bangsa. Diantaranya adalah Sutami (era 1970-an) dengan gagasan bahwa pembangunan infrastruktur yang intensif akan mampu mempercepat terjadinya pengembangan wilayah. Poernomosidhi (era transisi) memberikan kontribusi lahirnya konsep hirarki kota-kota yang hirarki prasarana jalan melalui Orde Kota.

Pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan wilayah di Indonesia sangat beragam karena dipengaruhi oleh perkembangan teori dan model pengembangan wilayah serta tatanan sosial-ekonomi, sistim pemerintahan dan administrasi pembangunan. Pendekatan yang mengutamakan pertumbuhan tanpa memperhatikan lingkungan, bahkan akan menghambat pertumbuhan itu sendiri (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2005). Pengembangan wilayah dengan memperhatikan potensi pertumbuhan akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui penyebaran penduduk lebih rasional, meningkatkan kesempatan kerja dan produktifitas.

Menurut Direktorat Jenderal Penataan Ruang (2005) prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan wilayah adalah:

1. Sebagai growth center Pengembangan wilayah tidak hanya bersifat internal wilayah, namun harus diperhatikan sebaran atau pengaruh (spread effect) pertumbuhan yang dapat ditimbulkan bagi wilayah sekitarnya, bahkan secara nasional.
2. Pengembangan wilayah memerlukan upaya kerjasama pengembangan antar daerah dan menjadi persyaratan utama bagi keberhasilan pengembangan wilayah.
3. Pola pengembangan wilayah bersifat integral yang merupakan integrasi dari daerah-daerah yang tercakup dalam wilayah melalui pendekatan kesetaraan.
4. Dalam pengembangan wilayah, mekanisme pasar harus juga menjadi prasyarat bagi perencanaan pengembangan kawasan

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai rantai pasokan komoditi jagung sudah banyak dilakukan di luar negeri, antara lain disajikan pada table berikut ini.

Tabel 2.4. Penelitian Rantai Pasokan Komoditi Jagung di Luar Negeri

Nama	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Kirimi, et.al (2011)	A farm Gate to Consumer Value Chain Analysis of Kenya's Maize Marketing Systems	Deskriptif analisis	Pedagang perantara melalui rantai pasokan jagung di Kenya, memperoleh porsi harga jagung yang lebih tinggi dari yang diperoleh petani dan harga umumnya lebih rendah kepada konsumen
Katwal, et al (2011)	Maize Commodity Chain Analysis	Deskriptif analisis	Pendapatan petani yang berasal dari jagung hanya sebanyak apa petani bisa mereka dapatkan dari bekerja sebagai buruh upah harian dari kegiatan diluar usahatani.
Heyman1 and Saosaovaphak (2012)2	Risk Analysis of Supply Chain of Corn Seed Production Business in the Republic of the Union of Myanmar	Probit and Logit model.	Pelaku rantai pasokan benih jagung harus bekerja sama untuk melindungi dan menyelesaikan masalah umum mereka, khususnya mengenai risiko logistik dan infrastruktur
Hamukwala, et.al (2012)	Improved seed variety value chains in Zambia: A missed opportunity to improve smallholder productiv	Deskriptif analisis	Rantai pasokan jagung tidak memicu peningkatan produktivitas karena volume perdagangan rendah, akses yang mendukung layanan, keuangan dan jalan serta kebijakan pemberian subsidi kurang memadai

Penelitian terhadap rantai pasokan jagung di Indonesia. Suharjito (2000) mengevaluasi model resiko dari rantai pasokan jagung, menemukan bahwa tingginya tingkat ketergantungan dan kompleksitas dari jaringan rantai pasokan jagung membuat rantai pasokan menjadi lebih rentan terhadap gangguan. Risiko kegagalan untuk rantai pasokan bisa terjadi internal (hubungan antara organisasi dan jaringan pemasok) dan eksternal (antara jaringan pemasok dan

lingkungannya). Selanjutnya, Suharjito, dkk (2010) yang meneliti optimalisasi penentuan jadwal tanam jagung dengan menggunakan integrasi model evaluasi resiko rantai pasok, menemukan bahwa pola penjadwalan tanam yang kurang tepat dapat menyebabkan penurunan produksi dan tidak sesuainya pasokan sehingga menimbulkan penumpukan produk yang mempengaruhi penurunan harga. Risiko yang diakibatkan oleh kesalahan tersebut tidak hanya diderita oleh produsen tetapi juga akan mempengaruhi kinerja organisasi lain yang terhubung dalam jaringan rantai pasok. Kemudian, Suharjito, dkk (2011), menyusun permodelan optimalisasi mitigasi risiko rantai pasok komoditi jagung, menemukan bahwa nilai indeks risiko pada tingkat petani sebesar 26% yang lebih tinggi daripada risiko pada tingkat pengumpul (8,78 %) dan distributor (8,31%). Adinasa (2011) meneliti pelaku rantai pasokan jagung di Kabupaten Ciamis, menemukan bahwa pelaku pemasaran yang terlibat pada rantai pasokan jagung adalah gabungan kelompok tani (Gapoktan) dan Koperasi pertanian (Koptan), sedangkan konsumen terdiri dari konsumen individu (peternak) dan konsumen industri/home industry (pabrik pakan, makanan ringan,dll). Tajidan et.al, (2013) yang menganalisis factor penentu manajemen rantai pasokan and the prosperity of corn farmers di NTT, menemukan bahwa manajemen rantai pasokan dipengaruhi oleh integrasi proses bisnis, kolaborasi rantai pasokan dan kinerja organisasi. Tingkat kesejahteraan petani secara langsung dipengaruhi oleh manajemen rantai pasokan, kolaborasi rantai pasokan, dan kinerja organisasi, tetapi secara tidak langsung dipengaruhi oleh proses bisnis integrasi dan keunggulan kompetiti

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini digunakan teori Pengembangan Wilayah dan Teri Rantai Pasokan komoditi unggulan, khususnya teori rantai pasokan komoditi yang berfokus pada pergerakan komoditas melalui tahapan berurutan yaitu produksi, distribusi dan konsumsi (Leslie dan Reimer 1999; Hartwick 2000). Teori ini membangun suatu jaringan dimana komoditas yang diproduksi di daerah yang terpencar-pencar, dikumpulkan oleh pedagang dan dikonsumsi di daerah terpusat (Hughes 2000). Analisis rantai pasokan komoditi ini berfokus pada hubungan pelaku antara petani produsen dengan pedagang pengumpul dan jangkauan spasial mereka (Lowe dan Wrigley 1996).

Para peneliti telah mengakui bahwa praktek rantai pasokan pada komoditi pertanian memberikan manfaat bagi perbaikan pendapatan petani, kinerja perusahaan dan pengembangan wilayah (Khalid, 2009). Praktek rantai pasokan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku dalam memproduksi, mengolah, mendistribusikan suatu produk pertanian dapat membantu petani mendapatkan pasar dan harga yang tepat untuk produknya. Pada waktu yang sama, berbagai pelaku lain dalam rantai pasokan juga mendapatkan kinerja yang terbaik, seperti meningkatnya penjualan, mengurangi biaya transaksi, jaminan kualitas dan keamanan produk, investasi dan resiko besar dapat dibagi diantara para mitra dalam rantai (Cadilhon et al., 2006). Rantai pasokan juga dapat menstimulasi pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan di suatu wilayah (mencitakan kesempatan kerja, nilai tambah, dan berkurangnya produk yang hilang, dsb) (van Roekel, 2000). Menurut Sgouridis (2005) rantai pasokan

adalah alat untuk mengintegrasikan lini produksi dan kerjasama antar kawasan, dapat menciptakan skala ekonomi dan pengaruh kluster yang dibutuhkan bagi pengembangan ekonomi wilayah.

Beberapa faktor yang tampak sangat penting untuk mengoptimalkan praktek rantai pasokan pada wilayah produksi yang tersebar, yaitu : 1) jarak tempuh; 2) keunggulan komparatif, dan 3) integrasi (Bowersox dan Calantone, 1998; Dyer, 1996; Kogut, 1985).

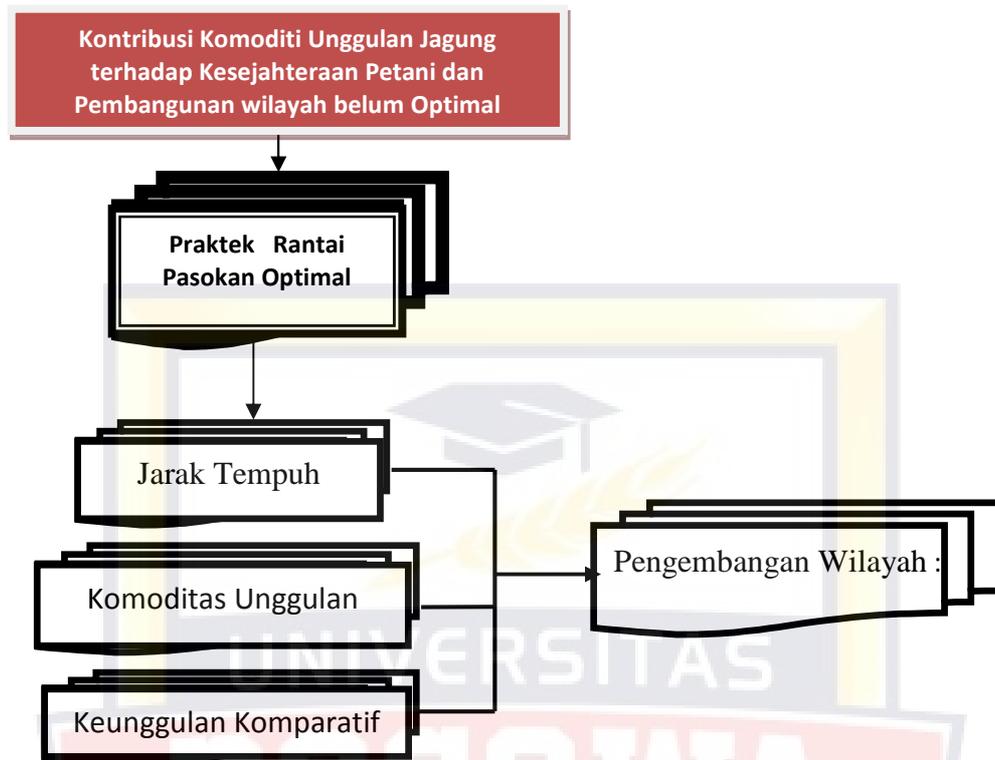
Dari segi jarak tempuh, tidak hanya harus mengelola pertukaran secara tepat waktu, tetapi jarak juga dapat menyebabkan meningkatnya biaya transportasi sebab perbedaan lokasi dari aktivitas sepanjang rantai pasok (Bowersox dan Calantone, 1998). Mc Kinnon (1995) menyatakan bahwa pengurangan biaya transportasi berdampak terhadap pengembangan wilayah yakni memberikan suatu sumber ekspansi output, efisiensi produksi melalui pengurangan persediaan input, mengurangi biaya pengumpulan masukan dan memberikan produk ke pasar, mendorong investasi baru. Peningkatan kesejahteraan, dan mengurangi ketimpangan ekonomi antar wilayah.

Keunggulan komparatif dapat diperoleh dari ketersediaan dan kesesuaian lahan, ketersediaan tenaga kerja terampil, biaya produksi komoditi yang rendah, dan tersedianya industri pendukung. Selain itu, biaya transportasi juga memainkan peran yang penting dalam keunggulan komparatif dari petani. Petani mungkin memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu tanaman di wilayah tertentu, namun karena biaya transportasi sehingga tidak menguntungkan untuk menghasilkan tanaman tersebut (Jooste and van Zyl,

1999). van Rooyen, Esterhuizen, dan Boyer (1999) menemukan bahwa keunggulan komperatif menentukan pembangunan ekonomi wilayah, karena sumber daya langka yang tidak digunakan secara optimal berpengaruh negative terhadap kesejahteraan petani dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Yeung et.al. (2009) menemukan tiga elemen dari integrasi rantai pasokan, yaitu : komunikasi, koordination, and hubungan efektif Hausman dan Haytko (2004) menguji factor factor-faktor dari optimalisasi rantai pasok industri pengolahan, menemukan bahwa integrasi rantai pasok memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan, meliputi penciptaan kesempatan kerja dan distribusi pendapatan diantara berbagai pelaku dalam rantai. Beberapa peneliti juga secara empirik menyimpulkan bahwa perusahaan yang berhasil dalam mengintegrasikan rantai pasok memiliki biaya investasi persediaan, bahan baku, dan pasokan yang rendah, serta dapat memperbaiki keseluruhan kinerja rantai pasok (Lummus, dan Vokurka (1999).

Dengan demikian, kerangka pikir konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4. Model Konseptual Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah : (a) praktek rantai pasokan optimal yang variabelnya meliputi jarak tempuh, komoditas unggulan dan keunggulan komparatif rantai pasok pada komodi jagung berpengaruh signifikan terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Jenepono, dan (b) dari ketiga variabel praktek rantai pasokan optimal pada komoditi jagung tersebut tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangangan wilayah di Kabupaten Jenepono.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dalam penyelesaiannya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan merupakan data angka melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lain yang mendukung. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu agar peneliti dapat menggambarkan realita empiris dibalik fenomena yang terjadi terkait dengan peran pasokan komoditi unggulan terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Jeneponto.

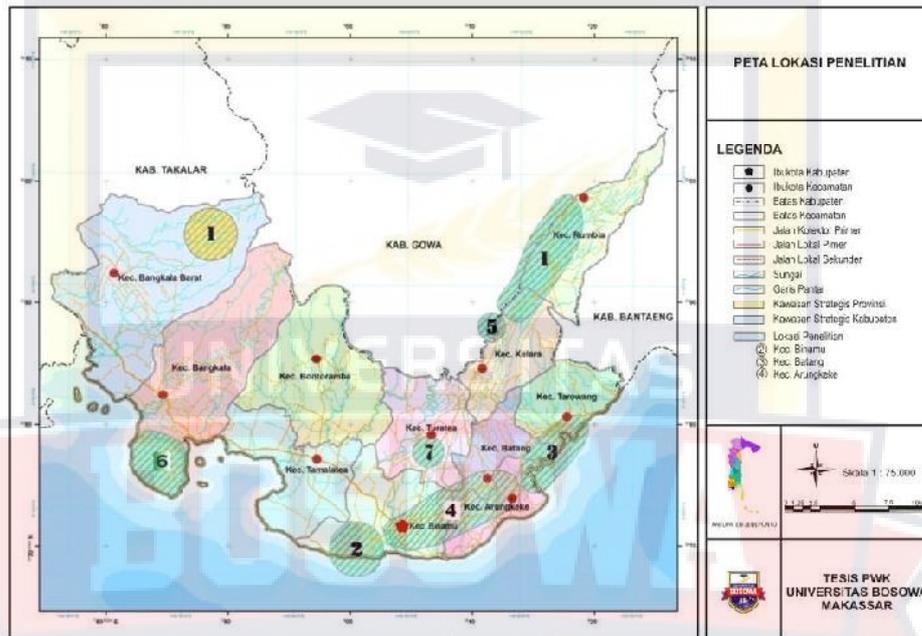
Pertimbangan lain penggunaan pendekatan kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2010:138):

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama dengan nilai-nilai yang dihadapi.

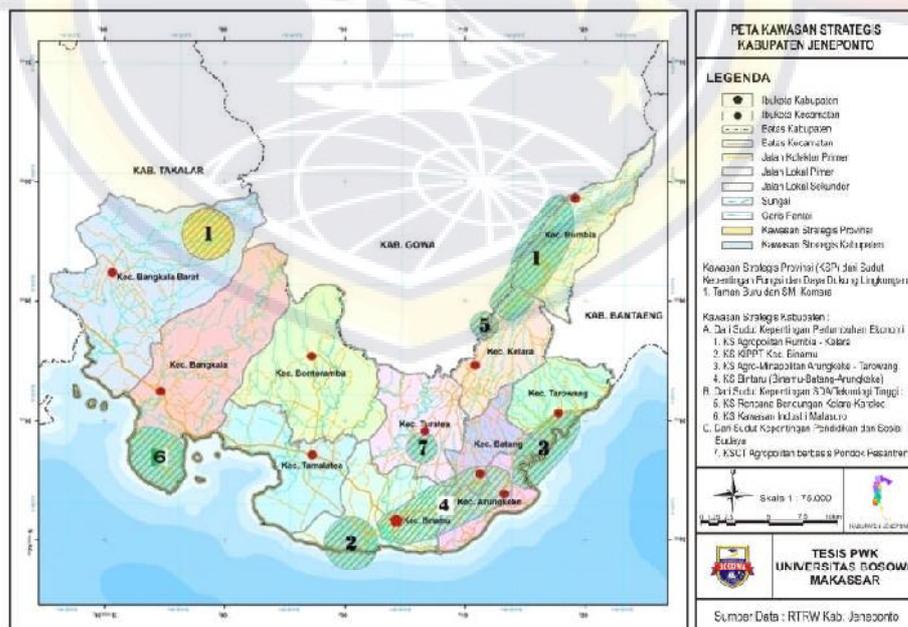
B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Binamu, Tiroang dan Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah kecamatan tersebut dipilih secara sengaja dengan kriteria: (1) sebagai salah satu kawasan

strategis untuk pengembangan komoditi jagung dan (2) memiliki pontensi luas lahan yang besar sebagai daerah pengembangan komoditi jagung dimasa mendatang (Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, 2011). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus sampai Oktober 2017.



Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 3.2. Peta Kawasan Strategis Kabupaten Jeneponto

C. Fokus dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian untuk memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan (Moleong, 2010). Pembatasan dalam penelitian ini lebih didasarkan pada tingkat urgensi dari masalah yang dihadapi. Penelitian ini difokuskan pada “Analisis Pasokan Komoditi Unggulan pada Pengembangan Wilayah di Kabupaten Jeneponto.” Ada beberapa faktor yang akan dianalisis sehubungan dengan pengembangan wilayah tersebut yaitu: pengaruh faktor jarak tempuh, komoditas unggulan dan komparasi komoditas unggulan.

D. Sampel Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:61) populasi adalah wilayah yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi sasaran adalah para pelaku dari rantai pasokan komoditi jagung yakni distributor saprodi, petani/kelompok tani, pedagang pengumpul kecil, pedagang pengumpul besar, mengingat ukuran populasinya tidak diketahui dengan pasti dan keberadaannya tersebar secara geografis, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Snowball sampling yaitu mewawancarai responden yang berjumlahnya sedikit, kemudian mewawancarai responden lainnya berdasarkan rekomendasi atau informasi dari

responden awal, terus menerus sehingga jumlahnya bertambah banyak hingga informasi yang diperoleh dirasa cukup.

Penelitian ini merupakan penelitian sampel bukan penelitian populasi karena menurut Sugiyono (2011:68) “sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel”. Bertolak dari hal tersebut, maka penelitian ini termasuk penelitian sampel karena jumlah populasi lebih dari 30 orang atau berjumlah 100 orang.

E. Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian dibutuhkan instrument untuk mendapatkan data yang valid (Moleong, 2010:168). Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Karena instrument penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrument harus mempunyai skala, (Sugiyono, 2003:105).

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang ditetapkan oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Variabel penelitian ini

dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian digunakan untuk menyusun item-item yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2003:107).

Pertanyaan atau pernyataan yang ada dalam kuesioner dibuat berdasarkan indikator yang ada dengan pilihan jawaban A s/d E dengan skala sebagai berikut:

1. Jawaban A nilai skor 1 (Sangat Tidak Setuju)
2. Jawaban B nilai skor 2 (Tidak Setuju)
3. Jawaban C nilai skor 3 (Ragu-ragu)
4. Jawaban D nilai skor 4 (Setuju)
5. Jawaban E nilai skor 5 (Sangat Setuju)

F. Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif, maka jenis data yang digunakan terdiri dari data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa keterangan atau kata-kata biasa, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Di samping itu, berdasarkan cara memperolehnya, penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden, dan data sekunder diperoleh dari kepustakaan (hasil-hasil penelitian dan kajian sebelumnya) dan dokumen kebijakan (program) yang berhubungan dengan masalah penelitian, yang juga berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil kuesioner.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara atau metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, angket/kuisisioner dan dokumentasi.

Observasi sebagai metode pengumpulan data akan dilaksanakan dengan cara mengamati langsung gejala tertentu disertai pendataan. Pengamatan langsung dilakukan pada semua aktivitas dalam proses *supply chain* pada komoditi jagung dan ini akan sangat efektif dan efisien karena akan menemukan keadaan objek penelitian yang sesungguhnya di lapangan tanpa ada rekayasa. Guna membantu observasi ini, disediakan alat bantu berupa format pengamatan untuk mencatat setiap gejala yang nampak dari objek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi pendukung dari data primer dan sekunder.

Wawancara atau *interview* adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban responden dicatat. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah secara terstruktur agar dapat mengetahui dengan pasti tentang apa yang akan diperoleh., sehingga dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrument berupa kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya, yang berisi daftar pertanyaannya dibuat dalam bentuk pertanyaan pilihan berganda (multiple choice questions) dan pertanyaan terbuka (open question). Bentuk pertanyaan pilihan berganda yaitu responden diberikan suatu pernyataan untuk ditanggapi dengan jawaban menggunakan poin 3 skala likert antara setuju, kurang setuju,

atau tidak setuju. Bentuk pertanyaan terbuka menyangkut struktur praktek rantai pasokan jagung; dengan menguraikan mekanisme pemindahan sarana produksi (hulu) dan komoditi jagung (hilir), peran dan fungsi dari para pelaku (primer dan sekunder) yang terlibat dalam mekanisme perpindahan sarana produksi dan komoditi jagung, tingkat berbagi keuntungan dan tingkat pertukaran informasi bisnis diantara para pelaku tersebut, dan pengintegrasian aktivitas dan lokasi para pelaku kedalam *supply chain*.

Mengingat pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner, maka instrumen kuesioner yang dipakai harus memenuhi dua persyaratan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1) Uji validitas

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian dapat dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang ingin diukur dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengukuran validitas dilakukan secara statistik dengan hasil perhitungan analisis faktor (*factor loading*) yang menggambarkan seberapa kuat butir-butir instrumen (variabel terukur menyatu sama lainnya). Untuk menghitung korelasi ini digunakan teknik korelasi *product moment* dengan rumus Karl Pearson (Arikunto, 2002).

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana : r_{xy} = koefisien korelasi

X = skor faktor

Y = skor total

n = jumlah sampel.

Setelah nilai r_{xy} diperoleh maka untuk menentukan valid atau tidaknya tiap butir pertanyaan digunakan tarif signifikan ($\alpha=0.05$). Bila nilai probabilitas lebih kecil atau sama dengan 0.05 maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid, dan jika sebaliknya dinyatakan gugur. Sebagai pedoman umum untuk menentukan validitas butir pertanyaan maka koefisien korelasi minimum dianggap memenuhi syarat adalah jika $r = 0.300$ dan kalau lebih kecil dari 0.300 maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid.

2) Uji reliabilitas

Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau andal jika alat ukur tersebut mengarah pada keajegan atau konstan, dimana tingkat reliabilitas dengan memperlihatkan sejauhmana alat ukur dapat diandalkan dan dipercaya, sehingga hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan pengukuran berulang-ulang terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama pula (Sugiono, 2003). Untuk menguji reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini digunakan koefisien korelasi *Alpha Crombach* karena data yang dikumpulkan adalah berbentuk skala (Arikunto, 2002). Jika r *Alpha* positif dan lebih besar dari r tabel maka butir atau variabel tersebut reliabel. Sebagai pedoman umum untuk menentukan reliabilitas butir pertanyaan maka koefisien korelasi minimum dianggap memenuhi syarat adalah jika $r=0,600$ dan kalau lebih kecil dari 0,600 maka butir pertanyaan dinyatakan tidak reliabel (Sugiono, 2003). Untuk menghitung besarnya koefisien korelasi

dipergunakan komputer dengan program SPSS.

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data sekunder, peta, dan foto-foto.

H. Rencana Pengujian dan Keabsahan Data

Untuk mengetahui struktur jaringan *supply chain* pada komoditi jagung dibahas secara deskriptif kualitatif, yaitu (a) mendeskripsikan mengenai anggota atau pelaku yang terlibat (pelaku utama dan pelaku pendukung) dalam *supply chain* beserta peranan dan fungsinya masing-masing; (b) mendeskripsikan mengenai mekanisme pergerakan/perpindahan sarana produksi (hulu) dan komoditi jagung (hilir); (c) mendeskripsikan tingkat pertukaran informasi bisnis di antara para pelaku dalam *supply chain*; dan (d) mendeskripsikan tingkat berbagi keuntungan di antara para pelaku dalam *supply chain*, dan (e) mendeskripsikan mengenai integrasi aktivitas dan lokasi para pelaku ke dalam *supply chain*.

Untuk dapat mengetahui dan menganalisa tentang bagaimana pengaruh praktek rantai pasokan komoditi jagung dengan menggunakan variabel jarak tempuh, keunggulan komparatif dan integrasi rantai pasokan terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Jeneponto, maka dibentuk sebuah model regresi berganda dengan praktek rantai pasokan komoditi jagung sebagai variabel bebas (independent variabel) dan pengembangan wilayah sebagai variabel terikat (dependent variabel).

Pemodelan tersebut dinyatakan sebagai berikut ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = pengembangan wilayah

β_0 = konstanta

X1 = jarak tempuh

X2 = keunggulan komparatif

X3 = integrasi rantai pasokan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien parsial regresi

e = variabel pengganggu

Dengan menggunakan metode kuadrat terkecil, maka diperoleh besarnya

koefisien $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4,$ dan β_5 . Untuk dapat menggunakan model regresi linier berganda ada beberapa syarat yang harus diperhatikan, yakni sebagai berikut.

- 1) Keseluruhan data yang diperoleh dalam penelitian ini yang masih berskala ordinal, terlebih dahulu ditransformasika ke skala interval dengan menggunakan *Method of Successieve Intervals* (MSI).
- 2) Asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas s ebagai berikut.

Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terkait terkait dengan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat normal *profitability plot*. Distribusi normal akan membentuk satu garis

lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis normal. Apabila garis data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya maka distribusi data normal (Gozali, 2005).

Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan guna untuk mengetahui apakah variabel bebas tersebut tidak saling berkorelasi atau ada hubungan linier di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi yang digunakan (Mursinto, 1990). Analisis itu perlu dilakukan sebab apabila dalam membuat analisis regresi terjadi multikolinieritas, maka akan sulit untuk diketahui variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel tidak bebasnya. Diagnosis secara sederhana terhadap adanya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Menurut Ghazali (2005), suatu data terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF nya lebih besar daripada 10 (sepuluh) dan nilai *Tolerance* kurang dari sepuluh persen (0,10).

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Gejala heterokedastisitas terjadi sebagai

akibat ketidaksamaan data, atau bervariasinya data yang diteliti. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas atau dalam kondisi homokedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya gejala tersebut adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada *scatterplot* atau diagram, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual ($Y - \text{prediksi } Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized* (Gozali, 2005). Pengambilan keputusan berdasarkan *scatterplot* diagram adalah sebagai berikut.

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Setelah model regresi dinyatakan memenuhi syarat asumsi klasik sehingga dapat memprediksi dan dipakai sebagai model penelitian, maka selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis. Secara operasional hipotesis penelitian berdasarkan kerangka konseptual yang dikemukakan sebelumnya harus dinotasikan secara statistik. Setelah model regresi dinyatakan memenuhi syarat asumsi klasik sehingga dapat memprediksi dan dipakai sebagai model penelitian, maka selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis.

Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak (kesesuaian model/goodness of fit), maka digunakan (Gujarati, 1999) dengan hipotesis :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan secara bersama-sama dari variabel praktek rantai pasokan optimal yang meliputi jarak tempuh, keunggulan komparatif dan integrasi rantai pasokan terhadap variabel pengembangan wilayah.
- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, berarti bahwa minimal salah satu dari variable praktek rantai pasokan optimal yang meliputi jarak tempuh, keunggulan komparatif dan integrasi rantai pasokan berpengaruh signifikan terhadap variabel pengembangan wilayah.

Untuk uji F hitung digunakan rumus sebagai berikut

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dengan menggunakan tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$), maka kriteria pengujian adalah : terima H_0 jika $F \text{ hitung} \leq \text{tabel}$ dan tolak H_0 jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$. Selanjutnya, untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen maka digunakan koefisien determinasi. (R^2). Koefisien determinasi ini menunjukkan seberapa

besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Uji Koefisien Regresi Parsial (t-test)

Untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). maka digunakan Uji t (Gujarati , 1999) dengan hipotesis :

Ho : $\beta_1 = 0$, artinya variabel jarak tempuh bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel pengembangan wilayah

Ha : $\beta_1 \neq 0$, artinya variabel jarak tempuh merupakan penjelas yang signifikan terhadap pengembangan wilayah .

Ho : $\beta_2 = 0$, artinya variabel keunggulan komparatif bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel pengembangan wilayah

Ha : $\beta_2 \neq 0$, artinya variabel keunggulan komparatif merupakan penjelas yang signifikan terhadap pengembangan wilayah

Ho : $\beta_2 = 0$, artinya variabel keunggulan komparatif bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel pengembangan wilayah

Ha : $\beta_2 \neq 0$, artinya variabel keunggulan komparatif merupakan penjelas yang signifikan terhadap pengembangan wilayah

Ho : $\beta_3 = 0$, artinya variabel integrasi rantai pasokan bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel pengembangan wilayah

Ha : $\beta_3 \neq 0$, artinya variable integrasi rantai pasokan merupakan penjelas yang signifikan terhadap pengembangan wilayah

Untuk uji t hitung digunakan rumus sebagai berikut

$$t = \frac{\beta_i - \beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Dengan menggunakan tingkat kesalahan ($\alpha = 0.05$) maka criteria pengujiannya adalah : terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

I. Operasionalisasi Konsep

1. Struktur jaringan rantai pasok adalah pola jaringan kerjasama antar pelaku yang terlibat dengan perpindahan/aliran komoditi jagung melalui empat tahap yaitu: mendapatkan saprodi (*procurement*), memproduksi, memproses/mengolah dan mendistribusikannya ke berbagai pelanggan serta berbagi informasi bisnis dan keuangan antar seluruh pelaku yang mendukung terjadinya perpindahan komoditi jagung tersebut.
2. Praktek rantai pasokan yang optimal adalah aktivitas yang seharusnya dilakukan oleh para pelaku dari rantai pasok komoditi jagung terkait dengan aspek lokasi/jarak tempuh, keunggulan komparatif dan integrasi rantai pasok untuk memperbaiki efektivitas (layanan pelanggan) dan efisien (pengurangan biaya) rantai pasokan jagung.
3. Jarak tempuh adalah ketersediaan dan biaya transportasi untuk pengadaan dan penyaluran komoditi jagung dari petani hingga ke pelanggan.
4. Keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu wilayah untuk menggunakan sumberdaya local dalam memproduksi komoditi jagung dengan biaya luang yang lebih rendah dari wilyah lain.

5. Integrasi rantai pasok adalah kemampuan para pelaku dari rantai pasokan untuk bekerjasama dalam mengefisienkan penyaluran barang dan merespon kebutuhan pelanggan.
6. Pengembangan wilayah adalah persepsi pelaku rantai pasokan jagung terhadap perubahan produktivitas suatu wilayah sebagai akibat praktek rantai pasokan yang optimal pada komoditi jagung,

Dimensi, indikator dan skala pengukuran dari variable penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.1. Dimensi, Indikator, dan Skala Pengukuran Dari Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Ukuran
Struktur jaringan rantai pasok	Pergerakan komoditi dari petani produsen ke berbagai pelanggan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pihak-pihak yang terlibat di dalam rantai pasokan serta peranan dan fungsinya masing-masing. ▪ Mekanisme pengumpulan dan pendistribusian jagung ▪ Mengurangi kehilangan pasca panen dalam pengolahan, transportasi dan penyimpanan. ▪ Lama waktu tunda (lead-time) pasokan jagung dari petani ke pelanggan ▪ Menyesuaikan volume dan jadwal produksi untuk meresponse kebutuhan pelanggan 	Skala ordinal
	Aliran informasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Informasi tentang permintaan konsumen serta preferensinya ▪ Informasi tentang ketersediaan teknologi, kredit dan modal kerja ▪ Informasi tentang harga sarana produksi dan komoditi jagung ▪ 	Skala ordinal
	Aliran dana	<ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme dan persyaratan pembagian keuntungan, dan jadwal pembayaran 	Skala ordinal
Jarak tempuh	Ketepatan waktu/JIT	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih rute-rute jalan yang dapat mempercepat waktu pasokan jagung 	Skala ordinal

Tabel 3.1. Lanjutan

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Ukuran
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jaringan jalan yang dapat menghubungkan antar wilayah lokasi produksi jagung yang tersebar 	
	Biaya transportasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan konsolidasi untuk mengurangi biaya transportasi • Mengatur jadwal dan kapasitas angkut kendaraan dalam mengurangi biaya transportasi 	Skala ordinal
Keunggulan comparatif	Lahan dan iklim	Kesesuaian lahan dan iklim untuk budidaya jagung	Skala ordinal
	Fasilitas	Ketersediaan industry pengolahan komoditi jagung	Skala ordinal
	Tenaga kerja	Ketersediaan tenaga kerja terampil dalam budidaya jagung	Skala ordinal
	Kebijakan	Dukungan kebijakan pemerintah daerah untuk pengembangan jagung	Skala ordinal
Integrasi rantai pasok	Koordinasi fungsional	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkoordinasikan fungsi para pelaku rantai pasokan untuk mengantisipasi kelebihan dan kekurangan pasokan • Membuat kesepakatan bersama untuk memecahkan masalah dalam praktek rantai pasokan 	Skala ordinal
	Komunikasi	Membangun kepercayaan, komitmen dan transparansi untuk memperbaiki komunikasi antar pelaku dalam praktek rantai pasokan	Skala ordinal
	Kualitas Hubungan	Membangun dan mempertahankan hubungan jangka panjang dalam praktek rantai pasokan	Skala ordinal
Pengembangan wilayah	Perubahan produktivitas suatu wilayah	Dampak praktek rantai pasokan optimal terhadap peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan penduduk, pendapatan asli daerah/retribusi, ketimpanan pembngunan antar wilayah	Skala ordinal

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Lokasi survei dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Bintaru, mencakup Kecamatan Binamu, Kecamatan Batang dan Kecamatan Arungkeke di Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan.

Survei dilaksanakan pada bulan Agustus 2017 sampai Oktober 2017. Pada pelaksanaan survei ini penulis mengambil tugas pada pengambilan data kuisisioner pada responden sebagai masyarakat di wilayah Kecamatan Bintaru (Binamu, Batang, Arungkeke).

Pada penelitian ini penulis berdasarkan judul melibatkan empat variabel, sebagai berikut: variabel komoditas unggulan (X1), variabel jarak tempuh pasokan (X2), variabel komparasi potensi unggulan (X3), sebagai variabel independen atau variabel bebas, sedangkan variabel terikat adalah pengembangan wilayah di Kabupaten Jeneponto (Y).

B. Temuan Penelitian

1. Analisa Data Responden

Dalam penelitian analisis data merupakan kegiatan setelah seluruh data terkumpul, dan di kelompokkan berdasarkan variabel dan jenis responden. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan *statistik*. Statistik yang biasanya digunakan untuk menganalisis data ada dua macam yaitu, *Statistik deskriptif dan Statistik Inferensial*.

Setelah Analisis data selesai dilakukan maka di lakukannya validitas dan reabilitas peneliandan data yang di peroleh akan valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat di laporkan oleh peneliti. dalam hal Reliabilitas *Susan stainback* (1988), menyatakan bahwa reabilitas berkenaan dengan data konsistensi dan stabilitas data atau temuan.

Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Sulistyo-Basuki, 2006:78).

2. Karakteristik Data Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

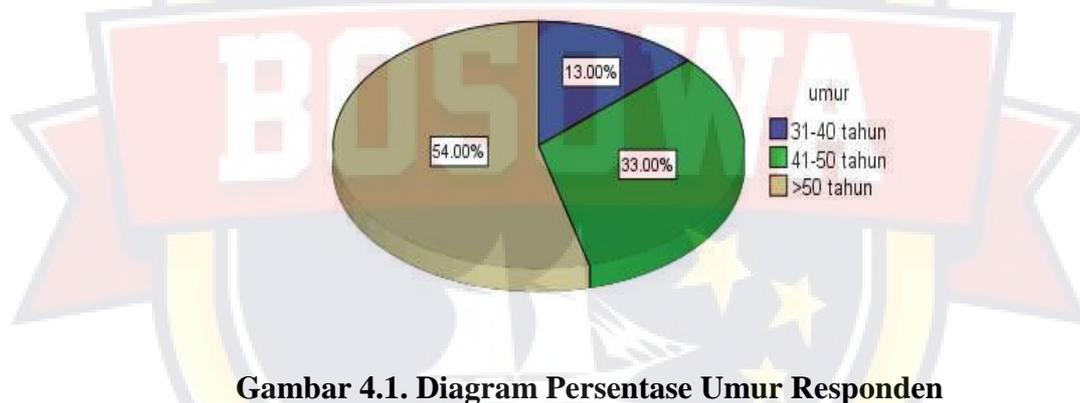
Berdasarkan data responden yang terkumpul sebanyak 100 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, diperoleh informasi mengenai karakteristik responden dari segi umur sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.1. berikut :

Tabel 4.1. Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	20-30 tahun	-	-
2.	31-40 tahun	13	13 %
3.	41-50 tahun	33	33 %
4.	>50 tahun	54	54 %
Jumlah		100	100 %

Sumber : Analisis Data Hasil Survei

Berdasarkan Tabel 4.1. diatas dapat dilihat bahwa usia responden yang diteliti bervariasi. Mulai dari usia 20-30 tahun sampai dengan usia >50 tahun. Jumlah responden yang dominan adalah usia >50 tahun yaitu sebanyak 53 orang. Penggambaran variasi dari data umur berdasarkan jumlah responden dapat dilihat pada gambar 4.1.

**Gambar 4.1. Diagram Persentase Umur Responden**

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

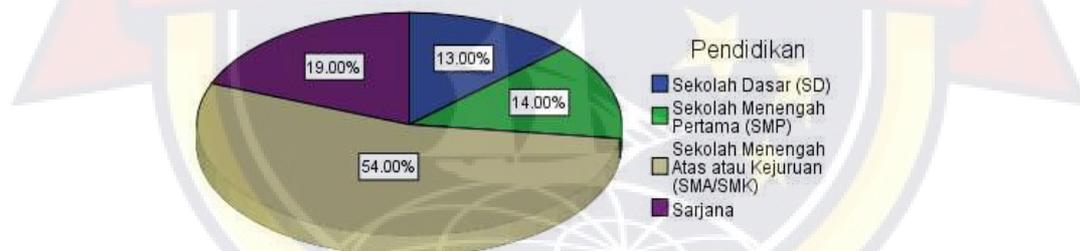
Berdasarkan data responden yang terkumpul sebanyak 100 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, diperoleh informasi mengenai karakteristik responden dari segi pendidikan sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.2. berikut:

Tabel 4.2. Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	-	-
2.	Sekolah Dasar (SD)	13	13 %
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	14	14 %
4.	Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK)	54	54 %
5.	Sarjana	19	19 %
Jumlah		100	100 %

Sumber : Analisis Data Hasil Survei

Berdasarkan Tabel 4.2. diatas dapat dilihat bahwa pendidikan responden yang diteliti bervariasi. Mulai dari tidak sekolah sampai dengan sarjana. Jumlah responden yang dominan adalah dari pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 54 orang. Penggambaran variasi dari data umur berdasarkan jumlah responden dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2. Diagram Persentase Pendidikan Terakhir Responden

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

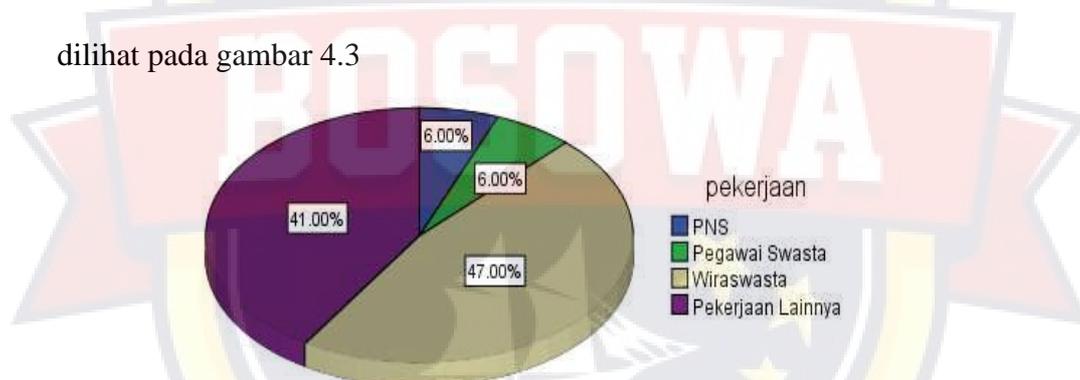
Berdasarkan data responden yang terkumpul sebanyak 100 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, diperoleh informasi mengenai karakteristik responden dari segi pekerjaan sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.3. berikut :

Tabel 4.3. Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	PNS	6	6 %
2.	Pegawai Swasta	6	6 %
3.	Wiraswasta	47	47 %
4.	Pekerjaan Non Formal	-	-
5.	Pekerjaan Lainnya	41	41 %
Jumlah		100	100 %

Sumber : Analisis Data Hasil Survei

Berdasarkan Tabel 4.3, diatas dapat dilihat bahwa pekerjaan responden bervariasi. Mulai dari PNS sebanyak 6 orang, pegawai swasta sebanyak 6 orang, wiraswasta sebanyak 47 orang dan pekerjaan lainnya sebanyak 41 orang. Jumlah responden yang dominan adalah dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 47 orang. Penggambaran variasi dari data pekerjaan berdasarkan jumlah responden dapat dilihat pada gambar 4.3

**Gambar 4.3. Diagram Persentase pekerjaan Responden**

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Berdasarkan data responden yang terkumpul sebanyak 100 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, diperoleh informasi mengenai karakteristik responden dari segi pendapatan sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.4. berikut :

Tabel 4.4. Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pendapatan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	< Rp.500.000	-	-
2.	Rp.501.000- Rp.1.000.000	7	7 %
3.	Rp.1.001.000- Rp.1.500.000	48	48 %
4.	Rp.1.501.000- Rp.2.000.000	26	26 %
5.	> Rp.2.000.000	19	19 %
Jumlah		100	100 %

Sumber : Analisis Data Hasil Survei

Berdasarkan tabel 4.4. diatas dapat dilihat bahwa pekerjaan responden bervariasi. Pendapatan mulai dari < Rp.500.000 sampai dengan > Rp.2.000.000. Jumlah responden yang dominan adalah dengan pendapatan Rp.1.001.000- Rp.1.500.000 sebanyak 48 orang. Penggambaran variasi dari data pekerjaan berdasarkan jumlah responden dapat dilihat pada gambar 4.4

**Gambar 4.4. Diagram Persentase Pendapatan Responden**

3. Persepsi Data Variabel Terikat

Persepsi Responden Berdasarkan Pengaruh Distribusi Optimal Komoditas Jagung Terhadap Pengembangan di Kabupaten Jeneponto (Y)

Berdasarkan data persepsi responden yang terkumpul sebanyak 100 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, diperoleh hasil mengenai

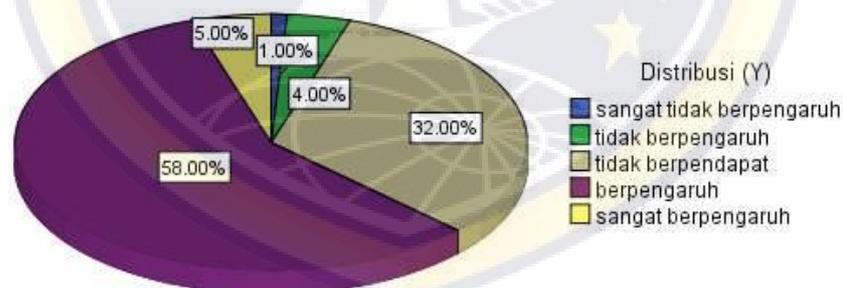
persepsi responden dari aspek pengaruh distribusi optimal jagung terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Jeneponto sebagaimana pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Persentase Persepsi Responden Tentang Pengaruh Distribusi Optimal Komoditas Jagung Terhadap Pengembangan di Kabupaten Jeneponto

No.	Tanggapan Responden	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Sangat Tidak Berpengaruh	1	1 %
2.	Tidak Berpengaruh	4	4 %
3.	Tidak Berpendapat	32	32 %
4.	Berpengaruh	58	58 %
5.	Sangat Berpengaruh	5	5 %
Jumlah		100	100 %

Sumber : Analisis Data Hasil Survei

Berdasarkan tabel 4.5. diatas dapat dilihat bahwa persepsi responden mengenai pengaruh distribusi optimal jagung terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Jeneponto, menunjukkan 58 responden dari 100 responden menyatakan bahwa pengaruh distribusi optimal memberi pengaruh pada pengembangan wilayah. Adapun diagram statistic persepsi responden dapat dilihat pada gambar 4.5.



Gambar 4.5. Diagram Persentase Persepsi Responden Tentang Pengaruh Distribusi Optimal Jagung Terhadap Pengembangan di Kabupaten Jeneponto

4. Persepsi Pada Data Variabel Bebas

a. Persepsi Responden Berdasarkan Produksi Unggulan Kabupaten (X_1)

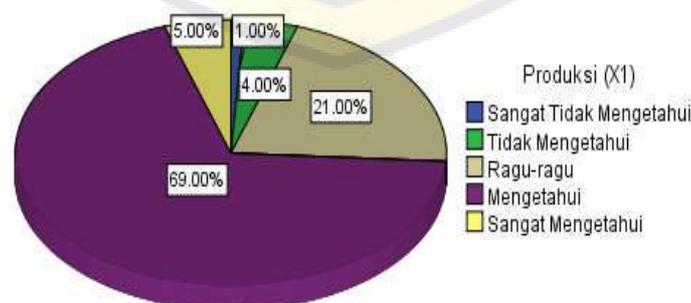
Berdasarkan data responden yang terkumpul sebanyak 100 responden sebagai sampel pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa 69 responden dari 100 responden atau 69% mempersepsikan bahwa produksi unggulan memberi pengaruh terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Jeneponto (X_1) sebagaimana disajikan dalam tabel 4.6. berikut :

Tabel 4.6. Persentase Persepsi Responden Berdasarkan Produksi Unggulan Kabupaten Jeneponto (X_1)

No.	Tanggapan Responden	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Sangat Tidak Mengetahui	1	1 %
2.	Tidak Mengetahui	4	4 %
3.	Ragu-Ragu	21	21 %
4.	Mengetahui	69	69 %
5.	Sangat Mengetahui	5	5 %
Jumlah		100	100 %

Sumber : Analisis Data Hasil Survei

Berdasarkan tabel 4.6.diatas dapat dianalisis bahwa persepsi responden sebagai sampel dari populasi penduduk secara dominan bahwa masyarakat mengetahui ada pengaruh priduksi unggulan memberi pengaruh terhadap pengembangan wilayah. Adapun diagram statistic terhadap hasil persepsi responden dapat dilihat pada gambar 4.6.



Gambar 4.6. Diagram Persentase Persepsi Responden Tentang Produksi Unggulan di Kabupaten Jeneponto

b. Persepsi Responden Berdasarkan Jarak Tempuh Pasokan Produksi Jagung (X_2)

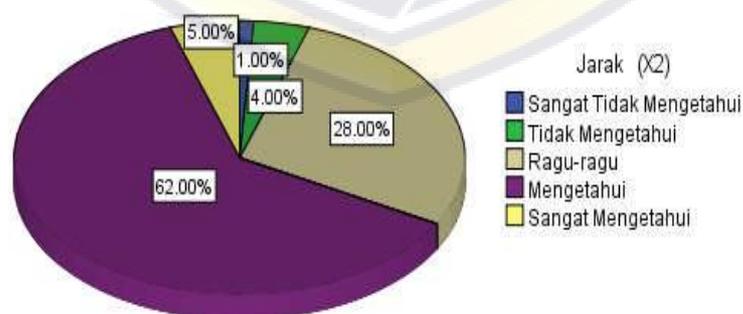
Berdasarkan persepsi responden yang terkumpul sebanyak 100 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa responden mempersepsikan mengetahui pengaruh jarak tempuh terhadap pengembangan wilayah sebesar 62 responden dari 100 responden atau 62%. Sebagaimana pada tabel 4.7. berikut.

Tabel 4.7. Persentase Persepsi Responden Berdasarkan Jarak Tempuh Pasokan Produksi Jagung (X_2)

No.	Tanggapan Responden	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Sangat Tidak Mengetahui	1	1 %
2.	Tidak Mengetahui	4	4 %
3.	Ragu-Ragu	26	26 %
4.	Mengetahui	62	62 %
5.	Sangat Mengetahui	5	5 %
Jumlah		100	100 %

Sumber : Analisis Data Hasil Survei

Berdasarkan tabel 4.7. diatas dapat dilihat bahwa, reponden sebagai keterwakilan masyarakat menyatakan setuju bahwa ada pengaruh jarak tempuh pada aksesibiitas komoditas dari sumber menuju pemasaran terhadap pengembangan wilayah. Penggambaran variasi dari data tanggapan tersebut berdasarkan jumlah responden dapat dilihat pada gambar 4.7.



Gambar 4.7. Diagram Persentase Persepsi Responden Tentang Jarak Tempuh Pasokan Produksi Jagung

c. Persepsi Responden Berdasarkan Unggulan Komparatif (X₃)

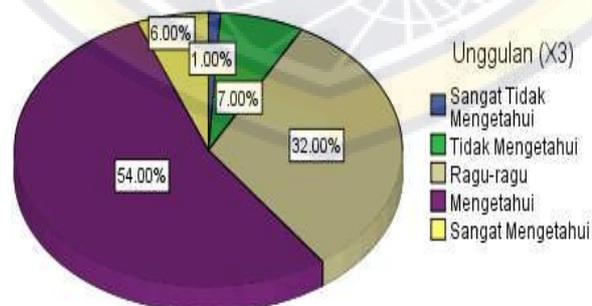
Berdasarkan persepsi responden yang terkumpul sebanyak 100 responden sebagai sampel pada penelitian ini, diperoleh hasil mengenai persepsi responden sebesar 54 responden dari 100 sampel atau sebesar 54% mempersepsikan mengetahui bahwa unggulan komparatif yaitu jagung dapat memberi pengaruh pada pengembangan, sebagaimana disajikan dalam tabel 4.8. berikut.

Tabel 4.8. Presentase Persepsi Responden Berdasarkan Unggulan Komparatif di Kabupaten Jeneponto (X₃)

No.	Tanggapan Responden	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Sangat Tidak Mengetahui	1	1 %
2.	Tidak Mengetahui	7	7 %
3.	Ragu-Ragu	32	32 %
4.	Mengetahui	54	54 %
5.	Sangat Mengetahui	6	6 %
Jumlah		100	100 %

Sumber : Analisis Data Hasil Survei

Berdasarkan tabel 4.8. diatas selanjutnya dianalisis, bahwa 54% sampel sebagai keterwakilan populasi atau masyarakat memberikkan tanggapan bahwa komoditas unggulan (Jagung) memberikan pengaruh terhadap berkembangnya suatu wilayah. Adapun diagram statistic sebagaimana pada gambar 4.8



Gambar 4.8. Diagram Persentase Persepsi Responden Tentang Unggulan Komparatif di Kabupaten Jeneponto

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah regresi bersifat linier atau tidak. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan tabel ANOVA variabel X dan Y dari nilai signifikan. Apabila nilai signifikan dari tabel ANOVA $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel x dan y bersifat linier. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS v.21. dengan hasil pengujian sebagai berikut.

Tabel 4.9. Tabel Pengujian Linearitas (hasil olahan SPSS)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44.262	3	14.754	429.433	.000 ^b
	Residual	3.298	96	.034		
	Total	47.560	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari tabel ANOVA sebesar 0,000., kurang dari nilai signifikan 0,05 ($0,000 < 0,05$), yang artinya adalah hubungan variabel Y dan semua variabel X bersifat linear.

2. Uji Korelasi

Metode ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas dan antar sesama variabel bebas. Jika antar variabel bebas mempunyai nilai korelasi $> 0,5$, maka salah satu dari variabel bebas tersebut dihapuskan karena sudah saling mewakili satu sama lain. Untuk mengetahui

variabel bebas apa yang dihapuskan, maka dilihat hubungan variabel bebas dan variabel tidak bebas yang mempunyai nilai korelasi lebih besar dengan variabel tidak bebas harus dipertahankan. Bentuk penilaian dapat dilihat pada **tabel 4.10**.

Tabel 4.10. Interpretasi nilai r

r	Interpretasi
0,00-0,19	Sangat rendah
0,20-0,39	Rendah
0,40-0,59	sedang
0,60-0,79	Tinggi
0,80-1,00	Sangat tinggi

Sumber : Prof. Dr. Jogiyanto HM, MBA,Akt. (2011).

Berikut hasil korelasi antar variabel bebas dan variabel tidak bebas terdapat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11. Tabel Korelasi antar variabel bebas dan variabel tidak bebas

	Y	X1	X2	X3
Y	1	-	-	-
X1	0,872**	1	-	-
X2	0,917**	0,839**	1	-
X3	0,939**	0,833**	0,866**	1

Dapat dilihat pada tabel 4.11 diatas bahwa variabel bebas X1, X2 dan X3 mempunyai korelasi satu sama lain sangat tinggi. Sehingga perlu diadakan proses eliminasi antar ketiga variabel bebas tersebut. Untuk menentukan variabel manakah yang akan digunakan, maka dipilih berdasarkan nilai yang paling tinggi dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan nilai pada tabel 4.11 ditentukan bahwa variabel bebas yang digunakan adalah variabel X2 dan X3 karena nilai korelasi variabel terikat terhadap variabel X1 lebih kecil dibandingkan nilai korelasi variabel terikat terhadap variabel X2 dan X3.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel. Koefisien determinasi digunakan pada penelitian ini karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam variabel bebas. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Dengan menggunakan SPSS v.21.0 diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut.

Tabel 4.12. Koefisien Determinasi (Hasil Olahan SPSS)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.961 ^a	.924	.922	.193

a. Predictors: (Constant), X3, X2

Dari hasil output SPSS tersebut, maka dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi atau R square sebesar 0,924 atau 92,40 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang diteliti memberikan pengaruh terhadap loyalitas sebesar 92,40% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel yang tidak diteliti.

4. Pengujian Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinieritas). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal, yakni variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Penentuan apakah terjadi multikolinieritas tergantung pada nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) yang terdapat pada program SPSS. Adapun hasil pengujiannya terdapat pada tabel 4.13 dibawah ini.

Tabel 4.13. Hasil Pengujian Multikolinieritas (Hasil Olahan SPSS)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics			
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF		
1	(Constant)	.186	.106	.415	1.766	.081	-.023	.396						
	X2	.420	.057	.415	7.402	.000	.307	.532	.917	.601	.207	.249	4.008	
	X3	.531	.051	.579	10.332	.000	.429	.633	.939	.724	.289	.249	4.008	

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil pengujian diatas, baik nilai tolerance maupun VIF antar variabel satu sama lain memenuhi nilai persyaratan sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Setelah dilakukan pengujian regresi linier dengan beberapa tahap baik dari segi uji linearitas, uji korelasi, uji koefisien determinasi dan uji multikolinieritas maka didapatkan persamaan regresi, yakni :

$$Y = 0,186 + 0,420.X_2 + 0,531.X_3(R^2 = 0,924)$$

Dalam persamaan tersebut, faktor-faktor yang paling mempengaruhi adalah Jarak tempuh pasokan produksi jagung (X_2) danunggulan komparatif di Kabupaten Jeneponto (X_3).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pengembangan wilayah di Kabupaten Jenepono, mencakup beberapa variabel antara lain, Variabel Komoditas Unggulan (X1), Variabel Jarak Tempuh Pasokan Komoditas (X2) dan Variabel Komparasi Potensi Komoditas Unggulan (X3).
2. Model regresi yang diperoleh berdasar pada hasil analisis dan pembahasan, yaitu :

$$Y = 0,186 + 0,420.X_2 + 0,531.X_3 \quad (R^2 = 0,924)$$

3. Dalam persamaan tersebut terlihat bahwa faktor-faktor yang paling mempengaruhi adalah Jarak Tempuh Pasokan Produksi Jagung (X₂) dan Unggulan Komparatif di Kabupaten Jenepono (X₃). Adapun nilai R²= 0,924 menandakan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh sebanyak 92,4% terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Jenepono dalam hal pasokan komoditi jagung.

B. Saran

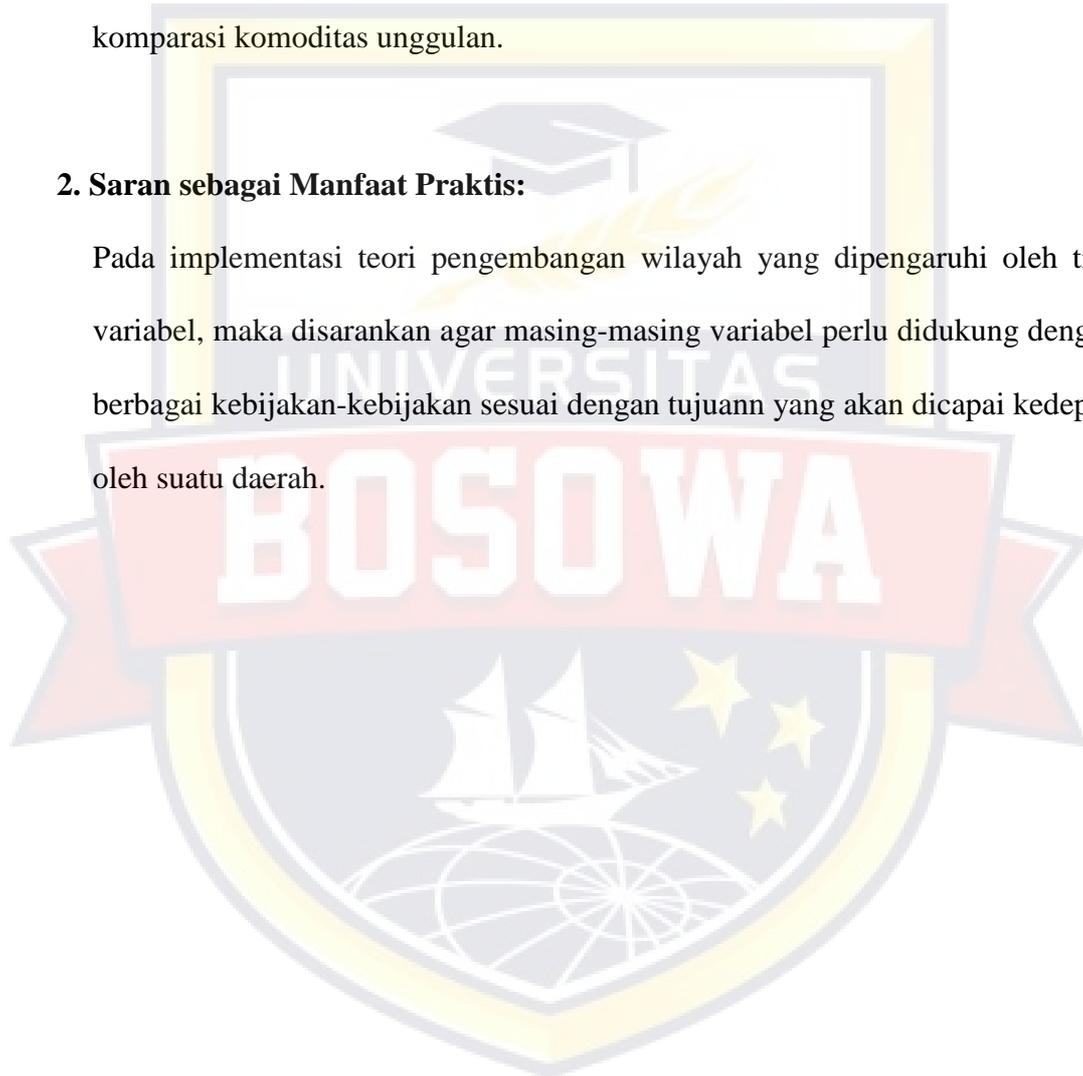
Adapun saran yang dapat dikemukakan melalui hasil pembahasan dalam kesimpulan, yaitu:

1. Saran sebagai Manfaat Teoritis:

Bahwa suatu wilayah dapat berkembang melalui adanya komoditas unggulan di wilayahnya. Pada penelitian ini tiga variabel yang member pengaruh pada pengembangan wilayah, yaitu jarak tempuh, Komoditas unggulan dan komparasi komoditas unggulan.

2. Saran sebagai Manfaat Praktis:

Pada implementasi teori pengembangan wilayah yang dipengaruhi oleh tiga variabel, maka disarankan agar masing-masing variabel perlu didukung dengan berbagai kebijakan-kebijakan sesuai dengan tujuann yang akan dicapai kedepan oleh suatu daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, F.G., B. Gangnes and Y. Sshachmurove (2004). *Why Is China So competitive? Measuring and Explaining Chinas Competitiveness*, SMU Economics and Statistics.
- Adiyoga, W. (2005). *Membangun Rantai Pasokan Pertanian : Isu Dan Panduan*, Buletin Ristek Balitbangda Jawa Barat, vol 4, no 2, 2005
- Ahmadjayadi, C (2001). *Pemasaran Daerah sebuah Model Strategi Pembangunan*, Makalah Seminar, Workshop Perencanaan Pembangunan Daerah, MEP-UGM, Yogyakarta.
- Alguire, Mary S., Carl R. Frear and Lynn Metcalf, "An Examination of the Determinants of Global Sourcing Strategy," *Journal of Business and Industrial Marketing*, 9 (2), 62.
- Anonimus (2003). *Profil Produk Potensial, Andalan dan Unggulan Daerah Kabupaten Purbalingga*, Pemerintah Kabupaten Purbalingga
- _____ (2010). *Pengembangan Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Ponorogo*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Brawijaya, Malang
- Anwar (2012). *Analisis Daya Saing Komoditi Rumput Laut Melalui Pendekatan Policy Aanalysis Matrix (PAM) Di Kabupaten Lombok Timur*, p.unram.ac.id/data/2012/04/5Anwar.pdf
- Arnould, Eric J and Melanie Wallendorf, "Market Oriented Ethnography: Interpretation building and marketing strategy formation," *Journal of Marketing Research*, 31 (4), 484-505.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta
- Ayyagari, M. (2003), *Small and Medium Enterprises across the Globe, Policy Research Working Paper*, The Work Bank
- Bennet, P.D. (1988), *Dictionary Of Marketing Terms*, Chicago: American Economic Association
- Bintang, C. A. dan P. G. Ariastitta (2012). *Pengembangan Pusat-Pusat Pelayanan Berbasis Komoditi Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Wilayah Kabupaten Bengkalis* Jurnal Teknik ITS Vol. 1, (Sept, 2012) ISSN: 2301-9271 C-21

- BKPM Kabupaten Jeneponto (2011). *Profil Komoditi Unggulan Kabupaten Jeneponto*. regionalinvestment.bkpm.go.id
- Borozan, D. (2003). *Regional Competitiveness : Some Conceptual Issues and Policy Implication*, The Croatian Ministry of Science, Education and Sport, www.efos.unios.hr/.../IMR4a03.pdf
- Bowersox, Donald J. and Roger J. Calantone (1998), "Global Logistics," *Journal of International Marketing*, 6 (4), 83-94.
- Brata, A.G. (2002). *Pengeluaran pemerintah daerah dan konvergensi pendapatan per kapita: Studi Kasus Jawa Tengah (1995/1996-1998/1999)*.
- Chuzaimah dan Mabruroh, 2008. *Identifikasi Produk Unggulan Berbasis Ekonomi Lokal Untuk Meningkatkan PAD Di Era Otda*, Seminar Nasional Aplikasi Sains dan Teknologi 2008 – IST AKPRIND Yogyakarta
- Chaerani,A., Rinaldi,I dan R. T. Herman (2010). *Analisis Formulasi Strategi Bisnis dan Perancangan Model Supplay Chain Management Dalam Mendukung Daya Saing Operasi Perusahaan PT.Ayam Merak*, Tesis S2, Binus University,Jakarta
- CNIME (2002), "Panorama of the Maquiladora Industry", http://www.cnime.org.mx/pags_espanol/textos/notas%20periodisticas/agoso/01ing.htm
- Cravens, D. W (1996). *Strategic Marketing*, Irwin, Texas.
- Daryanto, A (2003). *Peranan sektor pertanian Dalam pemulihan ekonomi*, Agrimedia, Vol.6. No.3
- Deptan (2009). *Kualitas Mangga Probolinggo* <http://www.probolinggo.kab.go.id/site/index.php>.
- Desembriarto, D (2000). *Konvergensi produk domestik regional bruto per kapita 26 propinsi diIndonesia periode 1977-1997*, Tesis Program Studi IESP PPS-UGM Yogyakarta.
- Dyer, Jeffery H. (1996). "How Supplier Partnerships Helped Revive Chrysler," *Harvard Business Review*, 74(4) 46-48.
- Elmi, B. (2003). *Studi peningkatan ekonomi dan keuangan Kabupaten Lampung Utara*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, vol. 7, no.1, maret, hal. 81-109.

- Fadillah, A. Dan Yusalina (2012). *Analisis Daya saing Komoditi Unggulan Perikanan Tangkap Kabupaten Sukabumi*, <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/58629>
- Folkerts, H., and Koehorst, H. (1998). *Challenges in International Food Supply Chains: Vertical Coordination in the European Agribusiness and Food Industries*. *British Food Journal*, 100, 385-388
- Glaser, B. and A. Strauss (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Chicago: Aldine.
- Grant, S (2005). *Sukses Manajemen Penjualan Bagaimana Membuat Tim Anda Menjadi Yang Terbaik*. Erlangga. Jakarta
- Gruben, William C. (2001). "Was NAFTA Behind Mexico's High Maquiladora Growth?" *Economic and Financial Review*, third quarter, 11-21. INEGI (*Instituto Nacional de Estadística Geografía e Informática*) (1997), *Estadística de la Industria Maquiladora de Exportación 1991-1996*, Mexico.
- Gujarati D. (1999). *Ekonometrika Dasar* Cet. 6, Alih Bahasa Sumarno Zain, Erlangga Jakarta
- Handfield, R.B. and E.L. Nichols (1999). *Introduction to Supply Chain Management*. Prentice Hall, N.J.
- Harri Lorentz, Juuso Töyli, Tomi Solakivi, Hanne-Mari Hälinen, Lauri Ojala, (2012). "Effects of geographic dispersion on intra-firm supply chain performance", *Supply Chain Management: An International Journal*, Vol. 17 Iss: 6, pp.611 – 626
- Heryanto, J (2003). *Peranan multinational corporations dalam industrialisasi di Indonesia pada era orde baru*, *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 1, Maret, hal. 17 – 24.
- Hill, C. W.L. and G.R. Jones (1998). *Strategic management Theory: An Integrated Approach*. Fourth Edition, Houghton Mifflin, Boston
- <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/24/analisis-data/>
- Huovari, J. Kangasharju, A and A. Alanen (2001). *Constructing An Index For Regional Competitiveness*, Pellervo Economic Research Institute Working Papers, No. 44 (June 2001)
- Indrajit dan Pranoto (2002). *Supply Chain Management*. <http://scmabout.blogspot.com/>

- Kogut, Bruce (1985), "Designing Global Strategies: Comparative and Competitive Value- Added Chains," *Sloan Management Review*, 26 (Summer), 15-28.
- Lambert, Douglas M. and Martha C. Cooper (2000). "Issues in Supply Chain Management," *Industrial Marketing Management*, 29(1), 65-83.
- Lincoln, Yvonna S. and Egon Guba (1985). *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage.
- Lindert , P.H dan Ch.P. Kindleberger (1993). *Ekonomi Internasional* (Alih Bahasa Burhanuddin Abdullah), Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Lindquist, Diane (2001). "Rules Change for Maquiladoras," *Industry Week*, 250(2), 23-29.17
- Mantau, Z, Bahtiar, dan Aryanto (2011). *Analisis Daya saing Usahatani Jagung Di Kabupaten Bolaang Mongondow Propinsi Sulawewsi Utara, Seminar Regional Inovasi Teknologi Pertanian, mendukung Program Pembangunan Pertanian Propinsi Sulawesi Utara*
- Martin, Ronald L (2009). *A Study on the Factors of Regional Competitiveness*, Cambridge Econometric, University of Cambridge
- Mihaly, M. (1999). "Strategic Sourcing," *Industry Week*, 248 (4), 3-5.
- Min, Hokey (1994). "International Supplier Selection: A Multi-attribute Utility Approach," *International Journal of Physical Distribution and Logistics Management*, 24 (5), 24-33.
- Mudrajad, K (2004). *Otonomi Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Monke, E.A and Sc.R. Pearson (1989). *The Policy Analysis Matrix For Agricultural Development, Outreach Program*
- Nusantoro, J. (2011). *Model Pengembangan Produk Unggulan Daerah Melalui Pendekatan Klaster Di Provinsi Lampung Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan , Fakultas Ekonomi Unimus*
- Nurland, F. (2011). *A Study of Comparative Commodity Developing in Jeneponto District*, repository.unhas.ac.id/handle/123456789/713.
- Porter, M. E. (1994). *Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*, Binarupa Aksara, Jakarta

- _____ (2001). *Strategi Bersaing, Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*. Erlangga. Jakarta.
- Ragimun (2010). *Analisis daya saing komoditi kakao Indonesia Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu*
- Pranadji, T. (2003). *Otonomi daerah dan daya saing agribisnis: Pelajaran dari Propinsi Lampung*, Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, vol.1, no.2, juni, hal. 1-15.
- Porter, Michael E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. NY, NY: The Free Press.
- Ruchyat D. Dj. (2002). *Konsep Pengembangan Wilayah di Indonesia*". Disampaikan dalam rangka Perkuliahan Program Magister. Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota. ITB Bandung
- Rusmadi, R. (2002). *Analisis Sektor Unggulan Pertanian dan Sektor Lainnya di Provinsi Kalimantan Tengah*. Tesis S-2. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sadikin, I. (2012). *Analisis Daya Saing Komoditi Jagubg dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Agribisnis Jagung di Nusa Tenggara Barat Pasca Krisis Ekonomi*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Departemen Pertanian RI, Bogor
- Salvatore, D. (1977). *Ekonomi Internasional*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Saputra, M. F.Y. (2011), *Analisis Wilayah Sentra Produksi (Unggulan) Komoditi Unggulan Pertanian Terpilih Dalam Lingkup Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Dinas Pertanian Kabupaten Solok Selatan*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang
- Strauss, Anselm and Juliet Corbin (1994), "Grounded Theory Methodology: An Overview." In *Handbook of Qualitative Research*. Norman K. Denzin and Yvonne S. Lincoln, eds. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sudaryanto, T dan P. Simatupang (1993). *Arah Pengembangan Agribisnis : Suatu Catatan Kerangka Analisis dalam Prosiding Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, IPB. Available from URL: http://www.ipard.com/art_perkebun
- Suharjito, Machfud, Bambang Haryanto, Sukardi (2010), *Optimalisasi Penentuan Jadwal Tanam Jagung dengan Menggunakan Integrasi Model Evaluasi*

Risiko Rantai Pasok, *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, No. 1 / Vol.20,pp.

Sulistyo-Basuki (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Tambunan, T.T.H. (2001). *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Jakarta:Penerbit Bumi Aksara.

Thomas, Cathy Booth (2001), "The Rise of the NAFTA Manager," *Time*, 157(23), 53-4.

Thompson, Craig J. (1997). "Interpreting Consumers: A Hermeneutical Framework for Deriving Marketing Insights from the Texts of Consumers' Consumption Stories," *Journal of Marketing Research*, 34 (November): 438-455.

Whalen, Charles J. (2001), "NAFTA'S Scorecard: So Far, So Good," *Business Week*, July 9th, 54.

War, P. G. (1992). *Comparative and Protection in Indonesia*. Bulletin of Indonesian Economic Studies. 28(3). The Australian NationalUniversity.

Wijaya, M.N. (2012). *Analisis Kebijakan Pasar Tunggal Dan Basis Produksi ASEAN Produk Elektronika Terhadap Daya Saing Nasional : Studi Kasus Lampu Swaballast*. Tesis S2, FE, Program Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik, , UI, Jakarta

Wulandari, N.I. (2010). *Penentuan Agribisnis Unggulan Komoditi Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Grobongan*, Tesis S2, Program Studi Magister Agribisnis,Program Pasca Sarjana, UNDIP Semarang

Zeng, Amy Zhaohui (2000), "A synthetic study of sourcing strategies," *Industrial Management and Data Systems*, 100 (5), 219-226.

Lampiran 1. : Desain Instrumen Kuisisioner

DAFTAR PERTANYAAN

ANALISIS DISTRIBUSI OPTIMAL PASOKAN KOMODITI JAGUNG TERHADAP PENGEMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN JENEPONTO

Petunjuk Pengisian :

1. Jawablah Pertanyaan dibawah ini secara jujur, seksama dan cermat
2. Masing-masing pertanyaan diberi tanda (V) sesuai jawaban yang dipilih

Identitas Responden :

1. Nama :(L/P)
2. Umur :Tahun
3. Alamat : Kel.....ORW.....ORT.....
4. Jumlah Anggota Keluarga :Orang
5. Kepemilikan Rumah Tinggal : Rumah Sendiri, Rumah Orang Tua, Rumah Sewa

A. ASPEK SOSIAL

1. Apakah Tingkat pendidikan Bapak/Ibu yang telah dilulusi?
 - a. Tidak Sekolah
 - b. Sekolah Dasar (SD)
 - c. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
 - d. Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK)
 - e. SarjanaKeterangan/Alasan.....
2. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pendidikan non formal?
 - a. Pernah
 - b. Tidak PernahKeterangan/Alasan.....
3. Apakah Bapak/Ibu mengetahui secara umum tentang jarak tempuh pemasokan produksi unggulan jenis jagung di kabupaten Jeneponto ?
 - a. Sangat Tidak Mengetahui
 - b. Tidak Mengetahui
 - c. Tidak Berpendapat
 - d. Mengetahui
 - e. Sangat Mengetahui
4. Apakah Bapak/Ibu memahami perlunya akses jalan untuk pemasokan produksi unggulan?
 - a. Sangat Tidak Paham
 - b. Tidak Paham
 - c. Tidak Berpendapat
 - d. Paham
 - e. Sangat Paham

5. Apakah Bapak/Ibu Aktif mendukung usaha para petani dalam meningkatkan nilai produktivitas unggulan di kabupaten?
 - a. Sangat Tidak Aktif
 - b. Tidak Aktif
 - c. Tidak Berpendapat
 - d. Aktif
 - e. Sangat Aktif

6. Apakah Bapak/Ibu mengetahui produksi tanaman jagung oleh petani memberi dukungan peningkatan ekonomi masyarakat?
 - a. Sangat Tidak Mengetahui
 - b. Tidak Mengetahui
 - c. Tidak Berpendapat
 - d. Mengetahui
 - e. Sangat Mengetahui

7. Apakah Bapak/Ibu mengetahui kondisi akses jalur transportasi masih belum memadai untuk kelancaran pemasokan hasil pertanian masyarakat?
 - a. Sangat Tidak Mengetahui
 - b. Tidak Mengetahui
 - c. Tidak Berpendapat
 - d. Mengetahui
 - e. Sangat Mengetahui

8. Apakah Bapak/Ibu memahami bahwa prospek produksi unggulan tanaman jagung di kabupaten Jeneponto mampu memberikan kontribusi pada pengembangan wilayah kabupaten?
 - a. Sangat Tidak Memahami
 - b. Tidak Memahami
 - c. Tidak Berpendapat
 - d. Memahami
 - e. Sangat Memahami

9. Apakah Bapak/Ibu aktif mendukung peningkatan pengetahuan petani untuk peningkatan produksi tanamannya?
 - a. Sangat Tidak Aktif
 - b. Tidak Aktif
 - c. Tidak Berpendapat
 - d. Aktif
 - e. Sangat Aktif

10. Menurut Bapak/Ibu, apakah produksi unggulan kabupaten mampu memberi kontribusi terhadap pengembangan wilayah kedepan?
 - a. Sangat Tidak Mampu
 - b. Tidak Mampu
 - c. Tidak Berpendapat
 - d. Mampu
 - e. Sangat Mampu

B. ASPEK EKONOMI

1. Apa Pekerjaan Tetap Bapak/Ibu?
 - a. PNS
 - b. Pegawai Swasta
 - c. Wiraswasta
 - d. Pekerja Non Formal
 - e. Pekerjaan Lainnya

2. Apakah Bapak/Ibu mempunyai pekerjaan sampingan?, jika punya sebutkan!
 - a. Punya
 - b. Tidak Punya

3. Berapa Pendapatan Bapak/Ibu setiap bulan?
 - a. < Rp 500.000,-
 - b. Rp 501.000 - Rp 1.000.000
 - c. Rp 1.010.000-Rp 1.500.000
 - d. Rp 1.510.000-Rp 2.000.000
 - e. > Rp 2.000.000

4. Berapa Pendapatan/penghasilan sampingan Bapak/Ibu (apabila ada!)
 - a. < Rp 500.000,-
 - b. Rp 501.000 - Rp 1.000.000
 - c. Rp 1.010.000-Rp 1.500.000
 - d. Rp 1.510.000-Rp 2.000.000
 - e. > Rp 2.000.000

5. Apakah pendapatan Bapak/Ibu cukup dalam sebulan?
 - a. Sangat Tidak Cukup
 - b. Tidak Cukup
 - c. Tidak Berpendapat
 - d. Cukup
 - e. Sangat Cukup

1. Produksi Unggulan Kabupaten

1. Apakah masyarakat mengetahui jenis produksi unggulan palawija di kabupaten
 - a) Sangat Tidak Mengetahui
 - b) Tidak Mengetahui
 - c) Ragu-Ragu
 - d) Mengetahui
 - e) Sangat Mengetahui

2. Apakah masyarakat mengetahui bahwa jagung merupakan produksi unggulan di kabupaten
 - a) Sangat Tidak Mengetahui
 - b) Tidak Setuju
 - c) Ragu-Ragu
 - d) Setuju
 - e) Sangat Setuju

3. Apakah masyarakat mengetahui besaran produksi jagung mendukung nilai ekonomi masyarakat petani dikabupaten Jeneponto
 - a) Sangat Tidak Mengetahui
 - b) Tidak Mengetahui
 - c) Ragu-Ragu
 - d) Mengetahui
 - e) Sangat Mengetahui

4. Apakah masyarakat memahami nilai ekonomi produksi unggulan jagung di kab.Jeneponto
a) Sangat Tidak Paham b) Tidak Paham c) Ragu-Ragu
d) Paham e) Sangat Paham
5. Apakah masyarakat memahami bahwa petani palawija memiliki motivasi tinggi terhadap tanaman jagung
a) Sangat Tidak Paham b) Tidak Paham c) Ragu-Ragu
d) Paham e) Sangat Paham
6. Apakah masyarakat mengetahui bahwa petani cenderung bercocok tanam terhadap tanaman palawija jenis jagung.
a) Sangat Tidak Mengetahui b) Tidak Mengetahui c) Ragu-Ragu
d) Mengetahui e) Sangat Mengetahui
7. Apakah masyarakat setuju perlunya sosialisasi terhadap teknik penanaman jagung pada petani untuk meningkatkan produksinya
a) Sangat Tidak Setuju b) Tidak Setuju c) Ragu-Ragu
d) Setuju e) Sangat Setuju
8. Apakah masyarakat mengetahui bahwa pihak dinas terkait aktif melakukan penyuluhan pada petani jagung
a) Sangat Tidak Mengetahui b) Tidak Mengetahui c) Ragu-Ragu
d) Mengetahui e) Sangat Mengetahui
9. Apakah masyarakat setuju perlunya peningkatan produksi jagung kedepan sebagai produksi unggulan kabupaten
a) Sangat Tidak Setuju b) Tidak Setuju c) Ragu-Ragu
d) Setuju e) Sangat Setuju
10. Apakah masyarakat mengetahui bahwa kebanyakan Petani memilih jenis tanaman jagung sebagai pilihan tanaman pada kegiatan sehari-hari.
a) Sangat Tidak Meengetahui b) Tidak Menegtahui c) Ragu-Ragu
d) Mengetahui e) Sangat Menegtahui

2. Jarak Tempuh Pasokan Produksi jagung

1. Apakah masyarakat mengetahui arti jarak tempuh untuk membawa hasil tanaman jagung ke pemasaran
a) Sangat Tidak Mengetahui b) Tidak Mengetahui c) Ragu-Ragu
d) Mengetahui e) Sangat Mengetahui
2. Apakah masyarakat mengetahui pentingnya aktivitas pemasokan hasil komoditas dalam rangka pertumbuhan ekonomi masyarakat
a) Sangat Tidak Mengetahui b) Tidak Mengetahui c) Ragu-Ragu
d) Mengetahui e) Sangat Mengetahui
3. Apakah masyarakat mengetahui peningkatan nilai volume hasil jagung setiap tahun di kabupaten jeneponto
a) Sangat Tidak Mengetahui b) Tidak Mengetahui c) Ragu-Ragu
d) Mengetahui e) Sangat Mengetahui

4. Apakah masyarakat memahami jarak tempuh sangat terkait pada biaya ekonomi pada petani
 - a) Sangat Tidak Memahami
 - b) Tidak Memahami
 - c) Ragu-Ragu
 - d) Memahami
 - e) Sangat Memahami
5. Apakah masyarakat memahami kondisi akses jalan berpengaruh terhadap jalur pemasokan hasil produksi jagung
 - a) Sangat Tidak Memahami
 - b) Tidak Memahami
 - c) Ragu-Ragu
 - d) Memahami
 - e) Sangat Memahami
6. Apakah masyarakat mengalami hambatan terhadap pemasokan hasil produksinya.
 - a) Sangat Tidak mengalami
 - b) Tidak mengalami
 - c) Ragu-Ragu
 - d) Mengalami
 - e) Sangat Mengalami
7. Apakah masyarakat mengetahui pentingnya akses jalan sebagai jalur transportasi pasokan produksi
 - a) Sangat Tidak Mengetahui
 - b) Tidak Mengetahui
 - c) Ragu-Ragu
 - d) Mengetahui
 - e) Sangat Mengetahui
8. Apakah masyarakat mengetahui kondisi akses jalan sebagai jalur pemasokan produksi petani
 - a) Sangat Tidak Mengetahui
 - b) Tidak Mengetahui
 - c) Ragu-Ragu
 - d) Mengetahui
 - e) Sangat Mengetahui
9. Apakah masyarakat mengetahui bahwa pihak pemerintah senantiasa melakukan peningkatan terhadap kondisi akses transportasi pasokan kabupaten
 - a) Sangat Tidak Mengetahui
 - b) Tidak Mengetahui
 - c) Ragu-Ragu
 - d) Mengetahui
 - e) Sangat Mengetahui
10. Apakah masyarakat mengetahui dilakukannya pengembangan luas lahan produksi palawija jenis jagung oleh pihak dinas terkait.
 - a) Sangat Tidak Mengetahui
 - b) Tidak Mengetahui
 - c) Ragu-Ragu
 - d) Mengetahui
 - e) Sangat Mengetahui
11. Apakah masyarakat mengetahui jarak tempuh akses untuk transportasi produksi cukup dekat ke pemasaran.
 - a) Sangat Tidak Mengetahui
 - b) Tidak Mengetahui
 - c) Ragu-Ragu
 - d) Mengetahui
 - e) Sangat Mengetahui
12. Apakah masyarakat setuju perlunya dikembangkan akses untuk transportasi produksi petani.
 - a) Sangat Tidak Setuju
 - b) Tidak Setuju
 - c) Ragu-Ragu
 - d) Setuju
 - e) Sangat Setuju
13. Apakah masyarakat mengetahui bahwa pihak pemerintah kabupaten memiliki rencana pengembangan baik lahan pertanian maupun aksesibilitas hasil produksi kedepan.
 - a) Sangat Tidak Mengetahui
 - b) Tidak Mengetahui
 - c) Ragu-Ragu
 - d) Mengetahui
 - e) Sangat Mengetahui

14. Apakah masyarakat mengetahui bahwa pengembangan lahan dan aksesibilitas transportasi produksi terkait dengan pengembangan.
- a) Sangat Tidak Mengetahui b) Tidak Mengetahui c) Ragu-Ragu
d) Mengetahui e) Sangat Mengetahui
15. Apakah masyarakat meyakini bahwa peningkatan produksi memberikan dampak ekonomi terhadap pengembangan wilayah.
- a) Sangat Tidak Meyakini b) Tidak Meyakini c) Ragu-Ragu
d) Meyakini e) Sangat Meyakini

3. Unggulan Komparatif

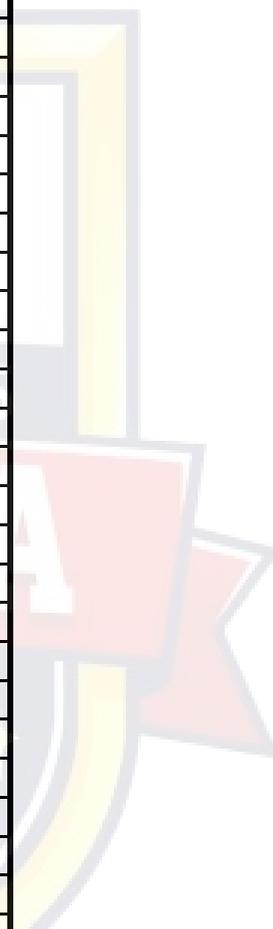
1. Apakah masyarakat mengetahui arti Unggulan Komparatif sebagai salah satu produksi unggulan di Kabupaten
- a) Sangat Tidak Mengetahui b) Tidak Mengetahui c) Ragu-Ragu
d) Mengetahui e) Sangat Mengetahui
2. Apakah masyarakat mengetahui unggulan komparatif sebagai nilai pembandingan nilai ekonomi terhadap unggulan lainnya
- a) Sangat Tidak Mengetahui b) Tidak Setuju c) Ragu-Ragu
d) Setuju e) Sangat Setuju
3. Apakah masyarakat mengetahui bahwa unggulan tanaman jagung dapat memberi nilai ekonomi pembandingan terhadap nilai komoditas lainnya di kabupaten Jeneponto
- a) Sangat Tidak Mengetahui b) Tidak Mengetahui c) Ragu-Ragu
d) Mengetahui e) Sangat Mengetahui
4. Apakah masyarakat mengetahui bahwa nilai banding ekonomi produksi unggulan dapat memberikan pengaruh terhadap pengembangan wilayah di kabupaten Jeneponto
- a) Sangat Tidak Mengetahui b) Tidak Mengetahui c) Ragu-Ragu
d) Mengetahui e) Sangat Mengetahui
5. Apakah masyarakat mengetahui bahwa kontribusi nilai banding ekonomi produksi unggulan dapat memberikan pengaruh terhadap pengembangan nilai ekonomi masyarakat di kabupaten Jeneponto
- a) Sangat Tidak Mengetahui b) Tidak Mengetahui c) Ragu-Ragu
d) Mengetahui e) Sangat Mengetahui

Jeneponto, Oktober 2017
Peneliti

Responden	X1 = Proudksi Unggulan Kabupaten										X2 = Jarak Tempuh Pasokan							
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8
1	2	3	3	4	2	4	4	3	4	4	3	3	2	2	5	4	4	4
2	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	2	5	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
4	3	1	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	4	4	4
5	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4
6	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	4
9	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5
10	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
11	4	5	1	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	2	4	4
12	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5
13	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
14	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
16	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4
17	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	4	2	3	2	2	4	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
19	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3
20	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
21	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
22	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4
23	4	2	3	2	2	4	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
25	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3
26	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	2	5	4	4	4
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
28	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
29	4	4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
31	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3
32	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4
33	2	3	3	4	2	4	4	3	4	4	3	3	2	2	5	4	4	4
34	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
35	4	3	3	4	2	4	4	3	4	4	3	3	2	2	2	4	4	4

Produksi Jagun							X3 = Unggulan Komparatif				
X2.9	X2.10	X2.11	X2.12	X2.13	X2.14	X2.15	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5
3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3
4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
4	2	4	4	2	2	4	4	3	4	4	4
2	2	2	4	2	2	3	2	3	2	2	2
4	4	4	4	3	3	5	4	4	4	3	3
4	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	4	3
4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	5
4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4
5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2
3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3
4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	5
3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3
4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3
4	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4
3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3

3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3
3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4
3	3	3	4	2	2	3	2	2	3	3	3
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4
4	4	4	5	4	4	4	3	3	3	3	3
3	3	4	5	3	3	4	4	4	4	4	4
3	3	4	5	3	3	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3



Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.961 ^a	.924	.922	.193

a. Predictors: (Constant), X3, X2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.943	2	21.972	589.269	.000 ^b
	Residual	3.617	97	.037		
	Total	47.560	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.186	.106		1.766	.081
	X2	.420	.057	.415	7.402	.000
	X3	.531	.051	.579	10.332	.000

a. Dependent Variable: Y

Frequency Table

umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 31-40 tahun	13	13.0	13.0	13.0
Valid 41-50 tahun	33	33.0	33.0	46.0
Valid >50 tahun	54	54.0	54.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sekolah Dasar (SD)	13	13.0	13.0	13.0
Valid Sekolah Menengah Pertama (SMP)	14	14.0	14.0	27.0
Valid Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK)	54	54.0	54.0	81.0
Valid Sarjana	19	19.0	19.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

pekerjaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid PNS	6	6.0	6.0	6.0
Valid Pegawai Swasta	6	6.0	6.0	12.0
Valid Wiraswasta	47	47.0	47.0	59.0
Valid Pekerjaan Lainnya	41	41.0	41.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Pendapatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rp.501.000 - Rp.1.000.000	7	7.0	7.0	7.0
Rp.1.010.000 - Rp.1.500.000	48	48.0	48.0	55.0
Valid Rp.1.510.000 - Rp.2.000.000	26	26.0	26.0	81.0
> Rp.2.000.000	19	19.0	19.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

X1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Mengetahui	1	1.0	1.0	1.0
Tidak Mengetahui	4	4.0	4.0	5.0
Ragu-ragu	21	21.0	21.0	26.0
Valid Mengetahui	69	69.0	69.0	95.0
Sangat Mengetahui	5	5.0	5.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

X2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Mengetahui	1	1.0	1.0	1.0
Tidak Mengetahui	4	4.0	4.0	5.0
Ragu-ragu	28	28.0	28.0	33.0
Valid Mengetahui	62	62.0	62.0	95.0
Sangat Mengetahui	5	5.0	5.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

X3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Sangat Tidak Mengetahui	1	1.0	1.0	1.0
Tidak Mengetahui	7	7.0	7.0	8.0
Ragu-ragu	32	32.0	32.0	40.0
Mengetahui	54	54.0	54.0	94.0
Sangat Mengetahui	6	6.0	6.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Y

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
sangat tidak paham	1	1.0	1.0	1.0
tidak paham	4	4.0	4.0	5.0
tidak berpendapat	32	32.0	32.0	37.0
paham	58	58.0	58.0	95.0
sangat paham	5	5.0	5.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Correlations

		Correlations			
		X1	X2	X3	Y
X1	Pearson Correlation	1	.839**	.833**	.872**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100
X2	Pearson Correlation	.839**	1	.866**	.917**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100
X3	Pearson Correlation	.833**	.866**	1	.939**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100
Y	Pearson Correlation	.872**	.917**	.939**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	.205	.122		1.675	.097	-.038	.447					
1 X1	.306	.058	.293	5.257	.000	.191	.422	.872	.471	.162	.306	3.263
X3	.637	.051	.694	12.438	.000	.535	.739	.939	.784	.384	.306	3.263

a. Dependent Variable: Y



FOTO DOKUMENTASI WAWANCAR DAN PENGISIAN KUISIONER

Nama Responden : Mahaming (Mile)

Desa Togo-Togo

Kecamatan Batang



Nama Responden : Mahaming (Mile)

Desa Togo-Togo

Kecamatan Batang

Kabupaten Jeneponto



Nama Responden : Mahaming (Mile)

Desa Togo-Togo

Kecamatan Batang

Kabupaten Jeneponto



Nama Responden : Paganti

Desa Bulu-Bulu

Kecamatan Arungkeke

Kabupaten Jeneponto



Nama Responden

Kecamatan Bulu-Bule

Kecamatan Arungkeke



Nama Responden : Hairudin

Desa Kampala

Kecamatan Arungkeke

Kabupaten Jeneponto



Nama Responden : Makmur

Desa Kampala

Kecamatan Arungkeke

Kabupaten Jeneponto

Nama Responden : Mansur

Desa Sidenre

Kecamatan Binamu

Kabupaten Jeneponto



Nama Responden : Faisal

Desa Empoang Utara

Kecamatan Binamu

Kabupaten Jeneponto



Nama Responden : Alinuddin Jaya

Desa Empoan Utara

Kecamatan Binamu

Kabupaten Jeneponto

Nama Responden : Rahman

Desa Sapanang

Kecamatan Binamu

Kabupaten Jeneponto



FOTO WILAYAH dan KOMODITAS UNGGULAN (Jagung) KABUPATEN JENEPONTO
Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) "BINTARU" (Kec. Binamu, Kec. Batang & Kec. Arungkeke)



FOTO WILAYAH dan KOMODITAS UNGGULAN (Jagung) KABUPATEN JENEPONTO
Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) "BINTARU"(Kec.Binamu,Kec.Batang & Kec.Arungkeke)

